

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS ISLAM  
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MTS GENERASI EMAS  
DENPASAR BALI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Widiani Hidayati

16422171

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INSONESIA**

**YOGYAKARTA**

2020

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS ISLAM  
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MTS GENERASI EMAS  
DENPASAR BALI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Widiani Hidayati

16422171

Pembimbing:

Lukman, S.Ag, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INSONESIA**

**YOGYAKARTA**

2020

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Widiani Hidayati  
NIM : 16422171  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis  
Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di MTs Generasi  
Emas Denpasar Bali

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka, apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksaka.

Yogyakarta, 20 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Widiani Hidayati



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fii@uii.ac.id  
W. fii.uii.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 7 Juli 2020  
Judul Skripsi : Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam di MTs Generasi Emas Denpasar Bali  
Disusun oleh : WIDIANI HIDAYATI  
Nomor Mahasiswa : 16422171

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I  
Penguji I : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I  
Penguji II : M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.  
Pembimbing : Lukman, S.Ag, M.Pd.



Yogyakarta, 16 Juli 2020

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

**NOTA DINAS**  
**Hal : Skripsi**

Yogyakarta, 17 Ramadhan 1441 H  
10 Mei 2020 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
**di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 5377/Dek/60/DAS/FIAI/XI/2019 tanggal 12 November 2019.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara

Nama : Widiani Hidayati

Nomor Pokok/NIMKO : 16422171

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

Judul Skripsi : Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis  
Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs  
Generasi Emas Denpasar Bali

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*  
Dosen Pembimbing



Lukman, S.Ag., M.Pd.

## MOTTO

Kedudukan kita semua di hadapan Allah SWT itu sama , yang membedakan adalah ketaqwaan, Karena sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu

(QS. Al-Hujurat : 13)

Setiap Manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, terkadang kelebihan bisa menjadikan kita sombong jika tak dibarengi dengan kerendahan hati, dan kekurangan menjadi intan yang berharga jika diasah dengan baik dan benar.

(Widiani Hidayati)

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MTs GENERASI EMAS DENPASAR BALI**

Oleh :

Widiani Hidayati

*Pendidikan adalah hak segala bangsa, itu artinya kesempatan merata kepada semua manusia, tanpa membedakan kemampuan fisik (normal atau tuna), status gender, strata social dan latar belakang etnis, budaya, dan agamanya. Begitupun dengan Anak Berkebutuhan Khusus selain Sekolah Luar Biasa (SLB), kini di Indonesia sudah banyak sekolah Inklusi yang melayani Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian dilakukan di MTs Generasi Emas yang merupakan sekolah inklusi berbasis Islam, penelitani ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Implementasi pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas Denpasar Bali.*

*Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu peneliti menyelidiki secara cermat program, dan proses pengimplementasian pengembangan kurikulum berbasis islam untuk ABK di MTs Generasi Emas secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur. Informannya adalah Ketua Yayasan, Wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru pembimbing khusus dan beberapa murid MTs Generasi Emas. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, dan member-checking.*

*Hasil penelitian ini adalah Pengembangan kurikulum berbasis islam di MTs Generasi Emas memenuhi syarat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. pengimplementasian prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berjalan baik, walau belum maksimal. Pengembangan komponen kurikulum yaitu Tujuan, materi, strategi, media dan evaluasi telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus.*

*Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum, Konsep Pendidikan dalam Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Saya Bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberi banyak kenikmatan, nikmat sehat, iman dan nikmat yang tidak bisa diungkapkan satu persatu, karena sungguh nikmat Allah SWT sangat berlimpah.

Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Manusia paling mulia, yang telah membawa perubahan bagi dunia, menjadi cahaya pembawa kebenaran untuk seluruh ummat, semoga kita mendapat Syafa'atnya di hari kelak.

Alhamdulillah, berkat kemudahan dari Allah SWT, doa Orangtua, guru dan teman-teman, akhirnya penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas Denpasar Bali” telah selesai. Banyak hal yang peneliti alami selama pembuatan skripsi ini, dari hal yang kecil sampai hal yang membuat kepala pening hingga akhirnya peneliti mampu mengatasi masalah-masalah tersebut. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini, pihak-pihak tersebut antarlain :

1. Kedua orangtua peneliti, Bapak Ahmad Hidayat dan Ibu Lia Haelani, yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam semua urusan, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor UII, yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang baik untuk dunia perkuliahan sehingga mampu mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Tamyiz Mukhharom. M.A, selaku Dekan FIAI UII.



4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PAI FIAI UII, yang memberi arahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang memberi arahan, memotivasi dan sabar dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., merupakan seorang Dosen yang sering penelitti jadikan sumber untuk bertanya dan selalu meyakinkan bahwa bisa untuk menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh Dosen FIAI, baik itu PAI, Ekonomi Islam maupun Ahwal Al-Syahsiyah, yang sudah mensuport peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut.
8. Bu Nyai Muflihah, dan Pak Kiyai Hasan Karyono yang selalu mendoakan, dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Asrama Mahasiswa Pandanaran kompleks 6 yang telah memberikan semangat berjuang untuk mengatasi semua rintangan menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman UII Ayo Mengajar, pengajar dan santri TPA Al-jami, keceriaan, keramahan, kekompakkan membuat saya lebih semangat untuk menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman DAQU yang nama grupnya selalu berubah sesuai dengan suasana hati, gelak tawa yang kita lewati, pertanyaan sudah sampai dimana skripsi membuat saya semakin besemangat menyelesaikan skripsi.

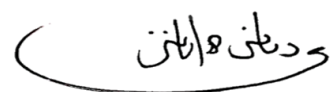
12. Teman-teman PAI 2016, 2017, dan 2018 FIAI UII, yang selalu bertanya kapan sempro, setelah itu kapan sidang, dan kapan wisuda, dan yang terakhir kapan nikah, membuat saya bersemangat meneruskan skripsi
13. Bu Rahmani Sidik sebagai ketua Yayasan Anak Emas, dan guru-guru di MTs Generasi Emas yang telah berkenan menjadi informan, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Bunda, Daddy Ajat, Umi Yaya, yang telah menjadi sosok ibu dan ayah yang selalu memberi semangat dalam belajar dan menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pengantar yang bisa peneliti berikan kepada pembaca skripsi ini, besar harapan peneliti untuk memberi saran dan kritikan terhadap tulisan ini, karena karya ini tidak sempurna, mohon maaf apabila terdapat tutur kata yang kurang berkenan, semoga Allah senantiasa mengampuni dosa hamba-Nya. Aamiin, Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Mei .2020

Peneliti,



Widiani Hidayati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....	38
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan.....	38
B. Tempat Atau Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian .....	39
D. Teknik Penentuan Informan.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	
A. Hasil Penelitian .....	

1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data .....	45
2. <i>Setting</i> /Kancah Penelitian .....	47
3. Implementasi Pengembangan Prinsip Kurikulum .....	49
4. Implementasi Komponen Kurikulum .....	64
B. Pembahasan .....	70
1. Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	70
2. Komponen Kurikulum .....	93
BAB V PENUTUP .....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	111
A. Transkrip Wawancara .....	111
B. RPP .....	147
C. Bina diri dan Bina Perilaku .....	150



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	.....	48
Tabel 4.2	.....	71
Tabel 4.3	.....	77
Tabel 4.4	.....	84
Tabel 4.5	.....	87
Tabel 4.6	.....	90
Tabel 4.7	.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	.....	75
Gambar 4.2	.....	86
Gambar 4.3	.....	91
Gambar 4.4	.....	100
Gambar 4.5	.....	101

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam UUD RI pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan,”<sup>1</sup> itu artinya semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan termasuk salah satu kebutuhan asasi yang merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia,<sup>2</sup> dan setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan baik, tanpa membedakan kemampuan fisik (normal atau tuna), status gender, strata sosial dan latar belakang, etnis budaya, dan agamanya, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus adalah Anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal.<sup>3</sup> Seringkali anak yang memiliki keterbelakangan dipandang sebelah mata, dianggap hanya merepotkan, dan tidak mempunyai masa depan yang cerah. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1.6 juta orang, dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18%

---

<sup>1</sup> Undang Undang Dasar RI Tahun 1945.

<sup>2</sup> Hujair AH. Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2018), hal. 57.

<sup>3</sup> Aslan, Kurikulum., hal. 110.

diantaranya yang menerima pendidikan inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB),<sup>4</sup> terlihat hanya sebagian kecil ABK yang mendapatkan pendidikan.

Pendidikan dalam Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi bawaan, sebab dengan potensi tersebut manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Anak Berkebutuhan Khususpun memiliki potensi dan keistimewaan dibalik kekurangannya, jika dikembangkan dengan baik akan terlihat hasil yang baik. Pendidikan bisa menjadi salah satu pintu utama untuk meraih masa depan yang lebih cerah bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Pendidikan harus berusaha secara berkelanjutan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan perlu melakukan perencanaan yang optimal dan sistematis dalam menyiapkan perangkat sistem pendidikan, komponen penting yang perlu diperhatikan adalah kurikulum. Hal ini senada dengan Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Abtokhi, menurutnya kurikulum memandu keseluruhan proses pendidikan dan sebagai pedoman dalam merancang tahapan berikutnya dalam setiap pengalaman belajar yang sistematis dan logis.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Tika Anggraeni, "70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak" diakses dari Bisnis.com tanggal 26 Mar 2019, diakses pada tanggal 2 Mei 2020.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 58.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diakses dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_2003.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2003.htm), pada tanggal 2 Mei 2020.

<sup>7</sup> Ahmad Abtokhi, "Madrasah.", hal. 120.

Penyusunan kurikulum di dalam suatu rencana yang matang dan fleksibel dilakukan dalam waktu jangka tertentu secara bertahap. Pada tahap pelaksanaan inilah terdapat berbagai kendala dan masalah-masalah konkret yang perlu diatasi. Perencanaan yang telah disusun akan mengalami penyesuaian–penyesuaian di lapangan karena kondisi sosial, budaya, ekonomi, kepemimpinan dan partisipasi masyarakat yang berbagai ragam.<sup>8</sup>

MTs Generasi Emas merupakan salah satu Sekolah Islam yang menerapkan Pendidikan Inklusi. MTs Generasi Emas berada di bawah naungan Yayasan Anak Emas di Denpasar Bali. Diawali dengan seorang anak yang ternyata menderita *Down Syndrome* di TPQ (Taman Pendidikan Quran), dan di PAUD. Para orangtua mendesak agar yayasan membangun sekolah lanjutan, agar Anak Berkebutuhan Khusus tetap sekolah di bawah naungan Yayasan Anak Emas, maka berdirilah SD (Sekolah Dasar) Anak Emas dan MTs Generasi Emas. Berdasarkan observasi awal, selain terdapat peserta didik yang memiliki keterbelakangan khusus, ada juga tenaga kependidikan yang bekebutuhan khusus, beliau adalah satpam yang menderita Autis. dan ada pula pendidik yang non-muslim, dan tidak menggunakan hijab, padahal sekolah ini merupakan sekolah Islam.<sup>9</sup>

Sekolah berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk semua peserta didik, baik untuk peserta didik reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus. Salah satunya dengan membuat kurikulum. Kurikulum yang digunakan bukan

---

<sup>8</sup> H.A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional.*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010}, hal. 154.



hanya fokus pada pencapaian pembelajaran akademik, namun menitik beratkan pada adab dan spiritualitas peserta didik. Akhlak dianggap sangat penting, akhlak menjadi sasaran utama dari pengembangan kurikulum pendidikan agama islam,<sup>10</sup> karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan.

Letak geografis sekolah yang berada di Bali, kota yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu, dan Islam menjadi kaum minoritas. Namun Bali merupakan wilayah yang toleransinya sangat tinggi, sehingga umat beragama hidup rukun. Walaupun sekolah ini baru berdiri selama tiga tahun, namun dengan perjalanan panjangnya Yayasan Anak Emas yang telah berdiri selama 20 tahun, menjadikannya mudah dikenal masyarakat Islam di Bali. MTs Generasi Emas telah dinobatkan sebagai salah satu Sekolah Inklusi dan Sekolah Pendidikan Berkarakter. Observasi awal peneliti terkagum dengan akhlak peserta didik, guru dan para staf kependidikannya. Keakraban peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah menjadi sorotan dari peneliti. Peneliti melihat Anak Berkebutuhan Khusus disana berada dalam lingkungan yang Islami. mereka mengerjakan shalat berjamaah, dan dzikir bersama.<sup>11</sup> Perbedaan yang ada bukan menjadi kesenjangan namun untuk menciptakan kebersamaan.

Tentu saja ini semua merupakan hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah melalui kurikulum yang dikembangkan menjadi

---

<sup>10</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Studi-Studi Islam*. Vol. 13 No. 1 (Juni, 2013), hal. 32.

<sup>11</sup> Observasi kegiatan di MTs Generasi Emas, 25 Agustus 2019.

kurikulum yang berbasis Islam. Kurikulum tidak akan berjalan statis, kurikulum akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, sehingga pengembangan kurikulum berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Senada dengan Sanjaya yang dikutip oleh Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman mengatakan bahwa Kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar kurikulum tersebut dapat diimplementasikan.<sup>12</sup> Selain itu kurikulum memiliki komponen-komponen yang terdiri dari tujuan, bahan ajar/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut jika berjalan komprehensif, maka kurikulum akan mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Implementasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Genersi Emas di Denpasar. Bali ditinjau dari Prinsip Pengembangan dan Komponen kurikulumnya.

---

<sup>12</sup> Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 11, No. 2 (September, 2018), hal. 104.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian.**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Implementasi pengembangan kurikulum berbasis islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus

### **2. Pertanyaan Penelitian**

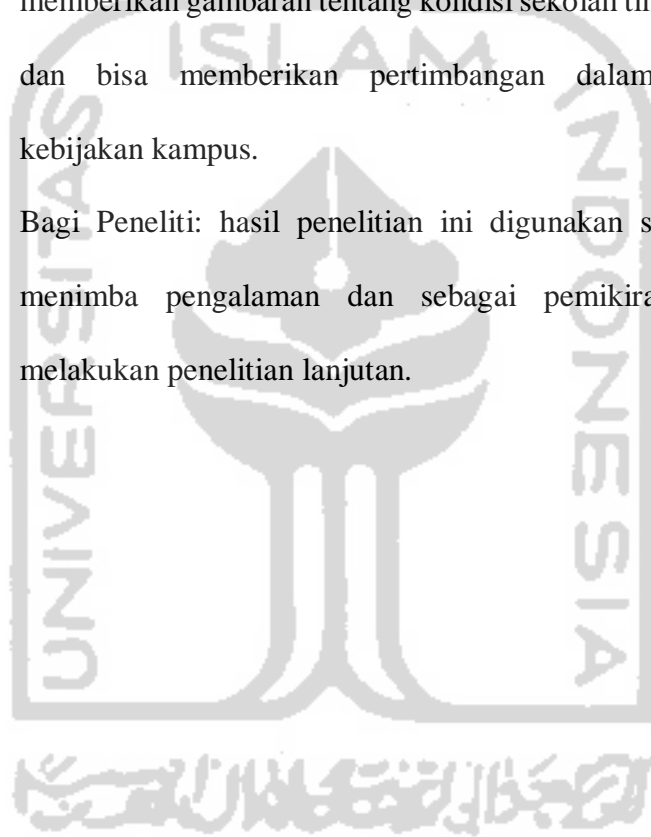
- a. Bagaimana Implementasi prinsip pengembangan kurikulum dalam pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas Denpasar Bali?
- b. Bagaimana Implementasi komponen kurikulum dalam pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas Denpasar Bali?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian ini adalah: untuk mengetahui Bagaimana Implementasi pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas Denpasar Bali terkait prinsip pengembangan dan komponen kurikulum.
2. Kegunaan Penelitian ini diantaranya untuk :
  - a. Kegunaan Teoritis: Untuk menambah wawasan tentang pengembangan kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus yang berbasis Islam

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Dunia Pendidikan: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan adanya pembahasan tentang Implementasi Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- 2) Bagi Universitas: hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kondisi sekolah tingkat menengah dan bisa memberikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan kampus.
- 3) Bagi Peneliti: hasil penelitian ini digunakan sebagai wahana menimba pengalaman dan sebagai pemikiran awal guna melakukan penelitian lanjutan.



#### **D. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang utuh apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik, dan sistematis. Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penulisan penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, dalam BAB ini akan dibahas beberapa subbab antara lain meliputi: subbab Latar Belakang yang merupakan latar belakang peneliti membuat penelitian ini, membahas kondisi sosial di sebuah tempat yang membuat peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian skripsi ditempat tersebut. Kemudian terdapat juga subbab Fokus dan Pertanyaan Penelitian, dalam subbab ini akan diangkat beberapa hal yang menjadi poin serta beberapa pertanyaan menyangkut permasalahan di tempat tersebut, serta hal ini nantinya akan dijadikan salah satu pedoman dalam mengurai permasalahan tersebut. Subbab selanjutnya adalah Tujuan dan Kegunaan Penelitian, yang berisi tentang kepragmatisan skripsi, berkaitan dengan daya guna, juga terdapat beberapa harapan setelah selesainya skripsi ini. Subbab yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan yang mengupas secara umum isi daripada skripsi ini.

BAB II, dalam BAB ini terdapat subbab Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Dalam subbab Kajian Pustaka ini terdapat informasi mengenai penelitian penelitian terdahulu yang sesuai dengan skripsi ini, baik berupa jurnal, skripsi dan buku. Subbab selanjutnya adalah Landasan Teori, dalam subbab ini terdapat teori-teori dan pendapat dari para tokoh yang berhubungan dengan judul skripsi dan menjadi landasan dalam skripsi ini.

BAB III, terdapat Metode Penelitian yang terdiri dari: subbab jenis penelitian dan pendekatan, di dalamnya menjelaskan tipe penelitian yang digunakan, yang akan menjadi arahan penelitian. subbab Tempat penelitian, adalah tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. subbab Informan penelitian adalah orang yang menjadi sumber atau yang akan memberi informasi mengenai penelitian, biasanya adalah orang yang terlibat dalam apa yang akan diteliti, subbab Teknik penentuan informan adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. subbab Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang telah didapatkan dari beberapa informan. Subbab Keabsahan data adalah cara yang digunakan untuk menjadikan data penelitian benar-benar sesuai dengan fakta. Terakhir adalah subbab teknik analisa data, merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam menganalisis data yang telah terkumpul hingga menjadi sebuah uraian yang sempurna.

BAB IV terdapat subbab hasil dan subbab Pembahasan, Dalam subbab hasil terdapat semua hasil wawancara, dan observasi yang telah dilakukan, kemudian subbab pembahasan adalah dimana membahas hasil wawancara yang dikaitkan atau di tegaskan dengan landasan teori yang ada dalam BAB II, ini menjawab apa yang ditanyakan dalam pertanyaan peneliti.

BAB V adalah penutup dari skripsi ini, terdapat subbab kesimpulan dan saran, subbab kesimpulan merupakan penggambaran hasil akhir penelitian skripsi ini, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diringkas.

Subbab saran berisi beberapa saran yang diajukan peneliti untuk beberapa pihak yang didorong dari hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan dan mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang relevan dan topik yang akan diteliti. Penelitian tersebut adalah penelitian yang di tulis oleh:

1. Rukhaini Fitri Rahmawati dalam Jurnal *Quality* Vol. 7, No. 1, Tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati *School* Kudus” menyatakan Implementasi kurikulum di Lentera Hati *School* dimulai dari perencanaan kurikulum yang tertuang dalam RPPM dan RPPH yang mengacu pada kurikulum 2013 PAUD yang kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pengklasifikasian anak didasarkan pada *mental age* dan kemampuan didik anak. RPPH dirancang *fleksibel* karena kelas bersifat heterogen. Pembelajaran mengacu pada pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, seni dan kreatifitas. Media pembelajaran yang digunakan mengedepankan prinsip efektif dan efisien serta aman bagi peserta didik. sistem penilaian didasarkan pada penilain oleh guru dan hasil terapi.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian

---

<sup>13</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, “Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati *School* Kudus”, *Jurnal Quality*, No.1, Vol. 7 (2019), hal 85



kualitatif, Lentera Hati *School* merupakan sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (SLB), dan berfokus pada pengembangan kurikulum dan implementasinya di kelas ditinjau dari manajemen perubahannya. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah Implementasi Pengembangan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang ditinjau dari prinsip pengembangan dan komponen kurikulum di sekolah inklusif.

2. Aslan dalam Jurnal *Studia Insania* Vol. 5 No. 2 tahun 2017 yang berjudul “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” menyatakan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dan anak normal sama dalam tujuan kurikulumnya yakni membentuk perilaku anak didik, namun tingkat kurikulum dan evaluasinya memiliki perbedaan. Pelaksanaan kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus tidak terlepas dari peran guru, guru harus memberikan contoh yang baik, memberi perhatian lebih, menjadikan guru sebagai panutan, mengharuskan guru bersikap baik, agar Anak Berkebutuhan Khusus bisa meneladani dan bersikap positif dan bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan. Evaluasinya tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi guru selalu memberi contoh dalam aspek efektif maupun psikomotorik.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan Penelitian Aslan menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*), dengan data *kualitatif*, dalam penelitian ini hanya menggambarkan bagaimana kurikulum untuk Anak Berkebutuhan

---

<sup>14</sup> Aslan, “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, *Studia Insania*, Vol. 5, No. 2 (2017), hal.105-119

Khusus, tanpa melakukan penelitian di lapangan, sedangkan penelitian yang akan diteliti termasuk penelitian lapangan (*Field Research*) dengan data kualitatif.

3. Restu Sani Izzati dalam Jurnal Pendidikan Khusus tahun 2015 yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif” menyatakan bahwa Penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, isi/materi dan evaluasinya dilaksanakan oleh guru pembimbing khusus dan guru kelas. Guru kelas di SDN Inklusif Klampis Ngasem hanya menyusun Rancangan Perangkat Pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti anak regular tidak ada perbedaan materi. Guru pembimbing khusus menyusun program pembelajaran yang menyangkut tiga aspek yaitu berhitung, membaca dan menulis. Guru melakukan modifikasi sesuai dengan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus memiliki catatan khusus guru pembimbing khusus yang bertujuan agar guru mengetahui perkembangan belajar pada siswa berkebutuhan khusus<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian terletak di tempat dan jenis kurikulum yang diterapkan, jika dalam penelitian “Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif” dilaksanakan di jenjang Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013, pada

---

<sup>15</sup> Restu Sani Izzati, “Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.7, NO. 4 2015), hal. 6.

penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian di jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan kurikulum yang diteliti adalah kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

4. Agung Riadin, Misyanto dan Dwi Sari Usop dalam *Anterior Jurnal* Vol. 17 Issue 1, tahun 2017, yang berjudul “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya” menyimpulkan bahwa Pola pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus disamakan dengan peserta didik lainnya, nilai mereka ditingkatkan agar memenuhi KKM, sehingga bisa naik kelas. Anak Berkebutuhan Khusus diberikan jumlah soal yang lebih sedikit<sup>16</sup> Jurnal ini digunakan guna memperkaya pemahaman peneliti terkait karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.
5. Dewi Aisyah dalam *Prophetic (Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal)* Vol.1, No.1 Tahun 2018 yang berjudul “Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus” menyatakan bahwa: Pola Pembelajaran yang digunakan adalah pola adiktif, yaitu modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang dan memberikan kemudahan kepada anak dengan kebutuhan khusus sehingga dapat mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan. Prinsip utama dalam modifikasi adalah melihat

---

<sup>16</sup> Agung Riadin, Misyanto, & Dwi Sari Usop, “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya”, *Anterior Jurnal*, Vol. 17 Issue 1, (December, 2017), hal. 22–27

karakteristik serta kebutuhan peserta didik, sehingga dapat ditemukan hasil modifikasi yang tepat. Penyesuaian aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan potensi siswa akan membantu siswa menyelesaikan pembelajaran<sup>17</sup> Jurnal tersebut menggunakan metode kualitatif, perbedaan penelitian terletak pada fokus dan tempat penelitian. Penelitian ini berfokus pada pola pembelajaran sekolah inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan dampaknya, sedangkan peneliti berfokus pada Implementasi pengembangan kurikulum yang berbasis islam, dan kedua penelitian memiliki perbedaan tempat dan jenjang, penelitian sebelumnya di teliti di jenjang sekolah dasar SD Sida Ibu, sedangkan peneliti meneliti di jenjang SMP yaitu di MTs Generasi Emas.

6. Syamsul Huda Rohamdi dalam Jurnal *Educatin* Vol. 9, No.1 Tahun 2016, yang berjudul “Kurikulum berbasis Inklusi di Madrasah (Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam)” dalam kesimpulannya menyatakan bahwa: Desain kurikulum Inklusi mempunyai prinsip *holistic*, maka pendidikan memperhatikan sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Anak akan dipandang secara keseluruhan fisik, mental, sosial dan spiritual. Sistem Pendidikan berpusat pada peserta didik, artinya kurikulum, administrasi, kegiatan ekstrakurikuler maupun kokulikulernya, sistem pengelolaanya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik misalnya

---

<sup>17</sup> Dewi Aisyah, “Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *Prophetic (Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal)*, Vol. 1, No.1 (2018), hal.73.

kemampuan bernalar, berpikir aktif-positif, kreatif, menemukan alternatif dan prosesnya menjadi pribadi yang utuh (*Process of becoming*). Peserta didik hendaknya benar-benar dikembalikan sebagai subyek dan objek, bukan sebagai objek semata.<sup>18</sup> Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan metode *Library Research*, dan sedangkan peneliti melakukan penelitian lapangan di MTs Generasi Emas.

7. Sri Astuti, dalam Jurnal Kepemimpinan Pendidikan pada tahun 2012 yang berjudul “Implementasi Managemen Sekolah Inklusif” menyatakan bahwa Penyelenggaraan pendidikan inklusif dimungkinkan memakai tiga model kurikulum, kurikulum yang dimaksud adalah: kurikulum umum, kurikulum modifikasi, dan kurikulum yang diindividualisasikan. Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan kurikulum yang digunakan sekolah regular yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Modifikasi dapat dilaksanakan dengan memodifikasi alokasi waktu atau materi.<sup>19</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat yang berbeda, jika dalam penelitian tersebut semua dibahas managemennya, seperti managemen peserta didik, dan sarana prasana, dalam penelitian tersebut juga membahas kurikulum namun hanya terbatas, sedangkan dalam penelitian penulis membahas Implementasi kurikulum Anak

---

<sup>18</sup> Syamsul Huda Rohamdi, “Kurikulum Berbasis Inklusi di Madrasah (Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam)”, *Jurnal Educatin* Vol. 9, No.1 (2016), hal. 207.

<sup>19</sup> Sri Astuti, “Implementasi Managemen Sekolah Inklusif”, *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, No.1 Tahun II (2012), hal. 62-65.

Berkebutuhan Khusus yang berbasis islam, dan dilaksanakan di tempat dengan jenjang pendidikan yang berbeda.

8. Ahmad Abtokhi dalam Jurnal Madrasah yang diterbitkan pada tahun 2008 yang berjudul “Madrasah sebagai Sekolah Islam dan Pelaksana Pendidikan Inklusi” menyatakan bahwa pengembangan kurikulum yang berorientasi kepada pendidikan yang ramah kepada semua anak di bawah ketauhidan yang senantiasa mengintegrasikan antara ilmu dan agama. Pembelajaran sengaja mempertemukan daya nalar dan daya dzikir peserta didik dalam proses pembelajaran. Inovasi yang dilakukan tidak hanya sekadar menambah pelajaran agama, baik dalam bentuk kurikulum formal (penambahan sejumlah mata pelajaran agama), maupun kegiatan ko-kurikuler (seperti menghafal surat pendek dan shalat berjamaah). Kurikulum ini benar-benar mencoba mengintegrasikan ayat-ayat *Qauliyah* (yang bersumber dari Alquran dan Sunnah) dan ayat *Kauniyah* (materi-materi ilmu pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial), misalnya akan didahului kajian tentang ayat qauliyah sebelum kemudian masuk dalam kajian tentang ayat *Kauniyah*, secara implisit inovasi ini telah mengangkat sesuatu yang selama ini terimajinalisasikan atau tersisihkan dalam praktik pendidikan.<sup>20</sup> Perbedaan Penelitian terletak pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan *Library Research* berfokus pada bagaimana madrasah menjadi sekolah Islam yang bisa di

---

<sup>20</sup> Ahmad Abtokhi, “Madrasah Sebagai Sekolah Islam dan Pelaksana Pendidikan Inklusi”, *Jurnal Madrasah*, No.1, Vol. 1 (Juli-Desember 2009).

melaksanakan pendidikan inklusi, namun peneliti menggunakan penelitian lapangan dalam Implementasi Pengembangan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Madrasah Inklusi.

9. Rosichin Mansur dalam Jurnal Ilmiah Vicratina Vol. 10, No. 2 pada tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)” menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dan bagaimana Pendidikan Agama Islam Multikultural secara jelas.<sup>21</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal ini hanya membahas bagaimana pengembangan kurikulum dengan metode *Library Research* bukan meneliti pengembangan kurikulum di suatu lokasi penelitian.

Dari semua tinjauan pustaka yang dikaji peneliti, secara umum membahas kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus, walaupun dalam judul jurnalnya tidak dituliskan secara spesifik. Dalam kajian pustaka tersebut belum membahas kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus yang berbasis islam dan semua penelitian dilakukan di jenjang Sekolah Dasar. Oleh karena itu penelitian ini menjadi pelengkap penelitian sebelumnya. Peneliti berfokus pada pengembangan kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus berbasis islam dan dilaksanakan di sekolah yang berjenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

---

<sup>21</sup> Mansur Rosichin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip pengembangan)” *Jurnal Ilmiah Vicratina* Vol .10, No.2 (2016).

## B. Landasan Teori

### 1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Currere* yang artinya lapangan perlombaan lari, lapangan tersebut ada batas *start* dan *finish*. Kurikulum dalam pendidikan adalah bahan belajar yang sudah ditentukan secara pasti dari mana mulai, diajarkan dan kapan diakhiri, serta bagaimana cara untuk menguasai materi atau bahan ajar untuk memperoleh gelar.<sup>22</sup> Sedangkan dalam bahasa arab Kurikulum disebut sebagai *Manhaj* yang artinya jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupan.<sup>23</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai program pendidikan yang mengandung komponen atau elemen tujuan dari program pendidikan, isi dan pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, serta sarana penilaian untuk memastikan apakah tujuan tersebut dapat dicapai atau tidak.<sup>24</sup>

Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls yang dikutip oleh Syamsul Bahri, Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-

---

<sup>22</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 2.

<sup>23</sup> Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 150.

<sup>24</sup> Wahyu Sundayana, *Telaah Kurikulum & Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga, 2017), hal. 34-35.



kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai perubahan yang telah terjadi.<sup>25</sup> Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.<sup>26</sup>

## 2. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut menjadi dasar utama dalam upaya pengembangan sistem pembelajaran. Komponen kurikulum diantara lain adalah: tujuan, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

### a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ada dua tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan:

- 1) Tujuan Institusional yang disebut Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi

---

<sup>25</sup> Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 1 (Agustus, 2011), hal. 20.

<sup>26</sup> *Ibid.*

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di suatu sekolah.

- 2) Tujuan Kulikuler, dalam kurikulum berbasis kompetensi disebut sebagai standar kompetensi mata pelajaran, yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan-tujuan tersebut adalah kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi pada suatu sekolah tertentu.<sup>27</sup>

b. Isi / Materi pembelajaran

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Materi pembelajaran atau materi ajar adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>28</sup>

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan Teknologi

---

<sup>27</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal.72.

<sup>28</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), hal. 115.

- 4) Kelompok mata pelajaran Estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan kesehatan.<sup>29</sup>

c. Strategi Pembelajaran

Menurut Warsita yang dikutip oleh Agus Setyonegoro Strategi pembelajaran adalah suatu cara atau metode yang dilakukan pendidik (guru/dosen) terhadap peserta didik dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>30</sup> Mutu proses tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori keilmuan pendidikan. Oleh karena itu kemampuan strategi pembelajaran memegang peranan penting. Menurut Hamzah B. Uno dan Nordin Mohammad yang dikutip oleh Maylina Purwatiningsih mengatakan bahwa melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat guru dapat memilih kegiatan pembelajaran paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup> Strategi pembelajaran telah banyak digunakan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, inkuiri dan lainnya. Aplikasi dari setiap strategi memiliki konsekuensi yang berbeda<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB III Pasal 6 ayat , diakses pada [http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp\\_19\\_05.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_19_05.htm). Pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>30</sup> Agus Setyonegoro, "Pembelajaran Berbicara Berbasis Masalah: Strategi dan Pendekatan sebagai Implementasi Kurikulum 2013", *Jurnal Pena* Vol. 3, No.2 (Desember 2013), hal.30.

<sup>31</sup> Maylina Purwatiningsih, "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 35

<sup>32</sup> Agus Setyonegoro, *Pembelajaran Berbicara.*, hal. 31.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran.<sup>33</sup> Media mengajar merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Zaman sekarang seharusnya kegiatan belajar mengajar menggunakan media yang efektif sesuai dengan karakter mata pelajaran. Menurut Rudy Bretz yang dikutip oleh Nunu Mahnun mengklasifikasi media pembelajaran menurut ciri utama menjadi tiga bagian, yaitu suara, visual dan gerak. Klasifikasi tersebut dikembangkan menjadi tujuh kelompok yaitu:

- 1) Media *audio-visual-gerak*: merupakan media paling lengkap karena bisa dilihat, didengar, dan bergerak.
- 2) Media *audio-visual-diam*: memiliki kemampuan *audio-visual*-tanpa gerak, artinya media dapat dilihat, bersuara, namun tidak bergerak.
- 3) Media *audio-semi gerak*: menampilkan suara dengan disertai gerakan titik secara linier dan tidak dapat menampilkan gambar secara utuh.
- 4) Media *visual gerak*: memiliki kemampuan visual dan gerakan tanpa adanya suara.
- 5) Media *visual diam*: memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak menampilkan suara atau gerak.
- 6) Media *audio*: media yang hanya menampilkan suara.

---

<sup>33</sup> Hujair, A.H. Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hal. 3.

- 7) Media cetak: media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf dan symbol-simbol tertentu saja.<sup>34</sup>

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian. Menurut M Chabib Thoha evaluasi yaitu kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan kesimpulan.<sup>35</sup> Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif:

- 1) Evaluasi Formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika kegiatan masih dekat permulaan kegiatan. Tujuan Evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, serta mengidentifikasi hambatan yang terjadi.<sup>36</sup>
- 2) Evaluasi sumatif merupakan evaluasi pada tahap akhir program pengajaran. Evaluasi ini digunakan untuk menilai hasil jangka panjang, maka aspek yang dinilai meliputi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan nilai), dan *psikomotorik* (keterampilan).<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Nunu Mahnun, “Media Pembelajaran (Kajian terhadap langkah-langkah Pemilihan media dan implementasinya)” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (Januari : 2012) Hal. 30.

<sup>35</sup> M. Chabib Thoha, *Teknik- Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999), hal. 1.

<sup>36</sup> Farizal Fetrianto, “Penerapan *Formative Summative Evaluations* Model dalam Penelitian Tindakan” *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PJOK*, hal. 395

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 398

Tes dalam Evaluasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Tes tertulis ada 2 bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif:

- a) Tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian bebas atau terbatas. Tes ini menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan peserta didik untuk berfikir tinggi.<sup>38</sup>
- b) Tes objektif dikenal juga dengan tes jawaban pendek, bentuknya ada 5. *Pertama*, bentuk melengkapi (*Completion test*), yaitu menyempurnakan pernyataan yang telah disediakan dengan jawaban yang tepat. *Kedua*, bentuk Pilihan Ganda (*Multiple Choice*) yaitu tes dimana disediakan lebih dari kemungkinan jawaban dan hanya ada satu dari pilihan tersebut yang paling benar.<sup>39</sup> *Ketiga*, bentuk menjodohkan (*Matching*) yaitu tes terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban, tugasnya adalah mencari dan menetapkan jawaban-jawaban yang telah tersedia sehingga sesuai dengan pertanyaan.<sup>40</sup> *Keempat*, bentuk Isian (*Fill in*) biasanya bentuknya cerita atau karangan<sup>41</sup> dan *kelima*, bentuk Benar Salah (*true-false*), yaitu ada pernyataan, dan harus

---

<sup>38</sup> Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 2 (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015) hal.42.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 47

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 49

menentukan apakah pernyataan itu benar atau salah, biasanya dengan menggunakan symbol “B” untuk benar dan “S” untuk salah.<sup>42</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Kurikulum

Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman mengatakan bahwa Kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar kurikulum tersebut dapat diimplementasikan. Sanjaya menyebutkan bahwa dalam mengembangkan suatu kurikulum harus mengikuti prinsip Relevansi, Fleksibilitas, Kontinuitas, Efisiensi atau Praktis, dan Efektivitas. Kurikulum yang tidak memenuhi prinsip pengembangan kurikulum akan sulit dilaksanakan di lapangan.<sup>43</sup> Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum diantaranya adalah:

#### a. Prinsip Relevansi

Artinya kurikulum harus memiliki kesesuaian atau konsistensi antara komponennya, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampain dan penilaian. Selain itu kurikulum hendaknya relavan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum hendaknya mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat,<sup>44</sup> sehingga nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik baik di dunia kerja ataupun di masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kurikulum

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 50

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 103.

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150.

juga hendaknya memperhatikan kebutuhan lingkungan, peserta didik, perkembangan teknologi. Prinsip ini sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.<sup>45</sup>

b. Prinsip Fleksibilitas

Artinya Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau *fleksibel*. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Kurikulum itu harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadi penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan dan latar belakang anak. Menurut Mansur kurikulum yang fleksibel memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran, dalam hal ini pendidik memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan lingkungan<sup>46</sup>

c. Prinsip Kontinuitas

Artinya adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara *vertical*, maupun secara *horizontal*. Pengalaman belajar harus memperhatikan kesinambungan, baik dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan.<sup>47</sup> Makna kontinuitas adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari

---

<sup>45</sup> Shofiyah, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Islam Edureligia*, Vol. 2, No. 2 (2018), hal. 128.

<sup>46</sup> Mansur Rosichin, Pengembangan., hal. 3.

<sup>47</sup> Shofiyah, *Prinsip.*, hal. 128.



berbagai tingkat pendidikan, sehingga tidak terjadi pengulangan bahan pelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik untuk pendidik atau peserta didik. Selain itu kurikulum harus berhubungan dengan berbagai studi, agar antara studi satu dengan lainnya dapat saling melengkapi.<sup>48</sup> Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkeseinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti-henti, oleh karena itu kurikulum hendaknya berkeseinambungan antara tingkat kelas dan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

d. Prinsip Praktis atau efisiensi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Praktis memiliki arti berdasarkan praktik, mudah, dan senang memakainya (menjalankan dan sebagainya).<sup>49</sup> Dalam penerapan kurikulum artinya Kurikulum mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Kurikulum bukan hanya harus ideal, namun harus praktis, dapat dilaksanakan dalam keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

e. Prinsip Efektif

Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.<sup>50</sup> Pengembangan kurikulum pendidikan perlu

---

<sup>48</sup> Zainab Nurul, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam", *Jurnal Fenomena*, Vol. 16, No. 2. (2017), hal. 366.

<sup>49</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online) diakses di <https://kbbi.web.id/praktis> pada tanggal 16 April 2020.

<sup>50</sup> Zainab Nurul, Prinsip., hal.151.

mempertimbangkan prinsip efektivitas, menilai sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Ada dua hal yang harus di perhatikan, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik, dalam aspek mengajar guru jika masih kurang efektif, maka hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi pengembangan kurikulum berikutnya, yaitu dengan mengadakan *workshop* dan pelatihan, sedangkan dalam aspek efektivitas belajar peserta didik, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi pembelajaran.<sup>51</sup> Efektivitas kurikulum dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas pembelajaran di kelas.<sup>52</sup>

#### 4. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu upaya kependidikan yang mengarahkan dan membimbing potensi manusia (fitrah), sehingga dapat terjadi perubahan dalam kehidupan kepribadiannya, baik sebagai makhluk individual, maupun sosial. Artinya pendidikan merupakan usaha untuk membimbing secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama yang meliputi aspek jasmani, rohani,

---

<sup>51</sup> Shofiyah, Prinsip., Vol. 2, No. 2 (2018),hal. 129.

<sup>52</sup> *Ibid.*

atau totalitas kehidupan manusia sebagai insan kamil.<sup>53</sup> Konsep Pendidikan Islam yaitu Proses membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan segenap daya dan potensi (dzikir dan nalar) yang dilaksanakan sedemikian rupa.<sup>54</sup> Sehingga nilai-nilai islam tertanam dalam kepribadian dan melahirkan amal dan kebudayaan yang berorientasi kepada nilai-nilai islam, sehingga mandatnya sebagai hamba Allah SWT dan kholifah bisa diaktualisasikan.<sup>55</sup> Hujair AH. Sanaky menambahkan bahwa Tujuan Pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak, menyiapkan subjek didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan *skills*.<sup>56</sup>

## 5. Pendidikan Inklusi

### a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi merupakan sistem pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang diintegrasikan masuk ke dalam kelas reguler untuk bersama anak-anak normal lainnya di sekolah umum. Maksud dari pendidikan inklusi itu sendiri yaitu keadilan bagi setiap orang untuk mengakses dan memperoleh pendidikan bagi individu yang memiliki perbedaan tertentu untuk belajar di sekolah reguler. Sekolah inklusi dirancang sebagai sekolah *heterogen*, tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi siswanya, dan memang bertujuan agar anak yang berkebutuhan khusus bisa masuk di sekolah biasa.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Hujair AH. Sanaky, *Pembacaan.*, hal. 27.

<sup>55</sup> Ahmad Abtokhi, *Madrasah.*, hal. 8.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>57</sup> Stela Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.* ( Yogyakarta: CV Andi Offset,2017), hal. 3.

Sekolah berlabel inklusi perlu memperhatikan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang bisa masuk ke sekolah mereka, hanya satu atau dua di dalam kelas reguler. Karena guru perlu mempertimbangkan kekhususan untuk ABK itu sendiri, agar pendidik mampu mengontrol kelas reguler dengan tambahan Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>58</sup> Tujuan dari diselenggarakannya Pendidikan Inklusif adalah untuk memberikan hak pendidikan kepada seluruh anak dan menciptakan pendidikan yang ramah bagi seluruh anak dan menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk menggali potensi setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.<sup>59</sup>

b. Model Pendidikan Inklusif

Model Pendidikan Inklusif terdiri dari 2 Model, yaitu:

1) Model Inklusi Penuh (*Full Inclusion*)

Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler.

2) Model Inklusi Parsial (*Partial Inclusion*)

Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi di *full out* dengan guru pendamping.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 7.

<sup>59</sup> Anggia Ayu Sebrina dan Dadang Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol.11, No. 2 (September, 2018), hal. 100.

<sup>60</sup> Ahmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2016), hal.43.

c. Model Pengembangan Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Model Pengembangan Kurikulum ada 5 diantaranya :

- 1) Model Duplikasi (meniru atau menggandakan), artinya mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya.<sup>61</sup>
- 2) Model Modifikasi (merubah atau menyesuaikan), cara pengembangana kurikulum dimana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat diberlakukan pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.<sup>62</sup> Model Modifikasi menurut Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman yaitu kurikulum yang dinaikkan atau direndahkan sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>63</sup>
- 3) Model Subtitusi (mengganti), penggantian kurikulum dilakukan karena tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal yang lain.<sup>64</sup>
- 4) Model Omisis (menghilangkan), berarti sesuatu yang ada di dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan

---

<sup>61</sup> Muliatul Maghfiroh, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020), hal. 76

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal.76

<sup>63</sup> Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman, Implementasi., hal. 104.

<sup>64</sup> *Ibid.*, Hal. 77

kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada pengganti.<sup>65</sup>

## 5. Anak Berkebutuhan Khusus

### a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut John W. Santrock yang dikutip oleh Aslan menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah Anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal.<sup>66</sup>

### b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Reynold dan Barch yang dikutip oleh Aslan mengatakan bahwa Departemen Pendidikan Amerika mengklasifikasikan Anak Luar Biasa sebagai sebutan lain dari Anak Berkebutuhan Khusus dalam sistem label menjadi 10 kelompok.<sup>67</sup>

#### 1) Kesulitan Belajar Spesifik

Lemah belajar khas adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau

---

<sup>65</sup> *Ibid.* hal. 77

<sup>66</sup> Aslan, Kurikulum., hal. 110.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal.104.

penggunaan bahasa, lisan atau tertulis yang membuat anak memiliki kelemahan dalam mendengarkan, berfikir, bicara membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Istilah tersebut meliputi kondisi seperti kelemahan perseptula, kerusakan otak, disfungsi otak minimal, *dислеksia* dan *aphasia* pertumbuhan.<sup>68</sup>

*Slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.<sup>69</sup>

2) Gangguan wicara / bahasa

Gangguan wicara/berbahasa adalah kesulitan untuk mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata-kata atau kalimat karena adanya kelainan fungsi otak dan alat bicaranya.<sup>70</sup>

3) Retardasi mental

Kondisi siswa sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Betty B. Osman, *Lemah Belajar dan ADHD*, alih bahasa Nin Bakti Soemanto, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal.3

<sup>69</sup> Wachyu Amelia “Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*” *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, Vol. 1, No. 2 (2016), hal. 54.

<sup>70</sup> Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*. (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hal. 51

<sup>71</sup> Aslan, Kurikulum., hal. 113.

4) Gangguan emosi atau tuna Laras

Tuna Laras mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma disekitarnya.<sup>72</sup>

5) Gangguan pendengaran

Secara psikologis anak yang memiliki kelemahan dalam pendegaran akan memiliki kelemahan dalam hal berbicara. Pendekatan yang dilakukan adalah oral dan manual. pendekatan manual adalah menggunakan bahasa “isyarat dan mengeja jari “*Finger singer*”. Metode yang digunakan adalah metode gerak bibir, dan *speech reading* (menggunakan alat visual untuk mengajar membaaca).<sup>73</sup>

6) Cacat ganda

Cacat ganda atau tuna majemuk kini diganti dengan anak dengan kebutuhan majemuk, adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan, antara lain hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual, dan lainnya.<sup>74</sup> Contohnya adalah *Down*

---

<sup>72</sup> Oki Dermawan, “Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No.2 (Desember, 2013), hal. 887.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 110.

<sup>74</sup> Juang Sunanto, “Konsep Dasar Individu dengan Hambatan majemuk”. *JASN\_Anakku*, No. 1, Vol. 12 (2013), hal. 74.



*Syndrome* dan ADHD (*Attention, Deficit, Hiperactivity Disorder*).

Menurut Kartono yang dikutip oleh Rusdial Marta, *Dwon Syndrome* adalah suatu bentuk keterbelakangan mental, disebabkan oleh satu kromosom tambahan. IQ anak down syndrome biasanya dibawah 50. Ciri jasmaninya sangat mencolok, salah satunya adalah matanya yang serong ke atas. Penderita sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol, berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal. Sering disebut dengan wajah 1000, karena biasanya anak yang *Down Syndrome* satu dengan lainnya mirip.<sup>75</sup>

ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif yang timbul pada anak dengan pola gejala *restless* atau tidak bisa diam (*hyperactivity*), tidak dapat memusatkan perhatian (*inattention*), semaunya sendiri (*implusive*), dan perilaku penghambat atau destruktif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka yang secara umum dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan prestasi akademiknya.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif *Down Syndrome* melalui Metode *Puzzle* Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, Issue 1 (2017), hal. .37

<sup>76</sup> Nuligar Hatiningsih, "Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD)", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 1, No. 02 (Agustus 2013), hal. 328.

7) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, persendian, baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu atau hambatan serta rintangan dalam melakukan kegiatan.<sup>77</sup>

8) Gangguan Penglihatan

Gangguan pada penglihatan biasanya dikenal sebagai *low vision*, buta, rabun dekat, dan rabun jauh. Anak yang mengalami *low vision* hanya bisa membaca dengan huruf yang besar dengan bantuan kaca pembesar. Sedangkan anak yang buta tidak dapat menggunakan matanya dalam belajar.

9) Tuli dan Buta

Tuli dan buta secara bersamaan dikenal dengan *sindrom user*. Anak yang mengalami hambatan pendengaran dan hambatan penglihatan. Kondisi ini disebabkan oleh kelangkaan genetic yang diturunkan oleh masing-masing orangtua.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Infodatin, Pusat dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, *Penyandang Disabilitas untuk Anak*. 2014 diakses dari [www.dekpes.go.id](http://www.dekpes.go.id) pada tanggal 20 oktober 2019.

<sup>78</sup> Cheta Nilawaty, *Mengenal Sindrom User Penyebab Tuli Dan Buta Secara Bersamaan*, 9 April 2019, diakses dari [difabel tempo.co](http://difabel tempo.co) tanggal 23 oktober 2019.

## BAB III

### METEDOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan Pertanyaan penelitian di BAB I, maka jenis penelitian yang digunakan adalah Jenis Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *Postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>79</sup> berfokus pada proses-proses yang terjadi atau hasil dan *outcome*..<sup>80</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah Studi kasus, menurut Stake dalam buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Studi Kasus adalah penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur dan pengumpulan data dilakukan

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

<sup>80</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, alih bahasa Achmad Fawaid, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 293.

berdasarkan waktu yang telah ditentukan<sup>81</sup>, dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dengan cermat program dan proses implementasi pengembangan kurikulum berbasis Islam di MTs Generasi Emas di Denpasar Bali.

Menurut Fraenkel & Wallen yang dikutip oleh John W. Cresswell data kualitatif berupa data dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.<sup>82</sup> Data deskriptif penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Implementasi pengembangan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas di Denpasar Bali ditinjau dari prinsip pengembangan kurikulum dan komponen kurikulumnya.

#### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Gedung Mina, MTs Generasi Emas terletak di Jl Buana Raya No. 99x, Padangsambian Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar Bali.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan Penelitian dalam Penelitian ini adalah pihak yang paling berpengaruh dalam pengimplementasian kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus, Informan dalam penelitian ini ada tiga yaitu informan kunci, informan utama, dan Informan pendukung. Informan kunci adalah Ketua

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 20.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 293.

Yayasan Anak Emas dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum. Informan utama adalah Guru Pembimbing Khusus. Dan Informan pendukung adalah Peserta didik MTs Generasi Emas.

Kriteria Informan yang dipilih dalam penelitian ini :

1. Orang yang mengetahui tentang sekolah MTs Generasi Emas secara General.
2. Orang yang mengetahui perkembangan kurikulum di MTs Generasi Emas.
3. Guru pembimbing Anak Berkebutuhan Khusus yang melalui tahap uji coba menjadi guru ABK selama 3 bulan, dan telah menjadi guru pembimbing resmi kurang lebih selama 5 bulan.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *porpuseful* (ditentukan sendiri oleh peneliti), penentuan informan dimulai ketika peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya, yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Peneliti menentukan tiga informan dalam penelitian ini yaitu Informan kunci, dan informan utama, dan informan pendukung.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara dan dokumentasi,

### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan langsung turun ke sekolah untuk melihat bagaimana kondisi sekolah seperti visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana sekolah. Kemudian dilakukan observasi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus ketika di Sekolah, baik *Out door* atau *In door*. Peneliti masuk ke dalam kelas, dan membantu guru dalam proses pembelajaran ABK. Ketika observasi peneliti mencatat hal-hal yang penting yang terjadi saat pengamatan.

### 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur dan bersifat terbuka (open-ended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan informan. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam mencari informasi awal terhadap masalah yang diteliti, tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara rapih. Ini dilakukan kepada Informan kunci. Kemudian wawancara terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam terkait masalah penelitian, dengan menggunakan pedoman wawancara, wawancara ini dilakukan kepada informan utama. Setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti merekam dan mencatat hal yang penting. Peneliti melakukan *face to face interview*

(wawancara berhadap-hadapan) dengan informan. dan melalui media sosial (*Whatsapp*).

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi, dan wawancara.<sup>83</sup> Dokumen dalam penelitian ini berupa gambar proses pembelajaran ABK, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ABK, dan Jadwal Tema-tema Bina diri ABK MTs Generasi Emas. Dokumen ini didapatkan ketika observasi dan diberi langsung oleh informan.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan peneliti sesuai dengan buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, yang ditulis oleh John W. Cresswell, peneliti melakukan dua langkah sebagai berikut:

### 1. Reabilitas kualitatif

Reabilitas kualitatif dilakukan untuk membuktikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain untuk proyek-proyek yang berbeda. Prosedur dalam reabilitas yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Cek hasil transkripsi wawancara untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 240.

b. Memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*.

## 2. Validitas kualitatif

Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Kemudian Triangulasi teknik dilakukan dengan cara peneliti melakukan teknik yang berbeda dalam penelitian, yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Peneliti Melakukan *member-checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, *Member-checking* ini dilakukan dengan mengirimkan deskripsi-deskripsi spesifik melalui *whatsapp* kepada informan untuk mengecek apakah informan merasa bahwa laporan penelitian tersebut telah akurat.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti sesuai dengan analisis data untuk studi kasus dalam buku buku *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, yang ditulis oleh John W. Cresswel.<sup>84</sup> Analisi data dilakukan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 276-284.



1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, mengetik data lapangan, memilih-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada informan.
2. Membaca keseluruhan data, dilakukan untuk membangun *general sense*, atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan bagaimana gagasan umum informan, kedalaman, kreadibilitas, dan penuturan informasi. Peneliti menulis catatan-catatan khusus dan gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan *meng-coding* data, yaitu mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
4. Membuat Tema untuk *coding*, Peneliti membuat tema sesuai dengan objek penelitian, kemudian mengkategorikan tema.
5. Mendeskripsikan ke dalam laporan kualitatif dengan pendekatan naratif, peneliti membahas tema yang telah dibuat. Peneliti juga mencantumkan visual-visual, gambar, atau tabel dalam membantu pembahasan.
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan informasi yang berasal dari *literature* atau teori, dan dokumen yang didapatkan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data**

Pada tanggal tanggal 28 Agustus 2019 peneliti berkunjung ke Rumah pemilik Yayasan Anak Emas di Jl. Nusa Barung No. 1 Denpasar, Bali. Peneliti meminta izin penelitian di MTs Generasi Emas. Pada saat itu angung mendapatkan perizinan sekaligus melakukan wawancara terkait Yayasan Anak Emas, khususnya MTs Generasi Emas dan topik seputar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Beliau adalah Informan kunci dalam penelitian ini. Kemudian pada hari Senin tanggal 2 September 2019, peneliti melakukan pengambilan data dengan wawancara kepada Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum sebagai informan kedua. Kemudian diarahkan untuk langsung menghubungi guru pembimbing khusus dan mengatur jadwal wawancara. Tidak menunggu waktu, pada tanggal yang sama peneliti mendapatkan izin wawancara dengan salah satu Guru Pembimbing khusus, beliau menjadi informan utama pertama sekaligus informan ketiga dalam penelitian. Wawancara dilakukan di ruang guru ketika istirahat sore.

Kemudian, esok harinya pada tanggal 3 September 2019 peneliti melakukan wawancara terbuka dengan Guru Pembimbing khusus informan keempat yang dilakukan di Perpustakaan. Saat itu pula sedang berlangsung kegiatan pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Pengambilan data dilakukan secara santai sambil membantu guru pembimbing khusus menenangkan ABK ketika sedang belajar.

Pada hari Kamis tepatnya tanggal 5 September 2019, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing khusus informan kelima. Wawancara dilakukan di Kantor guru, dan pada hari itu juga peneliti melakukan wawancara kepada informan keenam. pada saat itu pula sedang berlangsung pembelajaran individual, namun Anak Berkebutuhan Khusus sedang mengerjakan tugas, oleh karena itu guru pembimbing khusus informan keenam bersedia di wawancara. Pada tanggal 30 Desember 2019, dan 3 Januari 2020 dilakukan wawancara lanjutan mengingat dalam penyusunan ada data yang kurang melalui media sosial (*whatsapp*)

*Member-check* dilakukan dengan melaporkan hasil penelitian berupa deskripsi- deskripsi spesifik kepada informan terkait. Hal ini dilakukan untuk mengecek akurasi data. Jika ada tambahan atau ada yang salah maka di perbaiki. kegiatan ini dilakukan dengan mengirimkan melalui *whatsapp*, dilakukan secara berkala kepada Informan yang berbeda pada tanggal 28 Maret 2020, 30 Maret 2020 dan terakhir 5 April 2020.

## 2. *Setting* / Kancha Penelitian

Gedung MTs Generasi Emas terletak Gedung Mina di Jl Buana Raya No. 99x, Padangsambian Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar Bali. MTs Generasi Emas ini terletak di tengah pemukiman penduduk beragama Hindu. MTs Generasi Emas merupakan kelanjutan dari jenjang Pendidikan SD Anak Emas, berdirinya karena desakan dari orangtua peserta didik yang menginginkan pendidikan putra-putrinya berkeseimbangan di Anak Emas, khususnya Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh karena itu tanggal 14 Juni 2017 MTs Generasi Emas mulai beroperasi yang sebelumnya sudah mendapat izin operasional tertanggal 30 Mei 2017, dan diserahkan pada tanggal 15 Agustus 2018.

Kata emas terinspirasi dari tukang emas yang bernama *Adz-Dzahabi* yang merupakan Imam yang cerdas dan baik hati, kemudian terinspirasi dari kata *Golden age* yaitu usia keemasan, karena sekolah mulai dari *play group* dimana anak-anak di saat usia tersebut bagus untuk ditanamkan ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter. MTs diganti dengan kata “Generasi” bukan “Anak”, karena peserta didik bukan Anak-anak lagi, tapi sudah beranjak remaja. Sehingga terciptalah nama “MTs Generasi Emas yang disingkat jadi Gemas.”<sup>85</sup>

Visi yang dicanangkan adalah “Terwujudnya siswa berakhlak mulia, cinta ilmu serta beramal sesuai AL-Quran dan As-sunnah” dan misinya

---

<sup>85</sup> Rahmani Sidik di Bali, tanggal 28 Agustus 2019

adalah: (1) Mengamalkan nilai-nilai islam dan mengamalkan Al-Quran dan Hadist; (2) Membiasakan meneladani Rasulullah SAW; (3) Mewujudkan kompetensi dalam berbahasa arab; (4) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, optimal, dan menyenangkan; (5) Menggiatkan siswa senang membaca; (6) Mewujudkan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi; (7) Memantapkan jiwa kepemimpinan siswa; (8) Mengasah jiwa kewirausahaan; (9) Mewujudkan toleransi kehidupan intern dan antara umat beragama. Visi dan Misi Ini adalah rujukan utama dalam mengembangkan kurikulum dan parameter dalam mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Sarana dan prasarana mencakup semua fasilitas pendidikan yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan, Sarana dan prasara yang dimiliki MTs Generasi Emas di antaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MTs Generasi Emas

No	Infrastruktur	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang OSIS	1
5	Ruang BK	1
6	Ruang Kelas VII	2
7	Ruang Kelas VIII	2
8	Ruang Kelas IX	2
9	Perpustakaan	1
10	Ruang UKS	1
11	Laboratorium TIK	1
12	Laboratorium IPA	1
13	Dapur	1
14	Gudang	1
15	WC	12
16	Tempat Parkir Guru dan Karyawan	1

17	Lapangan Upacara	1
18	Aula	3

Secara umum sarana prasarana ini mampu memberikan dukungan pada terlaksananya proses pembelajaran sebagai wujud dari implemmtasi kurikulum.

### 3. Implementasi Prinsip Kurikulum

Implementasi Prinsip Kurikulum dalam Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas sebagai berikut:

#### a. Relevansi

Prinsip relevansi dalam penerapan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas terlihat melalui:

- 1) Proses Penyusunan Proses Pembelajaran, informan ketiga mengatakan bahwa RPP (Rancangan Proses Pembelajaran) untuk Anak Berkebutuhan Khusus disusun oleh guru mata pelajaran dengan konsultasi dan di komunikasikan dengan guru pembimbing khususnya, karena guru pembimbing khusus lebih paham dengan Anak Berkebutuhan Khusus.

T : Kalau untuk RPP Anak ABK nya ustadz itu dibuat oleh ustadz selaku guru pembimbing atau di dibuat oleh guru mata pelajarannya ustadz?

J : Nah untuk RPP untuk anak ABK, ini dibuat oleh masing-masing guru mata pelajarannya,

T : Oh Iya jadi ustadz hanya membimbing ya?

J : Iyah

T : Tapi nanti kalau ada, kan Ustadz lebih paham dengan anak ABK nya, berarti nanti Ustadz ada konsultasi gitu atau dari Ustadz sendiri yang meminta bu ini seperti ini, atau dari guru pelajarannya dulu.

J : Oh itu dari guru mata pelajarannya dulu, nanti saya di kelas menyampaikannya kepada anak ABK.<sup>86</sup>  
(I3, L,B101-B113)

Informan ketiga juga menambahkan bahwa RPP dibuat lebih sederhana, dan di buat per KD (Kompetisi Daasar) atau pertemuan ini akan mempermudah guru dalam membuat RPP.

2) Proses Pembelajaran melibatkan orangtua, karena orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, pembiasaan yang dilakukan di MTs Generasi Emas memerlukan kerjasama antara guru dan orangtua. Dalam di tahap awal penerimaan peserta didik, selaian tes *multiple intelegen test* untuk peserta didik, pihak sekolah melakukan sesi wawancara orangtua tentang kesiapan komitmen dalam membantu anaknya dalam proses pembelajaran. Jadi orangtua tidak lepas tangan menyerahkan pendidikan kepada sekolah. Seperti dalam pembelajaran Tahfidz Al-Quran (menghafal), informan ketiga menyampaikan proses penyetoran dan pengarahannya hafalan selain dilakukan di halaqoh bersama ustadz pembimbing sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yaitu Pukul 07:20-09:00 WITA. Hafalan juga dibimbing oleh guru pembimbing khususnya, dan di rumah bersama orangtua.

T : Tapi berarti pembiasaannya sama Ustadz ga? maksudnya ngafalya gitu ustadz?

J : Untuk ngafal nya itu kan kadang sama saya, kadang sama guru halaqohnya, dan juga di rumah,

T : Oh di rumah, di rumah juga saling berkonsultasi dengan orangtua yah

J : Iya, heeh, artinya ada kerjasama antara guru dan orangtua.<sup>87</sup> (I3, L, B243-B250)

---

<sup>86</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>87</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

- 3) Kurikulum Yayasan Anak Emas yang membiasakan nilai-nilai keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, halaqoh tahfidz, dimana Anak Berkebutuhan Khusus juga tetap melaksanakan pembiasaan tersebut, informan keenam mengatakan bahwa anak ABK digabung dengan anak regular tujuannya agar anak ABK terbiasa bersosialisasi dengan teman-temannya.

T : Kalau dzikir ustadz, kan sebelum duha ada dzikir bersama tuh ustadz, itu Faik juga sama temen-temenya yah ustadz, di titipin ga sama temennya, minat tolong jagain gitu ustadz?

J : Iya sama temen-temennya, kalau saat ini sih Alhamdulillah tidak ada, apa namanya, saya udah memberikan kebebasan sama dia, dalam artian karena agar si Faik ini bisa bersosialisasi sama temen nya, jadi tidak ada penekanan setiap hari harus pegang terus, enggak<sup>88</sup>  
(I3, L, B299-B304)

- 4) Anak Berkebutuhan Khusus diajarkan adab sehari-hari, aik adab sebagai hamba Allah SWT, dan adab kepada sesama. Pembiasaan adab kepada Allah SWT: seperti mengucapkan rasa syukur, mampu berdoa dengan baik. Contoh adab kepada sesama seperti cara berkomunikasi dengan baik, paham perintah, dilatih menyayangi saudara. Seperti yang disampaikan oleh informan keempat bahwa;

“Ada Bina diri, Bina diri itu lebih pada mampu berdoa dengan baik, mengucapkan rasa syukur, mampu berdiri lama waktu shalat, mampu mendengarkan baik ketika orang lain berbicara, dan melaksanakan shalat tepat waktu”<sup>89</sup> (I4, P, B111-B115)

---

<sup>88</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>89</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.



5) Kesesuaian atau konsistensi antara komponen kurikulumnya, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampain dan penilaian. Selain materi yang diturunkan tentunya perlu strategi proses penyampaian materi, juga berbeda serta penilaian/evaluasi diturunkan. Sama halnya dengan anak regular, Anak Berkebutuhan Khusus juga mengerjakan evaluasi yang di dalam terdapat pilihan ganda dan esai, namun cara mengerjakannya sedikit berbeda dengan anak regular. informan kedua sebagai Wakasek Kurikulum menambahkan bahwa jika anak reguler bisa mengerjakan dengan sendiri. Anak Berkebutuhan Khusus akan dibantu dibacakan soal oleh guru pembimbing khususnya, karena diantara mereka masih belum lancar dalam membaca.

T: Berarti sudah bisa membaca semua anak ABK nya?

J: Belum, ketika ujian biasanya akan dibacakan oleh Guru pembimbing khusus.<sup>90</sup>

(I2, P, B92-B94)

b. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip Fleksibilitas dalam implementasi Kurikulum berbasis Islam di MTs Generasi Emas sebagai berikut:

- 1) Penyusunan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) untuk Anak Berkebutuhan Khusus menyesuaikan dengan Anak Berkebutuhan Khusus, Beban materi untuk Anak Berkebutuhan Khusus disesuaikan dengan kemampuannya, seperti

---

<sup>90</sup> Anisa Fitri di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019

disederhanakan dan diringankan pencapaian indikatornya. Informan keempat mengatakan bahwa penurunan indikator dilakukan agar Anak Berkebutuhan Khusus tidak merasa terbebani. Pencapaian indikator hanya sampai indikator 1-2, jika Anak Berkebutuhan Khusus mampu maksimal mencapai 3 indikator.

“Mata pelajaran yang disampaikan sama dengan materi yang disampaikan murid lainnya, hanya saja indikator pencapaian yang diturunkan, hanya 1-2 saja, tapi kadang kalau saya rasa dia mampu, ya maksimal 3 indikator, kasian juga kalau banyak-banyak, lagipula mereka kalau belajar kan sambil main, jadi kurang waktunya, harus dikondisikan dulu, buat mereka duduk manis itu susah, apalagi dua anak, saya dulu sempet mau nyerah”<sup>91</sup>

(I4, P, B52-B59)

Modifikasi dilakukan dalam materi pembelajaran. Jika anak reguler harusnya mampu menjelaskan suatu hal terkait topik pembelajaran, untuk Anak Berkebutuhan Khusus indikator tidak sampai “menjelaskan” namun hanya sampai “menyebutkan” dan pembiasaannya untuk Anak Berkebutuhan Khusus juga disesuaikan dengan kebutuhannya. Materi dibuat fleksibel, seperti contohnya yang dikatakan informan ketiga bahwa ketika anak reguler dijelaskan dan menjelaskan tahapan, gerakan dan bacaan shalat, Anak Berkebutuhan Khusus fokus pada gerakan yang baik dan benar ketika shalat.

“Kalau saya misal di Fiqih, anak yang lain bisa menjelaskan gimana tahapan-tahapan Shalat beserta gerakan dan bacaan, nah kalau yang ABK nyuruh gerakan yang benar ketika shalat seperti apa. Kalau

---

<sup>91</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

matermatika, misal anak yang lain itu penjumlahan 1-100, anak ABK hanya 1-10.<sup>92</sup>  
(I6, L, B42-B50)

- 2) Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Ada 5 Anak Berkebutuhan Khusus, anak keterlambatan belajar (*Slow learning*) lebih dapat mencerna pembelajaran dengan mendengarkan, jadi metode yang digunakan adalah Talqin, Ceramah, dan Tanya jawab. Pembelajaran dengan menjelaskan secara perlahan. walaupun informan menambahkan bahwa maksimal anak hanya dapat mencerna pembelajaran hanya 70%. Sedangkan anak Autis dan ADHD strategi yang digunakan tentunya berbeda, pembelajaran menggunakan *audio visual*, seperti gambar dan video,. Seperti apa yang dikatakan informan keenam beikut ini

“Dia suka nonton, jadi saya sering puterin saja video, soalnya kalau video lebih menangkap soalnya mereka lebih suka yang visual-visual juga, contohnya biologi kan ada tentang tumbuhan, nah itu nyari di youtube, kasih tonton dulu, nanti *dipause*, dijelasin sedikit-demi sedikit<sup>93</sup>

(I6, L, B116-B123)

Untuk Anak *Down Syndrome*, memiliki sifat pendiam dan susah untuk berkomunikasi, memiliki kesenangan menggambar, belajar dengan cara ceramah, menggunakan media gambar dan alat tiga dimensi, seperti angka dan huruf tiga dimensi.

---

<sup>92</sup> Aulia Rahman di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

<sup>93</sup> *Ibid.*

3) Prinsip Fleksibilitas terlihat dalam pembelajaran Bina dini ABK yang disesuaikan dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus. Fokus Bina diri pada peningkatan ibadah, seperti bagaimana melaksanakan shalat yang baik dan benar. Namun ada beberapa pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan anak, seperti yang disampaikan informan keenam menyampaikan peserta didik penderita ADHD belajar untuk menghargai waktu, karena belum bisa mengatur waktu dengan baik. Berbeda dengan kembar Autism pembinaan yang dilakukan adalah bina berdoa dengan baik, mengucapkan rasa syukur, mampu berdiri lama waktu shalat, mampu mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara, mampu berkomunikasi, paham perintah, paham barang miliknya, dilatih menyayangi saudara. Sedangkan peserta didik *Slow Learner* bina dirinya bisa mandiri, diajarkan bagaimana melatih kedisiplinan. Sedangkan peserta didik *Down Syndrom* memiliki tingkat kemandirian dan kebersihan diri dinilai baik, Anak tersebut perlu dibimbing saat belajar dan sosialisasi yang baik dengan temannya, maka fokus pembinaan terletak pada aspek itu seperti yang dikatakan oleh Informan kelima bahwa :

“Kalau bina diri tergantung anaknya, kalau iva Alhamdulillah tingkat kemandirian dan kebersihan diri sudah bagus, cuma kita perlu bimbing saat belajar sama sosialisasi sama temen-temennya, kalau bina perilaku itu dia butuh pembiasaan menutup pintu dengan baik dan *face to face* saat berbicara dengan orang lain.”<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Fidia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

(15, P, B93-B98)

- 4) Prinsip Fleksibilitas terlihat dalam Pelaksanaan Bina diri. informan keempat menyampaikan bahwa Bina diri dan bina perilaku dilaksanakan 4 jam pelajaran/minggu, namun pembiasaan tersebut kondisional dan jika diperhatikan nilai-nilai yang diajarkan berlangsung setiap hari. Contohnya dengan teguran kecil saat ABK tiba-tiba merebut pensil orang lain ketika kegiatan belajar, ketika itu guru pembimbing menasehati terkait paham barang miliknya.

T : Kapan dilakukan Bina perilaku?

J : Ada jadwalnya, 4 jam selama seminggu, tapi kan yah itu kondisional juga, dan pengajaran tersebut biasanya setiap hari, berlangsung ajah gitu, misal kalau Nia tiba-tiba merebut pensilnya Cahya lagi pembelajaran, ya sudah penerapan ada paham barang miliknya disampaikan.<sup>95</sup>

(14, P, B103-B109)

- 5) Prinsip Fleksibilitas diimplementasikan dalam evaluasi pembelajaran, Evaluasi yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus dengan menurunkan standar kompetensinya dan dibuat sederhana. Tipe evaluasi sama dengan anak regular, yaitu menggunakan tipe *multiple choice* atau pilihan ganda, dan uraian. Informan kelima mengatakan Evaluasi dibuat oleh guru mata pelajaran, tentunya dengan konsultasi guru pembimbing khusus, guru pelajaran juga bisa melihat catatan-catatan yang telah ditulis oleh guru pembimbing khusus. Tapi

---

<sup>95</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

terkadang evaluasi juga dibuat oleh guru pembimbing khusus dengan melihat arahan RPP dari guru mata pelajaran. ketika anak belum mencapai indikator yang telah ditentukan dalam RPP evaluasi akan disesuaikan dengan apa yang ditangkap oleh anak.

T: Bagaimana evaluasi yang dilakukan saat mengajar Iva, apakah terjadi banyak kendala saat menilai?

J: Evaluasi sesuai apa yang udah dipelajari, kan kita akan ngasih catetan juga anak ini bisa sampai mana, nanti sama-sama diomongin sama guru mata pelajarnya.

T: Yang buat soalnya siapa bu?

J: Yang buat guru mata pelajarnya, saya tapi tetap berkonsultasi sama guru mata pelajarnya.<sup>96</sup>

(I5, P, B74-B80)

#### c. Prinsip Kontinuitas/Keseinambungan

Prinsip Kontinuitas dalam penerapan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas terlihat dari:

- 1) Konsistensi dalam menerapkan Kurikulum Yayasan Anak Emas. Kurikulum diterapkan dari jenjang TK Anak Emas, hanya saja ada modifikasi tambahan ketika memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pembiasaan tersebut diantaranya dzikir pagi dan sore, shalat duha, tahfidz di pagi hari, shalat berjamaah, membaca doa pulang bersama, dan piket kebersihan.
- 2) Program Bina diri dan Bina perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dilakukan secara berkelanjutan dan memiliki target. Selama seminggu dilaksanakan 4 jam pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh informan ketiga

---

<sup>96</sup> Fidia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 03 September 2019.

“Selama seminggu, eee diambil cuman 1 jam setiap harinya, karena ada waktu 5 hari, paling ada waktu 4 jam.”  
(I3, L, B147-B149)

- 3) Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus yang mudah lupa, proses penyampaian materi memang perlu diulang-ulang. diantara 5 anak yang memiliki daya ingat paling kuat adalah peserta didik *Autism*, sedangkan yang lain cenderung memiliki ingatan yang lebih pendek, sehingga sangat mudah lupa. Oleh karena itu sebelum ke materi selanjutnya akan mengulang materi sebelumnya. Pengulangan materi dilakukan ketika Program Pembelajaran Individual (PPI) yang di rancang untuk proses pengulangan dan penguatan materi. program pembelajaran individual dilakukan 2 jam pelajaran yang dipisah selama satu pekan, seperti yang disampaikan infroman kelima di bawah ini:

T: Ada program pembelajaran individual? dimana ibu cuman sama anaknya aja.

J: Jadi ada yang dipisah ada yang gabung, jadi permata pelajaran ada 2 jam pembelajaran yang dipisah selama satu pekan, jadi misal nih matematika 5 jam selama 1 minggu, 3 jam mereka di kelas sama saya ditemenin, dan 2 jam-nya lagi sama saya di luar kelas, kadang di kantor sih sama saya, nah ini untuk penguatan nya mereka yang mereka belajar di kelas, jadi di ulang-ulang lagi gitu, ada juga bina diri dan bina perilaku<sup>97</sup>

(I5, P, B80-B91)

- 4) Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi Sumatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus diulang dari Evaluasi Formatif, yaitu

---

<sup>97</sup> Fidia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 05 September 2019.

evaluasi yang dilakukan perbab mata pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh informan ketiga:

“Evaluasi yang dilakukan sama halnya dengan indikator yang telah menjadi tujuan, evaluasi kayak ujian per bab, biasanya hanya menyebutkan aja, dan evaluasi sumatif biasanya diambil dari evaluasi yang kemarin-kemarin supaya mereka mengigat-mengingat kembali.”<sup>98</sup>

d. Prinsip Praktis

Prinsip Praktis dalam pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas terlihat dalam:

- 1) Kurikulum Yayasan Anak Emas yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan praktik ibadah seperti shalat berjamaah Dzuhur dan Asar, shalat sunnah Duha, dzikir pagi dan petang, selain ada pembiasaan harian, ada juga pembinaan keagamaan yang dilakukan sebulan sekali, yaitu MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), seperti yang disampaikan informan pertama:

“Kurikulum Yayasan Anak Emas yang kemudian diterapkan dalam KBM efektif yang bernuansa akademik maupun non akademik dengan penguatan nilai-nilai agama dan praktek ibadah, seperti pembelajaran Al-Quran, Dzikir, shalat berjamaah, selain itu dilaksanakan pembiasaan harian yang dilakukan sebagai pembentuk karakter, untuk keterampilan juga ada di masukkan dalam ekstrakurikuler seperti memasak, fotografi, futsal, komputer dll<sup>99</sup>

“(I1, P, B74-B79)

---

<sup>98</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, Tanggal 3 September 2020.

<sup>99</sup> Rahmani Sidik di Denpasar Bali, Tanggal 28 Agustus 2019.



Tahfidz untuk Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan anak reguler, mereka membaca dan menghafal Al-Quran di Halaqoh, semua Anak Berkebutuhan Khusus digabung menjadi satu halaqoh, dengan satu Ustadz yang membimbing membaca, dan menghafal Al-Quran, selain dengan ustadz halaqoh, Anak Berkebutuhan Khusus terkadang belajar al-quran dengan guru pembimbing khususnya. Pelajaran tahfidz dimulai pukul 07:20 - 09:00 WITA. Seperti yang disampaikan oleh informan keenam:

“Untuk anak-anak ABK, ketika Tahfidz pagi itu digabung halaqoh sama saya semuanya. Tapi kalau di bimbing biasanya mereka juga setoran sama guru pembimbingnya masing-masing”<sup>100</sup>

(I6, L, B153-B156)

Pada praktik ibadah, seperti shalat, pembinaan lebih fokus pada gerakan daripada bacaan, karena semua anak ABK sudah hafal bacaan shalat. Hal yang perlu di perhatikan adalah gerakan yang belum-benar. shalat sudah cukup tenang, dan diam namun terkadang masih toleh-toleh, masih sulit untuk bersedekap, dan suka memainkan tangan. Seperti yang disampaikan informan ketiga

T: Kalau bacaan shalatnya gimana Ustadz, udah lumayan, atau emang fokus ke gerakan aja?

J: Kalau bacaan shalat nya Faik ini sudah lumayan lah yah, walaupun euu tidak 100% yah, setidaknya dia mengerti lah gitu

T: Berarti di bina perilaku itu, sering ada praktik ustdaz?

J: Euu kalau saya sih lebih fokus gerakannya. (I3,L,B287-B293)

---

<sup>100</sup> Aulia Rahman di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

2) Bina diri dan perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dilatih dan diajari seperti yang dikatakan informan ketiga bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar, bagaimana menghafal bacaan shalat, doa sehari-hari, dan surat pendek. Dalam dokumen Bina diri dan perilaku ABK MTs Generasi Emas tercatat Bina diri yaitu yang mengajarkan: berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas membiasakan membaca takbir, tahmid dan hamdalah, mengikuti dzikir pagi dan petang dengan tertib., shalat dhuha sebelum berkegiatan, mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah dengan mengucapkan kalimat thoyyibah, mengucapkan terimakasih setelah meminjam atau menerima sesuatu dari teman, melaksanakan sholat tepat waktu, membaca bacaan shalat dari takbir sampai salam dengan baik dan benar. Kemudian Bina Perilaku, dimana Anak Berkebutuhan Khusus dilatih untuk bisa mandiri. Seperti diajarkan bagaimana melipat baju, menutup pintu dengan baik, dilatih untuk dapat bersosialisasi dengan baik, mengatur waktu, memakai kerudung sendiri, amanah dengan pesan guru, menyelesaikan tugas dengan baik dan mandiri, disiplin mendengarkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran. meminta izin apabila meninggalkan kelas. menjaga barang milik sendiri: buku, peralatan menulis dan tempat makan, menyiapkan buku untuk belajar dengan mandiri, menulis materi pelajaran dengan rapi, mengucapkan salam dan bersalaman dengan baik dan benar, mengucapkan permisi

ketika lewat di depan teman dan guru, berbicara santun dan seperlunya, melaksanakan tugas piket, dan mau membuang sampah pada tempatnya Informan kelima menambahkan bahwa dalam bina diri dilatih sesuai kebutuhan anaknya.

“Kalau bina diri tergantung anaknya, kalau iva Alhamdulillah tingkat kemandirian dan kebersihan diri sudah bagus, Cuma kita perlu bimbing saat belajar sama sosialisasi sama temen-temennya, kalau bina perilaku itu dia butuh pembiasaan menutuppintu dengan baik dan face to face saat berbicara dengan orang lain.”<sup>101</sup>  
(I5, P, B93-B98)

- 3) Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat dengan mudah didapatkan, dengan biaya yang terjangkau. Misalnya alat tida dimensi yang digunakan anak *Down Syndrome*. Gambar dan video yang digunakan oleh Anak ADHD dan *Autism* mudah didapatkan dengan mencarinya di internet.

e. Prinsip Efektif

Prinsip Efektif dalam penerapan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas terlihat dalam:

- 1) Proses Pembelajaran yang dibagi menjadi dua, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus belajar di kelas bersama anak reguler, dan Anak Berkebutuhan Khusus belajar hanya berdua dengan guru pembimbing khusus. hal ini bertujuan agar anak lebih

---

<sup>101</sup> Fidia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

berkonsentrasi memahami pembelajaran. seperti yang disampaikan informan kedua:

“Kalau pengajaran individual ada biasanya guru pembimbing khusus mengajar di luar kelas, berdua dengan anaknya, misalnya ustad Aul di perpustakaan atau di UKS, Kalau Ustadz Fidia lebih sering di kantor Guru, anak juga akan lebih konsentrasi dan lebih merasa diperhatikan<sup>102</sup>  
(I2,P, B59-B63)

- 2) Hasil pembiasaan baik dari Bina diri dan bina perilakunya yang dilakukan di MTs Generasi Emas, Anak Berkebutuhan khusus sudah melihatkan kedisiplinan, seperti yang disampaikan informan ketiga ABK sudah biasa melakukan shalat duha tanpa disuruh,

T: Kalau untuk Shalat Duha, gimana ustadz?

J: Kalau untuk Shalat Duha Alhamdulillah karena sudah menjadi pembiasaan yah, eh sekarang Faik ini udah bisa shalat duha sendiri,

T: Oh gitu, jadi ketika temen-temennya shalat jadi dia udah bisa ngikutin yah ustadz?

J: Ya sudah menjadi pembiasaan di sekolah, yah jadi dia datang langsung shalat<sup>103</sup>  
(I3, L, B313-323)

Anak Berkebutuhan Khusus sudah mampu untuk menghafal Al-Quran Juz 30. Ada yang sudah selesai juz 30 seperti yang disampaikan Informan keempat

“Ada Ustadz Aulia yang mengajarkan semua anak ABK mereka nih hebat, sudah, sudah hafal juz 30 nya cuman belum di tes aja, karena di MTs ada tasmi kalau anak mau melanjutkan ke juz selanjutnya jadi ga bisa lanjut ke juz

---

<sup>102</sup> Annisa Fitri di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>103</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

selanjutnya, ini aja mereka bosan karena di ulang terus.”<sup>104</sup>  
(I4, P, B132-140)

Ada yang sudah hafal sampai surat Asy-Syam, sampai surat Adduha dan ada juga yang baru menghafal beberapa surat pendek di Juz 30, semua menghafal dengan metode Talaqi yaitu mendengarkan kemudian mengikuti.

#### 4. Implementasi Komponen Kurikulum

Implementasi Komponen Kurikulum dalam Kurikulum berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di MTs Generasi Emas sebagai berikut:

##### a. Tujuan

Tujuan Institusional yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan terlihat dalam visi sekolah dan misi sekolah. Informan pertama menyampaikan Kurikulum yang disusun dari Kurikulum 2013, Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Yayasan Anak Emas yang kemudian diterapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar efektif yang bernuansa akademik maupun non akademik dengan penguatan nilai-nilai agama dan praktek ibadah seperti pembelajaran Al-Quran, dzikir, shalat berjamaah, selain itu dilaksanakan pembiasaan harian yang dilakukan sebagai pembentuk karakter.

“Penguatan nilai-nilai agama dan praktek ibadah, seperti pembelajaran Al-Quran, dzikir, shalat berjamaah, selain itu dilaksanakan pembiasaan harian yang dilakukan sebagai

---

<sup>104</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

pembentuk karakter, untuk keterampilan juga ada di masukkan dalam ekstrakurikuler”<sup>105</sup>  
(I1, P, B79-B80)

Informan ketiga menambahkan bahwa pembiasaan yang dilakukan bertujuan agar anak-anak selalu membaca dan menghafal Al-Quran setiap hari mengingatt Allah SWT dan untuk penguatan dalam Ibadah.

“Menurut ustadz pribadi itu untuk pembiasaan diri anak-anak agar anak didik selalu membaca al-quran dan bahkan menghafalnya setiap harinya, begitupun dengan dzikir, agar anak selalu ingat kepada Allah dan untuk penguatan diri dalam ibadah<sup>106</sup>  
(I3, L, B431-B449)

Tujuan Kulikuler atau standar kompetensi mata pelajaran, dicantumkan dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Tujuan Kulikuler untuk ABK tentunya disesuaikan dengan kemampuan ABK.

b. Materi atau Bahan Ajar

Materi atau bahan ajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan anak reguler, yaitu Bahasa Indoneisa. Bahasa Inggris, IPA terpadu, IPS Terpadu, Bahasa Bali, PKN, TIK, dan PAI yang terdiri dari Fiqih, Quran- Hadist Aqidah akhlak, Bahasa arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam., sebagaimana disampaikan informan sebagai berikut:

T : Apa saja Mata pelajaran nya yang diajarkan di MTs Generasi Emas?

J : Matematika, TIK, Bahasa Inggris, IPS terpadu, IPA terpadu, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, PAI (Fiqih, Qurdis, Aqidah akhlak, Bahasa arab, SKI)<sup>107</sup>  
(I2,P, B44-B48)

---

<sup>105</sup> Rahmani Sidik di Denpasar Bali, tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>106</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>107</sup> Annisa Fitri di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

Materinya sama, akan tetapi yang menjadi perbedaan dengan anak yang normal adalah indikator yang diantumkan dalam RPP. Indikator yang lebih sedikit, dipermudah, disederhanakan, diringankan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Materi dipersingkat atau dikurangi perbabnya. Indikator pencapaian untuk Anak Berkebutuhan Khusus diturunkan hanya 1-2 indikator, namun jika dilihat anak mampu, guru menaikkan indikator pencapaian sampai 3 indikator. Waktu pembelajaran mereka yang bisa dibilang lebih sedikit dibanding dengan murid lainnya, karena anak ABK memiliki konsentrasi yang lemah. Sehingga jam pembelajaran dilakukan sambil bermain contohnya seperti yang disampaikan Informan ketiga:

“Dalam PAI sendiri sama, misal dalam bidang euh... SKI, fikih lah yah yang paling mudah ya, misalkan shalat kalau fikih shalat yah tetep, materinya sama, akan tetapi yang menjadi pembeda adalah euh..misalkan babnya atau materinya, mungkin yang lebih diringankan yang lebih sederhana, yang mudah bisa dipahami oleh anak ABK.”<sup>108</sup>  
(I3, L, B88-B94)

### c. Strategi

Setiap anak memiliki tingkat daya tangkap yang berbeda, oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda juga yang dianggap paling efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dengan 5 Anak Berkebutuhan Khusus, peserta didik yang memiliki keterlambatan belajar (*Slow learning*) strategi yang digunakan adalah *talqin*, ceramah, dan tanya jawab. Peserta didik Autis, mereka memiliki sifat yang agresif, kemampuan

---

<sup>108</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

mereka yang bisa menghafal cepat mempermudah proses pembelajaran dibanding dengan penderita *slow learner*. Strategi yang digunakan tentunya berbeda, pembelajaran menggunakan *audio visual*, seperti gambar dan video, namun penanganan dua kembar inipun berbeda, sifat agresif yang mereka miliki menuntut kesabaran dari guru pembimbing khusus. Pembelajaran dimulai dengan bermain terlebih dahulu, dan bertanya mengenai hal yang disukai anak, informan kelima mengatakan cara bahwa dalam mengajar biasanya dilakukan permainan terlebih dahulu dan bertanya tentang apa yang disukai anak.

T : Bagaimana strategi yang digunakan saat mengajar Cahya dan Nia?

J : Main dulu, yang penting buat mereka senang dulu, kalau udah senang enak ngajarnya, tapi yah gitu harus cari apa yang mereka lagi senang, biasanya suka nonton, yah tak kasih nonton dulu, Nia lagi suka gambar, yah kita mulai gambar-gambar, Cahya suka masak-masak, jadi saya coba nanya nanya ajah “cahya tadi masak ga di rumah, bantu ibu?” nah gitu pokoknya biarin mereka nyambung dulu dengan obrolan saya.<sup>109</sup>  
(I4, P, B70-B80)

Pembelajaran dengan video juga dilakukan terhadap peserta didik yang menderita ADHD, kesenangannya menonton TV di rumah, membuat dia lebih menyukai belajar menggunakan video pembelajaran. Guru pembimbing khusus akan memutar video sesuai dengan topik pembelajaran, sesekali diberhentikan kemudian dijelaskan secara perlahan, dan bertanya kepada anak sebagai pengulangan dan penguatan.

---

<sup>109</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 03 September 2019.



Berbeda dengan penderita *Down Syndrome*, pembelajaran dengan metode ceramah, media gambar, dan alat tiga dimensi seperti angka dan huruf tiga dimensi.

d. Media Pembelajaran

Media yang digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus diantaranya adalah Laptop untuk video pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran peserta didik ADHD, media gambar dan video digunakan untuk peserta didik Autis, seperti yang disampaikan informan keempat:

“Biasanya media yang digunakan itu gambar, atau ya udah di setelin dari youtube ajah lewat laptop. Kadang tapi mereka malah kepengen nonton yang lain, kayak tadi malah pengen nonton sinetron, gitu lah harus tegas tegas sabar.”<sup>110</sup>

Alat tiga dimensi seperti angka, huruf digunakan untuk Peserta didik *Down Syndrome*. Semua ABK juga menggunakan buku pembelajaran dari sekolah sebagai sumber belajar. Alat media yang digunakan sesuai dengan strategi yang digunakan dan sesuai dengan daya tangkap Anak Berkebutuhan Khusus.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan anak reguler lainnya, namun standar kompetensinya diturunkan oleh guru mata

---

<sup>110</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 03 September 2019.

pelajaran dan guru pembimbing. Tipenya soal menggunakan *multiple choice* dan uraian.

“Evaluasi sama saja dengan yang reguler tapi standar kompetensinya memang diturunkan oleh guru mata pelajaran dan guru pembimbingnya. Tipenya juga ada yang *multiple choice* dan jawaban esai”<sup>111</sup>  
(I2, P, B86-B91)

Informan kedua menyampaikan sebenarnya sebagian Anak Berkebutuhan Khusus sudah bisa membaca, namun masih terbata, dan adapula yang belum bisa baca. ketika ujian biasanya akan dibacakan oleh Guru pembimbing khusus.<sup>112</sup> Untuk Soal evaluasi pembelajaran disusun oleh guru mata pelajaran melihat kemampuan ABK dan konsultasi dengan Guru pembimbing khususnya. Selain itu guru memiliki buku laporan sikap Anak Berkebutuhan Khusus, hal apa yang dilakukan sama anak tersebut selama di sekolah dalam buku tersebut tercatat sikap positif dan negatif yang telah dilakukan anak, dari situ pula, guru akan lebih tau sikap mana yang harus dilatih.

---

<sup>111</sup> Annisa Fitri di Denpasar Bali, Tanggal 2 September 2019.

<sup>112</sup> *Ibid.*

## B. Pembahasan

Pengembangan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas sudah berjalan baik walaupun belum maksimal. Model kurikulum yang di laksanakan di MTs Generasi Emas untuk Anak Berkebutuhan Khusus adalah Model Modifikasi yaitu kurikulum yang dinaikkan atau direndahkan sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>113</sup> cara pengembangana kurikulum dimana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.<sup>114</sup> Penyesuaian dilakukan pada penurunan indikator, materi yang diberikan, media pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi. untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Pengembangan kurikulum berbasis Islam di MTs Generasi Emas ditinjau dari implementasi prinsip pengembangan kurikulum dan komponen kurikulum adalah sebagai berikut:

### 1. Implementasi Prinsip pengembangan kurikulum

Menurut sanjaya yang dikutip oleh Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman, Kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar kurikulum tersebut dapat diimplementasikan, Sanjaya menyebutkan bahwa dalam mengembangkan suatu kurikulum harus mengikuti prinsip Relevansi, Fleksibilitas,

---

<sup>113</sup> Anggia Ayu Sabrina dan Dadang Sukirman, Implementasi., hal. 104.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal.76

Kontinuitas, Efektivitas, dan Efisiensi. Kurikulum yang tidak memenuhi prinsip pengembangan kurikulum akan sulit dilaksanakan di lapangan.<sup>115</sup>

Berikut adalah implementasi prinsip pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas.

a. Implementasi Prinsip Relevansi dalam Kurikulum berbasis Islam

untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam kurikulum relevansi terbagi menjadi dua, Relevansi kedalam yaitu bagaimana tujuan, isi dan kegiatan pembelajaran bisa sesuai, dan Relevansi ke luar, yaitu bagaimana kurikulum hendaknya mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat.<sup>116</sup> Pengimplementasian Prinsip relevansi di MTs Generasi Emas untuk Anak Berkebutuhan Khusus sudah terlaksana dengan baik. Berikut Implementasi Prinsip Relevansi dalam Pengembangan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas :

Tabel 4.2 Implementasi Prinsip Relevansi dalam Kurikulum Berbasis Islam di Mts Generasi Emas

No	Implementasi Prinsip Relevansi	Keterangan
1	Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	RPP disusun oleh guru mata pelajaran.dan konsultasi GPK
2	Proses Pembelajaran	Pembelajaran bersama agar ABK pandai bersosialisasi Pembelajaran melibatkan guru dan orangtua.

<sup>115</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>116</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan.*, hal. 150.

		ABK diajarkan adab.
3	Kurikulum Yayasan Anak Emas	Kurikulum Yayasan Anak Emas sebagai pelengkap Kurikulum 2013, dan Kurikulum Kementrian Agama.
4	Kesesuaian Komponen Kurikulum	Tujuan, materi, strategi dan evaluasi sesuai kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus.

Relevansi ke dalam terlihat pada penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk Anak Berkebutuhan Khusus yang disusun oleh guru mata pelajaran yang didiskusikan dengan guru pembimbing khususnya. Guru pembimbing khusus dinilai lebih mengetahui kelebihan dan kelemahan anak yang dibimbingnya, memang secara kasat mata anak ABK akan lebih sering bersama guru pembimbingnya daripada guru mata pelajaran biasa. Guru pembimbing mempunyai tanggung jawab khusus untuk menangani Anak Berkebutuhan Khusus, senada dengan Nana Syaodih Sukmadinata yang mengatakan bahwa guru pembimbing selain bertugas sebagai fasilitator pembimbing juga bertugas untuk sebagai mediator yang melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus.<sup>117</sup>

Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik harus memberikan contoh yang baik, agar anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari,<sup>118</sup> oleh karena itu guru

<sup>117</sup> *Ibid.* 203.

<sup>118</sup> Aslan, Kurikulum., hal. 116.

pembimbing khusus seharusnya adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa atau inklusi, karena proses pembelajaran akan sangat berbeda dengan mendidik anak pada umumnya. Di MTs Generasi Emas semua guru pembimbing Anak Berkebutuhan Khusus tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi ataupun SLB, untuk mengantisipasi hal tersebut guru pembimbing dibekali pelatihan-pelatihan bagaimana mendidik ABK, dan *study tour* ke Sekolah Inklusi.<sup>119</sup>

Prinsip relevansi selanjutnya terlihat dalam proses pembelajaran, pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus melibatkan guru mata pelajaran dan guru pembimbing serta orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak, bahkan posisi orangtua sangat menentukan perkembangan untuk ABK, senada dengan pernyataan Muirwan Umar dalam Jurnal Ilmiah Edukasi menyatakan bahwa Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab utama dalam pendidikan anak, walaupun orangtua menitipkan anaknya ke sekolah untuk membantu mendidik anaknya. Orangtua tetap bertanggung jawab menentukan keberhasilan pendidikan anak.<sup>120</sup> Salah satu contoh pembiasaan yang dilakukan di MTs Generasi Emas yang memerlukan kerjasama antara guru dan orangtua, seperti dalam menghafal Al-

---

<sup>119</sup> Rahmani Sidik di Denpasar Bali, tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>120</sup> Munirwan Umar, "Peranan Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2015), hal. 20.

Quran. Proses penyeteroran dan pengarahan hafalan dilakukan di halaqoh bersama ustadz pembimbing halaqoh, hafalan juga dibimbing oleh guru pembimbing khususnya, dan di rumah bersama orangtua juga.<sup>121</sup>

Prinsip relevansi ke dalam juga terlihat dari kesesuaian atau konsistensi antara komponen kurikulumnya, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Selain materi yang diturunkan dan disederhanakan, strategi proses penyampaian materi berbeda dengan anak reguler, serta evaluasi juga disesuaikan dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Berkebutuhan Khusus juga mengerjakan evaluasi yang di dalam terdapat pilihan ganda dan uraian,<sup>122</sup> namun cara mengerjakannya sedikit berbeda dengan anak reguler, jika mereka bisa mengerjakan dengan sendiri, Anak Berkebutuhan Khusus akan dibantu dibacakan soal oleh guru pembimbing khususnya.<sup>123</sup> Ini relevan dengan keadaan peserta didik yang memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran.

Prinsip Relevansi keluar terlihat ketika Anak Berkebutuhan Khusus diajarkan adab sehari-hari, adab kepada Allah SWT, seperti mengucapkan rasa syukur, mampu berdoa dengan baik, dan diajarkan adab kepada sesama seperti cara berkomunikasi dengan

---

<sup>121</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 september 2019.

<sup>122</sup> Anisa Fitri di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>123</sup> Aulia Rahman di Denpasar Bali melalui *Whatsapp*, tanggal 5 januari 2020.

baik, paham perintah, dilatih menyayangi saudara. Kemudian Kurikulum tambahan yang dilaksanakan di MTs Generasi Emas berusaha mempersiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat,<sup>124</sup> sehingga nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik baik di dunia kerja ataupun di masyarakat. MTs Generasi Emas menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, halaqoh tahfidz, dimana Anak Berkebutuhan Khusus juga tetap melaksanakan pembiasaan tersebut, mereka digabung dengan anak regular kecuali dalam halaqoh tahfidz. Tujuannya agar ABK terbiasa bersosialisasi dengan teman-temannya.<sup>125</sup>



Gambar 4.1

#### Pembelajaran Tahfidz Motivasi Menghafal Al-Quran di MTs Generasi Emas

<sup>124</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan.*, hal. 150.

<sup>125</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.



Dari gambar diatas, kita bisa melihat anak *Down Syndrome* bersama teman-temannya sedang dalam pembelajaran Motivasi menghafal Al-Quran. Anak Berkebutuhan Khusus di gabung bersama anak reguler, ini bertujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus terbiasa untuk bersosialisasi. Sehingga ketika setelah di masyarakat Anak Berkebutuhan Khusus tidak akan malu atau bahkan betingkah agresif. Menurut pendapat Lev Vygotsky yang dikenal sebagai pengusung teori belajar kognitif dan konstruktivistik, gagasannya tentang *Zone Of Proximal Development* ZPD menjelaskan bahwa seorang anak dapat melakukan dan memahami banyak hal jika mendapat bantuan dan berinteraksi dengan orang lain termasuk teman sebaya dan guru, dalam gagasannya itu pula Vygotsky menambahkan bahwa interaksi dengan orang lain memperkaya intelektual anak.<sup>126</sup>

b. Implementasi Prinsip Fleksibilitas Kurikulum berbasis Islam Anak Berkebutuhan Khusus.

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum maksudnya kurikulum tidak kaku, luwes, ada ruang gerak yang memberikan kebebasan di dalam bertindak, prinsip fleksibilitas menuntut adanya keluwesan dalam mengembangkan kurikulum tanpa mengorbankan tujuan yang hendak di capai.<sup>127</sup> Berikut implementasi prinsip Fleksibilitas dalam penerapan

---

<sup>126</sup> Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 131.

<sup>127</sup> Razali M, Thai dan Irman Siswantop, "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)" *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No.2 (Juli, 2015), hal. 202.

kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs

Generasi Emas :

Tabel 4.3 Implementasi Prinsip Fleksibilitas dalam kurikulum berbasis Islam di MTs Generasi Ema

No	Implementasi Prinsip Fleksibilitas	Keterangan
1	Penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	Menurunkan Indikator Pencapaian untuk ABK
2	Proses Pembelajaran	Materi Pembelajaran, dan strategi pembelajaran, evaluasi disesuaikan dengan kemampuan ABK.
		Terdapat bina diri dan bina perilaku khusus untuk ABK yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK, baik materi serta pelaksanaannya

Penyusunan RPP (Rancangan Proses Pembelajaran) Anak Berkebutuhan Khusus benar-benar menyesuaikan dengan Anak Berkebutuhan Khusus. RPP sama dengan anak reguler, namun dalam lembar RPP akan diberi tanda khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (RPP terdapat dalam lampiran). Beban materi untuk Anak Berkebutuhan Khusus disesuaikan dengan kemampuannya,<sup>128</sup> disederhanakan pencapaian indikatornya, penurunan indikator dilakukan agar Anak Bekebutuhan Khusus tidak merasa terbebani, Anak Berkebutuhan Khusus hanya dibebani dengan 1-2 indikator, dan maksimal 3 indikator jika anak dinilai sanggup.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Rahmani Sidik di Denpasar Bali, tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>129</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

Prinsip Fleksibilitas dalam Proses Pembelajaran terlihat dalam strategi pembelajaran. Setiap anak memiliki tingkat daya tangkap yang berbeda, oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda juga yang dianggap paling efektif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini senada dengan pernyataan Oki derwaman yaitu pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.<sup>130</sup> Senada dengan Hamzah B. Uno dan Nordin Mohammad yang dikutip oleh Maylina Purwatiningsih melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih kegiatan pembelajaran paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>131</sup>

Di MTs Generasi Emas ada 5 Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu anak dengan keterlambatan belajar (*Slow learning*) yang juga menderita Tuna Grahita, Tuna Wicara, dan Tuna Laras. *Slow learner* adalah siswa yang lambat belajar, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.<sup>132</sup> anak yang menderita *slow learner* mengalami hambatan dan keterlambatan dalam berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-

---

<sup>130</sup> Oki Dermawan, Strategi., hal. 888.

<sup>131</sup> Maylina Purwatiningsih, Strategi., hal. 35

<sup>132</sup> Wachyu Amelia "Karakteristik., hal. 54.

ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.<sup>133</sup>

Anak *Slow Learner* di MTs Generasi Emas lebih dapat mencerna pembelajaran dengan mendengarkan, jadi metode yang digunakan adalah Talqin, Ceramah, dan Tanya jawab.<sup>134</sup> Menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Raden Rizky Amaliah, dkk, Metode Ceramah adalah Bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam menjelaskan pembelajaran guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar atau *audio-visual*.<sup>135</sup> Metode ini merupakan metode yang diyakini paling efektif oleh guru pembimbing untuk anak tersebut. Metode ceramah yang diimbangi dengan tanya jawab akan membuat ingatan peserta didik lebih kuat dan peserta didik berkesempatan untuk mengulang pembelajaran tersebut ketika ditanya oleh guru. Hal ini senada dengan Raden Rizky Amaliah, dkk yang mengatakan bahwa metode ceramah yang diimbangi dengan tanya jawab memberikan kesempatan anak menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan melihat keaktifan dan respons siswa terhadap materi yang telah disampaikan.<sup>136</sup> Walaupun anak hanya dapat mencerna pembelajaran maksimal hanya 70%<sup>137</sup> dikarenakan mengalami hambatan berfikir, seperti pernyataan Wachyu Amelia bahwa *slow learner*

---

<sup>133</sup> *Ibid.* hal. 55.

<sup>134</sup> Helmi yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>135</sup> Raden Rizky Amaliah, dkk, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta", *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 10, No. 2 (2014), hal. 120.

<sup>136</sup> *Ibid.*, hal, 124

<sup>137</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

memiliki potensi intelektual yang sedikit di bawah normal, dalam beberapa hal mengalami hambatan dan keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial.<sup>138</sup>

Sedangkan peserta didik yang menderita Autis, memiliki sifat yang agresif, kemampuan mereka yang bisa menghafal cepat<sup>139</sup> mempermudah proses pembelajaran. Strategi yang digunakan tentunya berbeda, strategi yang digunakan sesuai dengan kesukaan peserta didik yaitu dengan menggunakan *audio visual*,<sup>140</sup> seperti gambar dan video. Menurut Ahmad Fujiyanto, dkk Penggunaan Media *Audio visual* dapat meningkatkan perhatian anak karena tampilannya yang menarik, anak akan takut tertinggal jalannya video tersebut jika mengalihkan konsentrasi dan perhatian dari video. Media *audio-visual* yang menampilkan materi dan dapat memberikan pengalaman nyata pada peserta didik.

Pembelajaran dengan video juga dilakukan untuk peserta didik *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). guru pembimbing khusus akan memutar video sesuai dengan topik pembelajaran, sesekali di hentikan kemudian dijelaskan secara perlahan. Sesi tanya jawab sebagai pengulangan dan penguatan, Badi'aturrohman menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan metode yang paling tua di samping metode ceramah namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain, karena dengan metode tanya jawab, akan meningkatkan pengertian dan

---

<sup>138</sup> Wachyu Amelia, Karakteristik., hal. 55.

<sup>139</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

pemahaman. Sehingga segala bentuk ketidakpahaman dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari semaksimal mungkin.<sup>141</sup>

Berbeda dengan peserta didik menderita *Down Syndrome*, memiliki sifat pendiam dan susah untuk berkomunikasi. Belajar dengan cara ceramah, media gambar, dan alat tiga dimensi seperti angka dan huruf tiga dimensi. Menurut Daryanto yang dikutip oleh Nova Aniska Media tiga dimensi adalah sekelompok media tanpa proyeksi yang penyajiannya secara visual tiga dimensional, dapat berupa benda asli baik hidup maupun mati dan bisa juga merupakan tiruan dari benda aslinya.<sup>142</sup> Media pembelajaran tiga dimensi dapat membantu meningkatkan proses belajar mengajar dan membantu mengkonkritkan materi yang bersifat abstrak.<sup>143</sup>

Prinsip Fleksibilitas juga terlihat dalam pembelajaran Bina diri dan Bina perilaku. Program Bina diri merupakan program yang khusus diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk mengembangkan kemampuan diri berupa latihan-latihan yang disesuaikan dengan keadaan anak tersebut. Program Bina diri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri: seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya.<sup>144</sup>

---

<sup>141</sup> Badi'atur rohman, "Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Di MtsNegeri Bandung Tulungagung", *Skripsi*, Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, hal. 20.

<sup>142</sup> Nova Aniska Lisma Latri, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Tiga Dimensi Dalam Proses Pembelajaran Fiqih kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017" *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Surakarta, 2017, hal.18.

<sup>143</sup> *Ibid.* hal. 20.

<sup>144</sup> Emil Kurniawan, "Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita" *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2012), hal. 624.

Bina diri ABK di MTs Generasi Emas disesuaikan dengan kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus, dipilah mana yang bisa diajarkan dan yang belum bisa diajarkan mengingat kemampuan ABK yang berbeda.<sup>145</sup> yang menjadi persamaan adalah semua pembinaan lebih fokus pada kegiatan ibadah, karena pembelajaran ibadah dinilai sangat penting. Hal ini senada dengan Konsep Pendidikan Islam yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan segenap daya dan potensi (dzikir dan nalar) yang dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai Islam tertanam dalam kepribadian dan melahirkan amal dan kebudayaan yang berorientasi kepada nilai-nilai islam, sehingga mandatnya sebagai hamba Allah SWT dan kholifah bisa diaktualisasikan.<sup>146</sup> contoh pembinaan adalah bagaimana melaksanakan shalat yang baik dan benar, baik gerakan dan bacaan. Pembinaan ini akan mudah diajarkan kepada peserta didik pada umumnya, namun akan membutuhkan tenaga, dan kesabaran yang lebih untuk membina Anak Berkebutuhan Khusus. Ada beberapa pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan anak, seperti yang diajarkan kepada peserta didik ADHD yang mengatur waktu.

Berbeda dengan peserta didik Autis, pembinaan yang dilakukan untuk kembar identik ini adalah mampu berdoa dengan baik, mengucapkan rasa syukur, mampu berdiri lama ketika shalat, mampu mendengarkan

---

<sup>145</sup> Aulia Rahman di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

<sup>146</sup> Ahmad Abtokhi, Madrasah., hal.8.

dengan baik ketika orang lain berbicara, melaksanakan shalat tepat waktu, mampu berkomunikasi, paham perintah, paham barang miliknya, dan dilatih menyayangi saudara. seperti sayang kepada teman.<sup>147</sup>

Sedangkan pembinaan untuk peserta didik *Slow Learner* lebih menerkankan pada kedisiplinan dan kemandirian bagaimana melipat baju, mencuci pakaian, mencuci sepatu.<sup>148</sup> Sedangkan peserta didik *Down Syndrome* yang masih pendiam dan malu-malu saat belajar dan sosialisasi dengan teman sebaya, maka pembinaannya adalah belajar komunikasi dengan baik secara *face to face* saat berbicara dengan orang lain.<sup>149</sup> Jadi pembinaan yang dilakukan benar-benar menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. pelaksanaanya yang dilakukan selama 4 jam perminggu,<sup>150</sup> namun pembiasaan tersebut berjalan kondisional,<sup>151</sup> dan jika diperhatikan nilai-nilai yang diajarkan berlangsung setiap hari. Contohnya dengan teguran kecil dan nasihat ketika Anak Berkebutuhan Khusus melakukan kesalahan. Nasihat dengan penuturan yang baik dan lembut serta penuh kasih sayang akan membuat anak lebih merasa nyaman.

Prinsip Fleksibilitas diimplementasikan juga dalam evaluasi, Evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan Anak

---

<sup>147</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

<sup>148</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>149</sup> Fidia Aulia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019

<sup>150</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>151</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.



Berkebutuhan Khusus dengan menurunkan standar kompetensinya dan dibuat sesederhana mungkin dan sesuai dengan kemampuan ABK.

c. Implementasi Prinsip Kontinuitas dalam Pengembangan Kurikulum berbasis Islam Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas.

Makna kontinuitas adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan, sehingga tidak terjadi pengulangan bahan pelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan, baik untuk pendidik atau peserta didik.<sup>152</sup> Berikut implementasi prinsip kontinuitas dalam penerapan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas

Tabel 4.4 Implementasi Prinsip Kontinuitas dalam kurikulum berbasis Islam untuk ABK di MTs Generasi Emas

No	Implementasi Prinsip Fleksibilitas	Keterangan
1	Kurikulum Yayasan Anak Emas, yang dilakukan secara kontinuitas atau berkesinambungan,	Kurikulum Yayasan Anak Emas, yang dilakukan secara kontinuitas atau berkesinambungan kurikulum dimodifikasi setiap jenjangnya.
2	Bina Diri dan Bina Perilaku	Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan memiliki jadwal, dan bertarget.
3	Strategi Pembelajaran	Dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus yang mudah lupa, proses penyampaian materi memang perlu diulang-ulang.

<sup>152</sup> Zainab Nuru, "Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam Persektif Islam, Vo. 16, No. 2. (2017), hal. 366.

Kurikulum Yayasan Anak Emas dilakukan secara kontinuitas atau berkesinambungan, bahkan dari jenjang TK telah diterapkan, hanya saja ada modifikasi tambahan ketika memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Pembiasaan tersebut diantaranya dzikir pagi dan sore, shalat duha, tahfidz di pagi hari, shalat berjamaah, makan siang bersama, dan membaca doa pulang bersama dan piket kebersihan. Pembiasaan tersebut dilakukan berkelanjutan setiap hari. Prinsip Kontinuitas di MTs Generasi Emas terlihat juga dalam pelaksanaan Bina diri dan Bina perilaku. Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan, memiliki jadwal, dan bertarget. dilakukan 4 jam/minggu, Target ini diperlukan sebagai acuan sikap Anak Berkebutuhan Khusus.

Prinsip Kontinuitas terlihat dalam proses penyampaian materi. karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus yang mudah lupa, proses penyampaian materi memang perlu diulang-ulang. Diantara 5 anak yang memiliki daya ingat paling lama adalah peserta didik *autism*, sedangkan yang lainnya memiliki ingatan yang cenderung pendek, sehingga sangat mudah lupa. Oleh karena itu sebelum belajar akan ada pengulangan materi sebelumnya. Pengulangan materi dilakukan ketika Program Pembelajaran Individual yang di rancang untuk proses pengulangan dan penguatan materi. Program Pembelajaran Individual dilakukan dua jam pelajaran yang dipisah selama satu pekan. pengulangan juga dilakukan dalam evaluasi. Evaluasi sumatif untuk Anak Berkebutuhan Khusus diulang dari

evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan perbab mata pelajaran.<sup>153</sup>

Ini mempermudah untuk Anak Berkebutuhan Khusus.



Gambar 4.2

Proses Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di Perpustakaan Bersama Guru Pembimbing Khusus.

**d. Implementasi Prinsip Praktis dalam Kurikulum berbasis Islam Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas.**

Jika mendengar kata praktis yang terbayangkan adalah mudah, dan tidak ribet. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia Praktis memiliki arti berdasarkan praktik, mudah, dan senang memakainya (menjalankan dan sebagainya).<sup>154</sup> Dalam penerapan kurikulum, Praktis artinya kurikulum mudah dilaksanakan, pembelajaran dapat menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Kurikulum bukan hanya harus ideal, namun harus praktis, dapat dilaksanakan dalam keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

<sup>153</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

<sup>154</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Versi Online) diakses di <https://kbbi.web.id/praktis> pada tanggal 16 April 2020.

Tabel 4.5 Implementasi Prinsip Praktis dalam kurikulum berbasis Islam di MTs Generasi Emas

No	Implementasi Prinsip Fleksibilitas	Keterangan
1	Kurikulum Yayasan Anak Emas	Selain menggunakan kurikulum 2013, dan kemenag, MTs Generasi Emas juga memiliki Kurikulum Yayasan Anak Emas yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik ibadah.
2	Bina Diri dan Perilaku	Pembinaan gerakan shalat yang baik dan benar, menghafal bacaan shalat, doa, surat pendek, dan dilatih untuk bisa mandiri.
3	Media Pembelajaran	Media Pembelajaran yang digunakan mudah didapatkan dan harganya terjangkau.

Kurikulum Yayasan Anak Emas sebagai pelengkap kurikulum 2013 dan Kurikulum Kemenag mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik ibadah harian seperti pembiasaan shalat berjamaah, shalat sunnah duha, menghafal Al-Quran, dzikir pagi, shalat berjamaah penting untuk dibiasakan karena keutamaannya yang begitu mulia. Anak Berkebutuhan Khusus diajarkan praktik ibadah shalat berjamaah sehingga dia paham dalam mengikuti gerakan imam, bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar, bagaimana agar ABK tetap fokus dalam melaksanakan shalat dan tidak bergerak diluar gerakan shalat, dan mampu berdiri lama waktu shalat. Selain shalat fardhu peserta didik berkebutuhan khusus belajar melaksanakan shalat duha sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tahfidz untuk Anak Berkebutuhan Khusus juga sama dengan anak reguler, mereka membaca dan menghafal Al-Quran. Walaupun memang hasilnya

tidak sama dengan peserta didik pada umumnya. diharapkan dengan sering membaca Al-Quran, Anak Berkebutuhan Khusus mengalami perkembangan yang baik, baik fisik terutama mentalnya. Beberapa ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Quran dapat menyembuhkan penyakit baik jasmani dan rohani. Al-Quran sebagai obat telah memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, karena di dalamnya dijelaskan bahwa Allah SWT yang menyembuhkan segala penyakit.<sup>155</sup>

Selain itu ada pembiasaan harian lainnya yaitu dzikir pagi, walaupun terkadang Anak Berkebutuhan Khusus terlihat tidak fokus dan sesekali mengganggu temannya, namun dengan terbiasanya mereka di lingkungan yang selalu berdzikir, sedikit demi sedikit mereka akan mengikutinya. Selain itu ada pembinaan keagamaan yang dilakukan sebulan sekali, yaitu MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Kegiatannya adalah muhasabah, pidato dan *game* edukatif. Semua pembinaan ini menggunakan metode *drill*. Metode *drill* adalah cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Nana Sudjana metode *driil* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh, dengan tujuan untuk memperkuat

---

<sup>155</sup> Umar Latif, "Al-Quran sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia" *Jurnal Al-Bayan* Vol. 21, No. 30 (Juli-Desember 2014), hal. 85

suatu asosiasi atas menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.<sup>156</sup>

Selain mengajarkan praktik ibadah, guru pembimbing mengajarkan akhlak dan kemandirian kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Diperlukan kesabaran dan ketekunan dan mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. Akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang menjadi kebiasaan.<sup>157</sup> Diharapkan Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kebiasaan yang baik akhlak yang diajarkan diantaranya bagaimana bersosialisasi dengan baik,<sup>158</sup> karena nantinya Anak Berkebutuhan Khusus akan hidup di masyarakat yang lebih luas. kemudian dilatih untuk mengucapkan rasa syukur, dan bagaimana menyayangi sesama.<sup>159</sup> Selain itu praktik kemandirian juga penting diajarkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus. Menurut Hurlock yang dikutip Sri Astuti mengatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan berikutnya yaitu masa dewasa di masyarakat.<sup>160</sup> Contoh pembinaanya seperti melatih Anak Berkebutuhan Khusus melipat pakaian,

---

<sup>156</sup> Marthalia Timparosa, "Penggunaan Metode Drill and Practice Berbantuan Video di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (Studi Kasus: SMPLB Wantuwirawan)", *Artikel Ilmiah*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, hal. 5.

<sup>157</sup> Niken Ristianah, "Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertasono Kabupaten Nganjuk)" *Disertasi*, (Surabaya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hal.38

<sup>158</sup> Fidia Aulia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> Sri Astuti dan Thomas Sukardi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK" *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No.3 (November,2013), hal. 338.

mencuci sepatu,<sup>161</sup> memakai kerudung, menutup pintu dengan baik.<sup>162</sup> Prinsip praktis juga terlihat pada media pembelajaran yang digunakan, seperti alat tiga dimensi dan gambar yang mudah didapatkan dan terjangkau.

e. Implementasi Prinsip Efektif dalam Pengembangan Kurikulum berbasis

Islam Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas.

Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.<sup>163</sup> Pengembangan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, menilai sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan, Berikut Prinsip Efektif dalam penerapan kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas.

Tabel 4.6 Implementasi Prinsip Efektif dalam Pengembangan Kurikulum berbasis Islam Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas.

No	Implementasi Prinsip Efektif	Keterangan
1	Proses Pembelajaran	Pembelajaran yang dibagi menjadi dua, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus belajar reguler, dan PPI
2	Hasil Pembiasaan	berkebutuhan khusus sudah biasa melakukan shalat dhuha tanpa disuruh, Anak Berkebutuhan Khusus sudah mampu untuk menghafal Al-Quran Juz 30

<sup>161</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>162</sup> Fidia Aulia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

<sup>163</sup> *Ibid.*, hal.151.

Efektivitas dibagi menjadi dua, Efektivitas Proses Pembelajaran dan Hasil pembelajaran. Efektivitas Proses Pembelajaran terlihat dalam Proses Pembelajaran yang dibagi menjadi dua, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus belajar di kelas reguler dan Program pembelajaran Individual. Pembelajaran ini menunjukkan bahwa model pendidikan inklusi di MTs Generasi Emas merupakan Model Pendidikan Inklusi Parsial (*Partial nclusion*) yaitu Model pembelajaran yang menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi di *full out* dengan guru pendamping.<sup>164</sup>



Gambar 4.3

Guru Pembimbing sedang Menulis Catatan yang Dipermudah Untuk Anak Autism saat di Kelas Reguler

Efektivitas kurikulum dalam proses pembelajaran adalah bagaimana tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas

---

<sup>164</sup> Ahmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilita terhadap Perguruan Tinggi*. (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2016), hal. 43.



pembelajaran di kelas.<sup>165</sup> Gambar diatas adalah ketika guru pembimbing khusus mengawasi Anak Berkebutuhan Khusus di kelas reguler. Selanjutnya ada Program Pembelajaran Individual. Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang di dasarkan pada kebutuhan setiap anak, menyesuaikan kondisi dan situasi anak. Selain memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar sesuai kemampuan, kebutuhan, kecepatan, dan caranya sendiri, peserta didik dapat belajar secara optimal mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran<sup>166</sup> Oleh karena itu dalam pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus PPI bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang digunakan dalam memberikan pelayanan pendidikan ABK. karena PPI merupakan cara yang berupaya mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak ABK.<sup>167</sup> Pembelajaran individual bertujuan agar anak lebih berkonsentrasi memahami pembelajarann. Senada dengan Diana Dwi Jayanti menyatakan bahwa Program Pembelajaran Individual selain memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar sesuai kemampuan, kebutuhan, kecepatan, dan caranya sendiri, peserta didik dapat belajar secara optimal mencapai tingkat penguasaan materi pembelajaran.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup> *Ibid.*

<sup>166</sup> Diana Dwi Jayanti, "Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Program Pembelajaran Individual"*Akademika*, Vol. 8, No. 2, (Desember, 2014), hal. 227.

<sup>167</sup> *Ibid.*, hal. 228.

<sup>168</sup> *Ibid.*, hal. 227.

Efektivitas terlihat dari hasil pembiasaan yang dilakukan di MTs Generasi Emas. Anak Berkebutuhan Khusus sudah terbiasa melakukan shalat duha tanpa disuruh, sudah bisa mengikuti gerakan imam, Anak Berkebutuhan Khusus mampu untuk menghafal Al-Quran dengan metode Talqin, mampu menghafal bacaan shalat, dan doa dzikir, dan dikelas pun ABK mampu mengikuti pelajaran dengan tenang.

## 2. Implementasi Komponen Kurikulum

Berikut merupakan implementasi komponen kurikulum dalam pengembangan kurikulum berbasis islam di MTs Generasi Emas.

### a. Tujuan Kurikulum

Tujuan Kurikulum di MTs Generasi Emas mengacu pada Tujuan Pendidikan Nasional, karena MTs Generasi Emas menggunakan Kurikulum 2013. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>169</sup> Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Ada dua tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu lembaga pendidikan, yaitu Tujuan Institusional dan Tujuan Kulikuler. Tujuan Institusional yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, tujuan tersebut biasanya

---

<sup>169</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioanal Bab II, Pasal 3, diakses dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_20\\_03.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm), pada tanggal 2 Mei 2020.

digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di suatu sekolah.<sup>170</sup> Tujuan ini terangkum dalam visi dan misi sekolah. Visi yang dicanangkan adalah “Terwujudnya siswa berakhlak mulia, cinta ilmu serta beramal sesuai AL-Quran dan As-sunnah” dan misinya adalah: (1) Mengamalkan nilai-nilai islam dan mengamalkan Al-Quran dan Hadist; (2) Membiasakan meneladani Rasulullah SAW; (3) Mewujudkan kompetensi dalam berbahasa arab; (4) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, Optimal, dan menyenangkan; (5) Menggiatkan siswa senang membaca; (6) Mewujudkan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi; (7) Memantapkan jiwa kepemimpinan siswa; (8) Mengasah jiwa kewirausahaan; (9) Mewujudkan toleransi kehidupan intern dan antara umat beragama.

Dapat dilihat dari visi dan misi sekolah yang berusaha mengamalkan nilai islam. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan sangat menunjukkan bahwa sekolah ingin peserta didiknya berakhlak sesuai dengan syariat islam, tidak hanya akhlak, namun berilmu juga sangat penting, seperti sebuah ungkapan. Imam Ghazali “Ilmu tanpa amal adalah gila, dan pada masa yang sama, amalan tanpa ilmu merupakan suatu amalan yang tidak akan berlaku dan sia-sia.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan.*, hal.72.

<sup>171</sup> Lukman Qaulan, “Imu tanpa Amal, dan Amalan tanpa ilmu”, Kompasianan 26 Juni 2015, diakses di <https://sso.kompas.com> pada tanggal 3 Maret 2020.

Kurikulum Yayasan Anak Emas yang kemudian diterapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) efektif yang bernuansa akademik maupun non akademik dengan penguatan nilai-nilai agama dan praktek ibadah, seperti pembelajaran Al-Quran, dzikir, shalat berjamaah, selain itu dilaksanakan pembiasaan harian, bertujuan sebagai pembentuk karakter dan keterampilan,<sup>172</sup> dan penguatan nilai Islam.<sup>173</sup> Pembentukan karakter memang sangat diperlukan, karena peserta didik yang baik bukan hanya memiliki nilai yang bagus, tapi dirinya dihiasi juga dengan akhlak yang baik. Pendidikan di MTs Generasi Emas memang mementingkan Adab peserta didiknya. Dalam konsep pendidikan, pendidikan di MTs Generasi Emas menerapkan konsep *Ta'dib*, *Ta'dib* berasal dari kata *addaba-yu'addibu* yang artinya mendidik, mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti. *Ta'dib* berarti mendidik, melatih, pembiasaan, memperbaiki, membentuk disiplin, memberi tindakan untuk berperilaku baik dan memiliki sopan santun.<sup>174</sup> Hujair AH.Sanaky menambahkan dalam bukunya Pembacaan Ulang Pendidikan Agama Islam, bahwa Tujuan pendidikan islam lebih berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak, menyiapkan subjek didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan *skills*.<sup>175</sup> Hal ini peneliti melihat pada pendidikan di MTs Gnerasi Emas. Selain menerapkan nilai-nilai islam, pendidikan disana tidak

---

<sup>172</sup> Rahmani Sidik di Denpasar Bali, tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>173</sup> Helmi Yahya di Yogyakarta-Bali, tanggal 30 Desember 2019.

<sup>174</sup> Hujair AH. Sanaky, *Pembacaan.*, hal. 47.

<sup>175</sup> *Ibid.*, hal. 27.

menomorduakan juga ilmu pengetahuan, dua-duanya berjalan beriringan.

Selain Tujuan Institusional, yang kedua adalah Tujuan Kulikuler, yaitu tujuan perbidang studi/mata pelajaran. Tujuan tersebut dapat di definisikan sebagai apa yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan suatu bidang studi tertentu.<sup>176</sup> Tujuan ini tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas disesuaikan dengan kemampuan ABK dengan menurunkan indikator pencapaian.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran di MTs Generasi Emas untuk Anak Berkebutuhan Khusus telah memenuhi Standar Isi dalam Standar Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

Mata pelajaran di MTs Generasi Emas adalah Pendidikan Agama Islam yang terbagi menjadi mata pelajaran Fiqih, Quran-Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab.

2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

---

<sup>176</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan.*, hal.72.

Mata pelajaran di MTs Generasi Emas yaitu PKN (Pendidikan Kewarganegaraan)

3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan Teknologi

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan di MTs Generasi Emas yaitu Matematika, IPS Terpadu (Geografi, Sejarah dan Ekonomi), IPA terpadu (Biologi dan Fisika), Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia

4) Kelompok mata pelajaran Estetika

Di MTs tidak ada pembelajaran khusus untuk pelajaran Estetika, pembelajaran Estetika ini masuk ke dalam ekstrakurikuler.

5) Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan kesehatan.

Mata pelajarannya adalah Penjaskes. Namun hanya mencakup praktik, tidak dengan teori yang disertai buku.

Materi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan materi anak reguler, hanya saja adanya modifikasi dalam materi, yaitu diturunkan atau disederhanakan,<sup>177</sup> karena kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas sudah baik, hanya saja diperlukan strategi yang lebih banyak lagi. Strategi pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas berpusat pada guru. Guru lebih mendominasi dalam

---

<sup>177</sup> Helmi Yahya di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

pembelajaran. Menurut Muhammad Afandi dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, guru menyampaikan isi materi pelajaran dalam format yang terstruktur, mengarahkan kegiatan peserta didik, dan berusaha mempertahankan fokus pencapaian akademik.<sup>178</sup> namun ini cukup relevan dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang belum bisa aktif dalam pembelajaran seperti anak pada umumnya.

Berikut Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas sesuai data penelitian.

Tabel 4.7 Metode Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

No	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	Metode Pembelajaran
1	<i>Slow Learner</i> , tuna grahita, tuna wicara, tuna laras.	Talqin, Ceramah dan Tanya jawab
2	<i>Autism</i>	Pemutaran Video Pembelajaran, gambar.
3	<i>ADHD</i>	Pemutaran Video Pembelajaran.
4	<i>Down Syndrome</i>	Ceramah, Tanya jawab, dan menggunakan bantuan Alat tiga dimensi

Dari akumulasi di atas, strategi pembelajaran untuk ABK, menggunakan model pembelajaran langsung dan tidak langsung, model pembelajaran langsung yaitu pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau keretampilan secara langsung, misalnya

<sup>178</sup> Muhammad Afandi, dkk, *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah*. ( Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 16-17

melalui ceramah, demonstrasi dan tanya jawab.<sup>179</sup> Selain ceramah, Tanya jawab, metode yang dilakukan guru adalah memutar video pembelajaran, dan menggunakan gambar, namun tetap saja dalam penyampainya metode ceramah lebih banyak digunakan untuk pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus.

Sebelum masuk ke materi pelajaran, biasanya guru akan mengajak ABK untuk bermain dan mengobrol. Melalui kegiatan bermain peserta didik dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Perkembangan fisik dapat dilihat saat bermain, perkembangan intelektual bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungan, perkembangan emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang, marah, menang dan kalah, perkembangan sosial bisa dilihat dari hubungannya dengan teman sebaya, misalnya tolong menolong, antri dalam menunggu permainan.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> Michael Johannes H. Louk, dan Pamuji Sukoco, “ Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan”, *Jurnal Keolahragaan*, Vol.4, No. 1, (April, 2016), hal.





Gambar 4.4

Kegiatan Pembelajaran Anak *Autism*, bermain terlebih dahulu sebelum belajar, atau mengobrol santai dengan guru pembimbing khusus

d. Media Pembelajaran

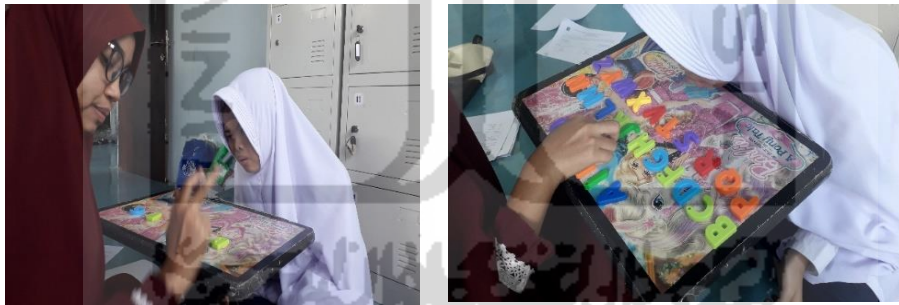
Media pembelajaran memang sangat penting untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Dengan menggunakan media, peserta didik akan lebih tertarik untuk memperhatikan pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ahmad Fujiyanto bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik.<sup>181</sup> Senada dengan pendapat Musfiqon mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan multimedia telah terbukti lebih efektif dan efisien serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>182</sup>

<sup>181</sup> Ahmad Fujiyanto, dkk, Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup”, *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1, No. 1 (2016), hal. 843.

<sup>182</sup> *Ibid.*

Media pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas masih tergolong sedikit, Media pembelajaran yang digunakan berdasarkan Rudy Bertz adalah;

- 1) Media *audio-visual-gerak* yaitu media yang dapat dilihat, ada suaranya dan bergerak.<sup>183</sup> seperti Video pembelajaran<sup>184</sup>
- 2) Media *visual* diam yaitu memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak menampilkan suara atau gerak,<sup>185</sup> seperti alat tiga dimensi.<sup>186</sup>
- 3) Media cetak yaitu media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf dan simbol-simbol tertentu saja.<sup>187</sup> Seperti buku paket pembelajaran.



Gambar 4.5

Media Alat Tiga Dimensi digunakan untuk Pembelajaran Mengenal Huruf

---

<sup>183</sup> Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya)" *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (Januari, 2012), hal. 30.

<sup>184</sup> Sri Indrawati, A.Md. di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> Fidia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 5 September 2019.

<sup>187</sup> *Ibid.*

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam RPP, dan sesuai dengan apa yang diajarkan. Evaluasi diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah evaluasi formatif yaitu dilakukan secara konsisten perbab mata pelajaran. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai seberapa paham anak terhadap materi yang diajarkan, dan jika belum paham dilihat kendala apa yang dialami anak. Hal ini senada dengan ungkapan Ferizal Fertianto bahwa Tujuan Evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, serta mengidentifikasi hambatan yang terjadi.<sup>188</sup>

Selain evaluasi formatif, dilakukan juga evaluasi di akhir semester, dalam konsep evaluasi, ini dinamakan evaluasi Sumatif yang digunakan untuk menilai hasil jangka panjang. tipe soal adalah pilihan ganda (*multiple choise*) dan uraian.<sup>189</sup> Tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaanya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian bebas atau terbatas. tes ini menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan peserta didik untuk berfikir tinggi.<sup>190</sup> Sedangkan tes pilihan ganda dimana disediakan lebih dari kemungkinan jawaban dan hanya ada

---

<sup>188</sup> Farizal Fetrianto, "Penerapan *Formative Summative Evaluations* Model dalam Penelitian Tindakan" *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PJOK*, hal. 395

<sup>189</sup> Anisa Fitri di Denpasar Bali, tanggal 2 September 2019.

<sup>190</sup> Asrul, dkk., *Evaluasi.*, hal.42.

satu dari pilihan tersebut yang paling benar.<sup>191</sup> Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan membacakan soal untuk Anak Berkebutuhan Khusus. indikator pencapaian tidak sampai “menjelaskan” namun hanya indikator “menyebutkan”.<sup>192</sup> Pelaporan evaluasi kepada orangtua ABK akan menerima raport yang sama dengan peserta didik pada umumnya, namun untuk keseharian akan ada jurnal khusus untuk ABK yang berisi perkembangan sikap selama di sekolah.



---

<sup>191</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>192</sup> Fidia Aulia di Denpasar Bali, tanggal 3 September 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil pembahasan pada BAB IV, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi Pengembangan Kurikulum berbasis Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas telah memenuhi prinsip pengembangan kurikulum yang terdiri dari Prinsip Relevansi, Prinsip Fleksibilitas, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Praktis, dan Prinsip Efektif yang tergolong baik walaupun belum maksimal.
2. Implementasi komponen kurikulum dalam pengembangan kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di MTs Generasi Emas sudah baik, namun belum maksimal. Tujuan materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sudah dimodifikasi dengan baik, disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.

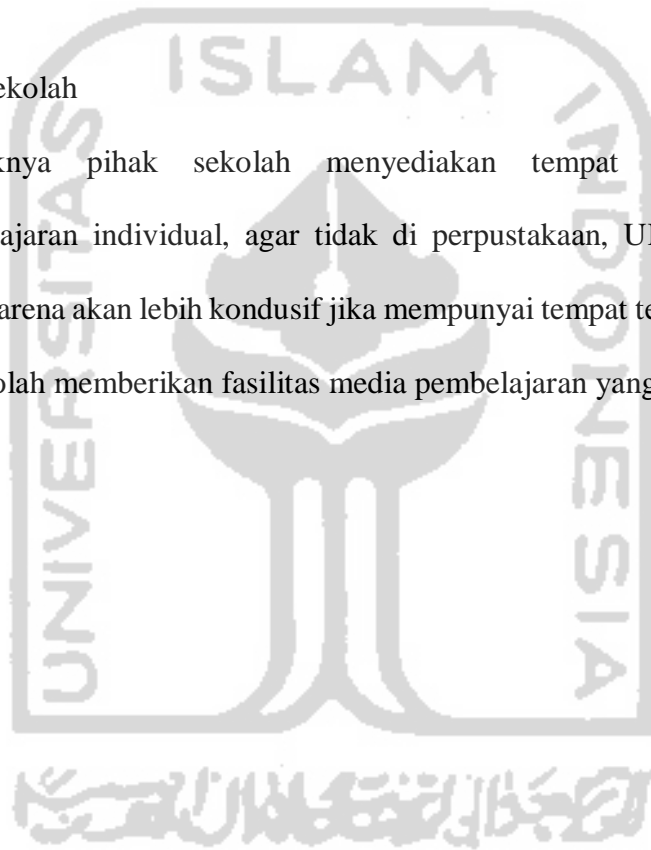
## **B. Saran**

### 1. Bagi Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus hendaknya berusaha memperbanyak strategi pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang lebih efektif dan menyenangkan.

### 2. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah menyediakan tempat khusus untuk pembelajaran individual, agar tidak di perpustakaan, UKS, atau ruang guru, karena akan lebih kondusif jika mempunyai tempat tersendiri. Selain itu sekolah memberikan fasilitas media pembelajaran yang lebih banyak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abtokhi, Ahmad. 2008. "Madrasah sebagai Sekolah Islami dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi". *Jurnal Madrasah*, Vol. 1, No.1.
- Afandi, Muhammad, dkk. 2013. *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang : UNISSULA PRESS.
- Ainiyah, Nur. 2013. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Studi-studi Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Aisyah, Dewi. 2018. "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Prophetic (Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal)*, Vol.1, No.1.
- Amaliah, Raden Rizky Amaliah. dkk. 2014. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta". *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 10, No. 2.
- Amelia, Wachyu. 2016. "Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Leaner*". *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, Vol. 1, No. 2.
- Aslan. 2005. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 2.
- Asrul, dkk. 2015, *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Astuti, Sri. 2012. "Implementasi Managemen Sekolah Inklusif". *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Tahun II, No. 1.
- Ayu, Anggia Sabrina dan Dadang Sukirman. 2018. "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2.
- Bahri, Syamsul 2011. "Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 1.

- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terjemahan oleh Achmad Fawaid, Cet.3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermawan, Oki. 2013. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No.2
- Dwi, Diana Jayanti. 2014. "Strategi Optimalisasi Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Program Pembelajaran Individual." *Jurnal Akademika*, Vol. 8, No. 2.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Fetrianto, Fariza. "Penerapan *Formative Summative Evaluations* Model Dalam Penelitian Tindakan". *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi PJOK*.
- Fitri, Rukhaini Rahmawati. 2019. "Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus di Lentera Hati School Kudus". *Jurnal Quality*, No.1, Vol. 7.
- Fujiyanto, Ahmad. dkk, 2016. "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup". *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 1, No. 1.
- Hatiningsih, Nuligar. 2013. "Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD)". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No. 02.
- Huda, Syamsul Rohandi. 2016. "Kurikulum berbasis Inklusi di Madrasah (Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam)". *Jurnal Educatin*, Vol. 9, No.1.
- Indah, Rohmani Nur.2017. *Gangguan Berbahasa*. Malang : UIN Maliki press.
- Infodatin. 2014. *Penyandang Disabilitas untuk Anak*. Pusat dan informasi kementerian kesehatan RI, diakses dari [www.dekpes.go.id](http://www.dekpes.go.id)



- Kurniawan, Emil. 2012. "Pengaruh Program Bina Diri terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita" *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 2
- Latri, Nova Aniska Lisma. 2017. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Tiga Dimensi dalam Proses Pembelajaran Fiqih kelas XI Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017" *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Surakarta.
- Marta, Rusdia. 2017. "Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, Issue 1.
- M, Razali Thai dan Irman Siswanto. 2015. "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)". *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No.2.
- Maghfiroh, Muliatul. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Mahnun, Nunu. 2012. "Media Pembelajaran (Kajian terhadap langkah-langkah Pemilihan media dan implementasinya" *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1.
- M. Chabib Thoha. 1999. *Teknik - Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Nofrion. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana)
- Nurul, Zainab. 2017. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Persektif Islam". *Jurnal Fenomena*, Vol. 16, No. 2.
- Olivia, Stela. 2017. *Pendidikan Inklusi untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Osman, Betty B. 2002. *Lemah Belajar dan ADHD*. Terjemahan oleh Nin Bakti Soemanto. Jakarta : Grasindo.

- Purwatiningsih, Maylina. 2014. "Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learners*) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Qaulan, Lukman "Imu tanpa Amal, dan Amalan tanpa ilmu", Kompasianan 26 Juni 2015, diakses di [https:// sso. Kompas.com](https://sso.kompas.com) pada tanggal 3 Maret 2020.
- Riadin, Agung dkk. 2017. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya". *Anterior Jurnal* Volume 17, Issue 1.
- Ristianah, Niken. 2019. "Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialissi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertasono Kabupaten Nganjuk)" *Disertasi*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rosichin, Mansur. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Multikultural* (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)". *Jurnal Ilmiah Vicratina* Vol .10, No.2.
- Rohman, Badi'atur. 2016 .“Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa di Mts Negeri Bandung Tulungagung”. *Skripsi*, Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung,
- Rumayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sanaky, Hujair AH. 2018. *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Yogyakarta : Trusmedia Grafika.
2015. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Shofiyah. 2018. "Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Islam edureligia*, Vol. 2, No. 2.
- Soleh, Ahmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilita Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.

- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsiwi. 2016. “Adaptasi Kurikulum Pendidikan Inklusif Sswa dengan Hambatan Sosial Emosional di Sekolah Dasar”. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 30, No.1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunanto, Juang. 2013 . “Konsep Dasar Individu dengan Hambatan majemuK”. *JASN \_Anakku* Vol. 12, No.1.
- Sundayana, Wachyu. 2017. *Telaah Kurikulum & Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Tafsir, Ibnu. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Umar, Munirwan. 2015. “Peranan Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak.” *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol.1, No. 1.
- Zaini, Muhammad. 2006. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Surabaya : Elkaf.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Tanskip Wawancara

#### Wawancara Pertama

##### 1. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Ibu Rahmani Sidik, S.Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Ketua Yayasan Anak Emas

##### 2. Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : 28 Agustus 2019
- b. Tempat : Rumah Bu Anik, Denpasar Bali

##### 3. Keterangan

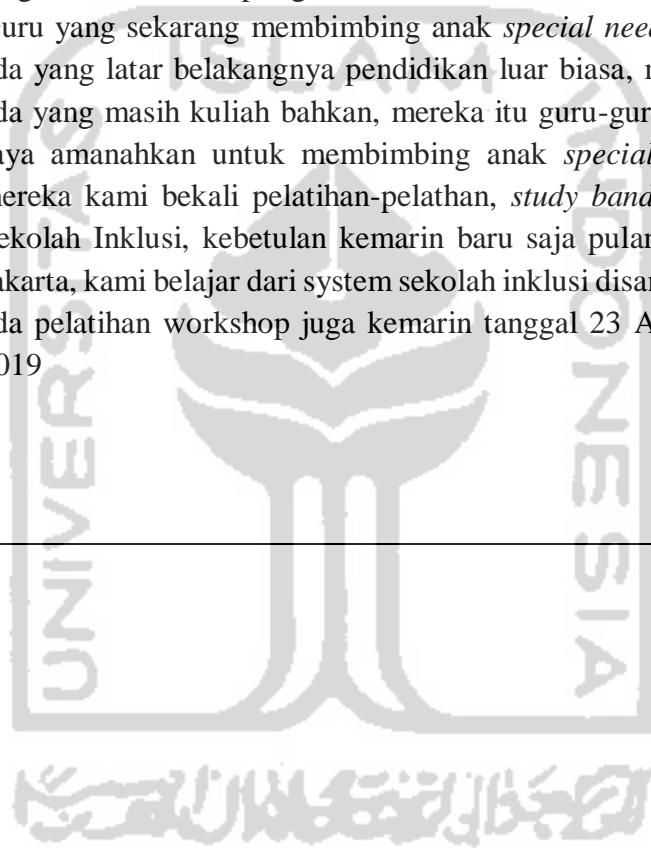
- T : Tanya (*Interviewer*)
- J : Jawab (Informan)
- I1 : Informan 1

NO	WAWANCARA	TEMA
1	T :	Sejarah Berdirinya Sekolah (I1, P, B1-B28)
2	Inklusi?	
3	J :	
4	Yayasan Emas berdiri pada Tahun 1997, dimulai dengan	
5	membuka <i>Play grup</i> , pada Tahun 1998 mulai dibuka	
6	pendaftaran, awalnya hanya ada <i>play grup</i> dipagi hari, dan	
7	TPQ (Taman Pendidikan Quran) pada sore hari. Pada tahun	
8	2002 mulai berdiri TK (Taman Kanak-kanak), Sekolah	
9	kami memiliki prinsip " <i>Education for All</i> " Pendidikan	
10	untuk semua, pada mulai berdirinya <i>Play grup</i> , memang	
11	sudah ada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus,	
12	yaitu <i>Down syndrome</i> Pada tahun 2009, Yayasan anak emas	
13	mulai mendirikan SD (Sekolah Dasar), sebelum mendirikan	
14	sekolah dasar, kami memiliki keinginan yang kuat untuk	
15	menjadikan sekolahnya mengutamakan prinsip " <i>Education</i>	
16	<i>for all</i> " itu artinya sekolah akan menerima peserta didik	
17	tanpa kualifikasi khusus, peserta didik yang menyandang	
18	kebutuhan khusus akan diterima di sekolah ini. Kalau sama	
19	seperti sekolah yang lain, buat apa kita mendirikan SD, kami harus memiliki perbedaan. MTs Generasi Emas	

20		merupakan kelanjutan dari jenjang Pendidikan Sekolah	
21		Dasar Anak Emas, yang mana awalnya berdirinya karena	
22		desakan dari orangtua peserta didik yang menginginkan	
23		pendidikan putra-putrinya berkeseimbangan di Anak	
24		Emas, khususnya peserta didik “ <i>Special Need</i> ” oleh	
25		karenanya tanggal 14 Juni 2017 MTs Generasi Emas mulai	
26		beroperasional yang sebelumnya sudah mendapat izin	
27		operasional tertanggal 30 Mei 2017, dan diserahkan pada	
28		tanggal 15 Agustus 2018.	
29	T :	Nama Yayasan Ibu sangat menarik “ <i>Anak Emas</i> ”, Bagaimana	Sejarah
30		sejarahnya namanya Yayasan Anak Emas dan Sekarang	(I1, P, B29-
31		MTs nya MTs Generasi Emas?	B42)
32	J :	Banyak yang tanya ini, “kenapa ga anak sholeh atau apa	
33		yah?” Alasannya adalah kata “emas” terinspirasi dari si	
34		tukang emas yang bernama <i>Adz-Dzahabi yang merupakan</i>	
35		Imam yang cerdas dan baik hati. Dan kami terinspirasi	
36		dengan kata <i>Golden age</i> usia keemasan, karena kami mulai	
37		dari <i>play group</i> dimana anak-anak di saat usia tersebut	
38		bagus untuk ditanamkan ilmu pengetahuan, dan adab.	
39		Untuk mengapa MTs diganti dengan Generasi bukan Anak,	
40		karena mereka bukan Anak-anak lagi, tapi sudah beranjak	
41		remaja, jadi kami ganti dengan Kata Generasi, jadi MTs	
42		Gemas kalau di singkat.	Sejarah
43	T :	Apa alasan Ibu menjadikan Sekolah Anak Emas ini	Sekolah
44		menerima anak yang berkebutuhan khusus?	Inklusi (I1, P,
45	J :	Pertamanya tidak yah, jadi awalnya kami buat <i>play group</i>	B435-B69)
46		di garasi rumah, ternyata kami juga belum sadar bahwa ada	
47		anak <i>Down Syndrome</i> akhirnya kami mencoba mengajarkan	
48		agama kepada anak tersebut dengan cara yang lain, lebih	
49		telaten dan lebih perhatian, setelah itu kami yah sebenarnya	
50		tidak menyebut nyebut kami menerima anak berkebutuhan	
51		khusus, tapi orangtua yang menitipkan, saya yah ndak apa	
52		apa, justru kami senang bisa membantu hingga akhirnya yah	Kontinuitas:
53		banyak orangtua yang menitipkan anaknya yang	(I1, P, B54-
54		berkebutuhan khusus di sekolah ini. Dan kebanyakan yang	B55)
55		ABK di SD atau di MTs adalah mereka yang dari TK atau	
56		<i>Play group</i> disini juga, jadi terus disini. kami memiliki	
57		keinginan yang kuat untuk menjadikan sekolahnya	
58		mengutamakan prinsip “ <i>Education for all</i> ” itu artinya	
59		sekolah akan menerima peserta didik tanpa kualifikasi	

60		khusus, peserta didik yang menyandang kebutuhan khusus akan diterima di sekolah ini. Selain siswa <i>special need</i> ,	
61		kalau kamu ke tempat PAUD, akan bertemu Pak Didi,	
62		beliau satpam, tapi beliau penyandang Autis ,tapi Masya	
63		Allah beliau itu sangat jujur, jadi saya mempersilahkan	
64		nya bekerja di tempat saya, selain itu di SD ada guru yang non	
65		muslim, coba dilihat ada salah satu guru yang tidak	
66		mengenakan hijab, beliau guru bahasa bali, sebelumnya	
67		juga ada yang no tapi kemarin baru saja pindah, jadi yah	
68		kami maunya Islam yang <i>rahmatan lil 'alamiin</i> .	
69			Kurikulum
70	T :	Kurikulum apa yang digunakan di Yayasan Anak Emas ini	(I1, P, B70-
71		Bu?	B76)
72	J :	Semuanya sama, yaitu menggunakan Kurikulum yang	
73		disusun dari Kurikulum 2013, Kurikulum Kemenag dan	
74		Kurikulum Yayasan Anak Emas yang kemudian	Praktis
75		diterapkan dalam KBM efektif yang bernuansa akademik	(I1, P, B74-
76		maupun non akademik dengan penguatan nilai-nilai agama	B79)
77		dan praktek ibadah, seperti pembelajaran Al-Quran, Dzikir,	
78		shalat berjamaah, selain itu dilaksanakan pembiasaan	Tujuan
79		harian yang dilakukan sebagai pembentuk karakter, untuk	kurikulum
80		keterampilan juga ada di masukkan dalam ekstrakurikuler	(I1, P, B79-
81		seperti memasak, fotografi, Futsal, computer dll	B80)
82	T :	Kurikulum untuk ABK juga sama bu, Apakah ada	
83		modifikasi?	Fleksibilitas
84	J :	Sama, semua nya sama, tapi bedanya ada modifikasi materi	Materi
85		Anak <i>special need</i> nanti yang di sesuaikan dengan	(I1, P, B82-
86		kemampuannya, misalnya disederhanakan pencapaian	B87)
87		indikatornya, untuk pembiasaan harian pun sama, tapi	Relevansi
88		mereka ada pembiasaan khusus bersama guru	(I1, P, B88-
89		pembimbingnya, hal ini dilakukan karena jika bersama	B90)
90		dengan murid lain, dikhawatirkan terganggu.	
91	T :	Bagaimana proses input siswa yang <i>Special Need</i> tersebut?	
92	J :	Kalau di Yayasan Anak Emas, prosedur masuknya siswa	
93		menggunakan <i>Multiple Inteliigences</i> yaitu menghargai	
94		kecerdasan setiap siswa, jadi kami lebih menekankan “ <i>the</i>	
95		<i>best process</i> ” bukan “ <i>the best input</i> ” kami juga melakukan	
96		wawancara dengan orangtua siswa, dengan kesepakatan	
97		orangtua harus ikut andil dalam mendidik anak dan jika ada	
98		kegiatan sekolah maka orangtua berkomitmen ikut	
99		berkontribusi dalam kegiatan, karena kita perlu	

100		menekankan pada orangtua, bahwa mereka adalah orang	
101		yang penting dalam mendidik anak mereka sendiri, jadi	
102		tidak menitikberatkan pada sekolah. Untuk input anak	
103		<i>special need</i> itu sendiri kami tidak ada prosedur khusus,	
104		hanya saja kita nilai <i>assesmen</i> anak tersebut untuk	
105		mengetahui strategi apa yang paling cocok untuk anak	
106		tersebut, dan biasanya anak yang masuk MTs memang	
107		sudah dari PAUD, atau SD di Anak Emas	
108	T :	Bagaimana untuk Input guru ABK?	
109	J :	Guru yang sekarang membimbing anak <i>special need</i> tidak	Relevansi
110		ada yang latar belakangnya pendidikan luar biasa, mereka	(I1, P, B109-
111		ada yang masih kuliah bahkan, mereka itu guru-guru yang	B117)
112		saya amanahkan untuk membimbing anak <i>special need</i> ,	
113		mereka kami bekali pelatihan-pelathan, <i>study banding</i> ke	
114		Sekolah Inklusi, kebetulan kemarin baru saja pulang dari	
115		Jakarta, kami belajar dari system sekolah inklusi disana, dan	
116		ada pelatihan workshop juga kemarin tanggal 23 Agustus	
117		2019	



## Wawancara Kedua

1. Identitas Informan
  - a. Nama Informan : Ustadzah Annisa Fitriani, S.Pd
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Jabatan : Wakasek Kurikulum MTs Generasi Emas
  
2. Waktu dan Tempat Wawancara
  - a. Waktu : 2 September 2019
  - b. Tempat : Kantor Guru MTs Generasi Emas
  
3. Keterangan
  - a. T : Tanya (Interviewer)
  - b. J : Jawab (Informan)
  - c. I2 : Informan 2

NO		WAWANCARA	TEMA
1	T :	Bagaimana sejarah sekolah ini bisa menjadi sekolah	Kontinuitas (I2, P, B3-B5)
2		Inklusi?	
3	J :	Sekolah ini merupakan terusnya dari SD Anak Emas,	Sejarah sekolah inklusi ((I2, P, B5-B8)
4		disitu terdapat anak ABK nya jadinya di MTs juga ada,	
5		mereka lanjut disini. Sekolah ini baru-baru ini	
6		dinobatkan menjadi sekolah inklusi ketika ada	
7		pengawas datang liat ada anak ABK nya, karena kita	Jumlah ABK (I2, P, B9-B15)
8		juga tidak menyebarluaskan kalau ini sekolah inklusi.	
9	T :	Ada berapa anak yang berkebutuhan khusus di sekolah	
10		ini Bu?	
11		Ada 5 Anak, dua orang kelas VII, dan VII dan satu	
12	J :	orang Anak kelas IX, tiga perempuan, dua laki-laki,	
13		namanya Cahya,Nia, Iva, Faiq dan Rommy	
14		Apakah ada standar tersendiri dalam input siswa ABK?	
15	T :	Apakah ada standar tersendiri dalam input siswa ABK?	
16	J :	Setau saya tidak ada, biasanya yang masuk MTs	
17		Generasi Emas itu ya anak-anak yang sekolah di SD	
18		Anak Emas bahkan ada yang dari TK udah di Anak Emas, jadi tinggal lanjut saja, kalau misal ada anak	



19		<i>special need</i> pindahan juga ga diterima soalnya pasti	
20		anak nya itu sudah bermasalah.	
21	T :	Ada berapa Guru Pembimbing khusus yang menangani	Jumlah guru ABK (I2, P, B24-B26)
22		ABK?	
23	J :	Jumlah Guru ABK ada 4 orang, , Ustadz Aulia dan	
24		Ustadz Helmi yang guru baru, sama Ustadzah Iin sama	
25		Ustadzah Fidia.	
26	T :	Bagaimana proses input guru ABK? apakah ada	
27		ketentuan khusus?	
28	J :	Setau saya tidak ada, ada beberapa guru yang langsung	
29		dapat amanah dari ketua yayasan untuk membantu anak	
30		berkebutuhan khusus, untuk selebihnya saya kurang	
31		paham.	
32	T :	Bagaimana proses input siswa ABK? apakah ada	
33		ketentuan khusus?	
34	J :	Saya kurang paham, setau saya anak ABK yang di MTs	
35		dulunya di SD Anak Emas juga,	
36	T :	Model Kurikulum seperti apa yang digunakan di MTs	Kurikulum (I2, P, B39-B43)
37		Generasi Emas?	
38	J :	Kurikulum 2013, Kurikulum dari Kemenag, dintegrasi	Praktis (I2, P, B41-B43)
39		dengan kurikulum Yayasan Anak Emas yang sudah	
40		dibuat, seperti ada ngaji, shalat duha, shalat berjamaah	
41		dzikir pagi dan sore, dan MABIT (Malam Bina Iman	
42		dan Takwa)	
43	T :	Apa saja Mata pelajaran nya yang diajarkan di MTs	Materi (I2,P, B44-B48)
44		Generasi Emas?	
45	J :	Matematika, TIK, Bahasa Inggris, IPS terpadu, IPA	
46		terpadu, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, PAI	
47		(Fiqih, Qurdis, Aqidah akhlak, Bahasa arab, SKI)	
48	T :	Apa saja Ekstrakurikuler yang ada di MTs Generasi	Ekstrakurikuler (I2, P, B51-B52)
49		Emas?	
50	J :	Ekstrakurikuler nya ada Memasak, Komputer, Futsal,	
51		Fotografi, Karate, pramuka, paskibra	
52	T :	Apakah ada modifikasi kurikulum seperti adanya RPI	
53		untuk ABK?	
54	J :	Pembuatan RPP di gabung dengan anak regular, namun	Fleksibilitas (I2,P, B55-B58)
55		ada modifikasi di ketercapaian dan evaluasi, biasanya	
56		cuman dikasih tanda ajah, misal mana yang mau buat	
57		ABK, yah ditandai poin indikator yang mana ajah.	
58	T :	Adakah pembelajaran Individual?	

59	J :	Kalau pengajaran individual ada biasanya guru	Relevansi
60		pembimbing khusus mengajar di luar kelas, berdua	Efektif
61		dengan anaknya, misalnya Ustad Aul di perpustakaan atau di	(I2,P, B59-B63)
62		UKS, Kalau Ustadz Fidia lebih sering di kantor Guru,	
63		anak juga akan lebih konsentrasi dan lebih merasa	
64		diperhatikan	
65	T :	Siapa yang menyusun RPI (Rancangan Pembelajaran	
66		Individua) untuk anak ABK?	
67	J :	RPP disusun tetap oleh guru mata pelajaran, nanti di	Relevansi
68		komunikasikan dengan guru pembimbing khususnya,	(I2, P, B68-B71)
69		soalnya kan yang ngebimbing dan porsi perhatiannya	
70		lebih banyak yah dari guru pembimbing itu.	
71	T :	Bagaimana materi atau bahan ajar yang disampaikan	
72		kepada ABK?	
73	J :	Sama seperti peserta didik reguler, cuman pasti ada	Materi
74		perbedaan di indikatornya, nanti lebih lanjut nanya	(I2, P, B72-B76)
75		sama yang buat RPP	
76	T :	Bagaimana strategi yang digunakan saat mengajar	
77		anak-anak berkebutuhan khusus?	
78	J :	Mungkin bisa langsung ditanyakan kepada guru	
79		pembimbing khususnya.	
80	T :	Bagaimana media yang digunakan saat mengajar anak-	
81		anak berkebutuhan khusus?	
82	J :	Kalau saya liat, biasanya menggunakan gambar atau	Media
83		video nonton, guru Pembimbingnya bawa laptop	(I2, P, B83-B85)
84		biasannya.	
85	T :	Bagaimana Evaluasi yang dilakukan saat mengajar	
86		anak-anak berkebutuhan khusus?	
87	J :	Evaluasi sama saja dengan yang reguler tapi standar	Evaluasi
88		kompetensinya memang diturunkan oleh guru mata	Fleksibilitas
89		pelajaran dan guru pembimbing nya. Tipenya juga ada	Relevansi
90		yang <i>multiplr choise</i> dan jawaban esai	(I2, P, B86-B91)
91	T :	Berarti sudah bisa membaca semua anak ABK nya?	
92	J :	Belum, ketika ujian biasanya akan dibacakan oleh Guru	Relevansi
93		pembimbing khusus.	(I2, P, B92-B94)
94			

### Wawancara Ketiga

#### A. Identitas Informan

1. Nama Informan : Ustadz Helmi Yahya
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

#### B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Senin, 2 September 2019
2. Tempat : MTs Generasi Emas, Denpasar Bali

#### C. Keterangan

1. T : Tanya (*Interviewer*)
2. J : Jawab (Informan)
3. I3 : Informan ketiga

NO	WAWANCARA		TEMA	
1	T :	Ustadz dari kapan menjadi guru pembimbing ABK?	Guru Abk (I3, L, B1-B19)	
2		Itu dari awal masuknya awal pembelajaran di bulan		
3	J :	Tahun 2019-2020 itu		
4	T :	Oh berarti dari Januari?		
5	J :	Bukan bukan Januari, awal masuk semester satu		
6	T :	Agustus yah?		
7	J :	Iya Agustus.		
8	T :	Berarti udah selama setengah tahunan ya Ustadz?		
9	J :	Ya kurang lebih sekarang masuk ke bulan ke 5.		
10	T :	Ustadz selain jadi guru ABK, Ustadz ngajar apa?		
11	J :	Ngajar ini, apa namanya SKI.		
12	T :	Sejarah kebudayaan Islam? untuk kelas 7, 8, 9?		
13	J :	Iyah dari kelas 7, 8, 9		
14	T :	Ustadz kan guru pembimbing ABK, Ustadz		
15		membimbing berapa anak Ustadz?		
16	J :	Alhamdulillah, untuk bimbingan ABK, 1 orang ajah		
17		yang ada di kelas 7.		
18	T :	Satu orang saja ya Ustadz, namanya siapa Ustadz?		
19	J :	Namanya Faik		
20	T :	Untuk Faik ini Ustadz kelainannya apa ya Ustadz?		
21	J :	Kalau Faik ini dia lebih condongnya ke ini yah, apa		Klasifikasi ABK (I3, L, B20-44)
22		namanya, euh entar yah dari hasil ininya, sebentar		
23		yah, ana ambilkan buku nya dulu dari hasil <i>assessment</i>		

24		<i>nya</i> , karena ini banyak soalnya, dia beda dengan yang	Kontinuitas (I3, L, B45-B48)
25		lainya.	
26	T :	oh iyah Ustadz	
27	J :	Untuk Faik itu dia disini ada beberapa poin, yang	
28		pertama adalah kerendahan pada IQ, Terus anak	
29		lamban belajar yah.	
30	T :	Yah	
31	J :	Euh ada Tuna Grahitanya, euh dan juga ini anak yang	
32		mengalami gangguan komunikasi atau Tuna wicara	
33	T :	Setelah itu ada lagi ga Ustadz?	
34	J :	Setelah itu ada Tuna Laras, anak tuna laras itu anak	
35		yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.,	
36	T :	Setelah itu Ustadz ada lagi?	
37	J :	Bentar yang terakhir itu adalah, dia termasuk ini,	
38		tergolong autism yah, cuman dia ada gangguan	
39		perkembangan dan penguasaan diri, jadi yang disini	
40		itu adalah bagaimana dia memiliki gerak-gerik yang	
41		kurang tertuju yaitu juga termasuk iyah makanya	
42		kalau si Faik ini yah <i>special</i> , cuman yah sekarang	
43		sudah ada peningkatan ya cuman dari perilaku masih	
44		harus ini perlu bimbingan,	
45	T :	Untuk Faik ini dari SD di Yayasan Anak Emas atau	
46		emang baru masuk MTs?	
47	J :	Faik ini dari PAUD, dari dia sekitar dibawah usia 5	
48		tahun, sudah ada di PAUD	
49	T :	Ustadz, gimana suka dukanya jadi ABK,	
50		kan Pasti tuh banyak kendala banyak hambatan nya	
51		apalagi Ustadz guru baru yah.	
52	J :	Suka dukanya ya, ya ada tatangannya ada senengnya	
53		juga, hal yang paling sulitnya bagaimana kita	
54		mengontrol anak, yah terus bagaimana cara	
55		membimbingnya, itu juga perlu, terus juga yang	
56		terakhir itu yang menjadi kendala adalah si Faik ini	
57		kadang dia itu karena mungkin ini yah mungkin dia	
58		merasa bahwa dirinya itu normal, dia ini kan selama	
59		ini berada di lingkungan orang-orang normal, seakan-	
60		akan dia tidak ingin dibedakan sama temen-temen	
61		yang lainnya.	
62		Karena dia juga kan masuk di kelas biasa yah, kalau	
63	T :	suka nya apa Ustadz?	

64	J :	Suka nya yah, ya Alhamdulillah yang namanya	
65		Allah SWT menciptakan Makhluknya tidak ada	
66		yang sempurna, yah suka nya tuh kita bersyukur	
67		ajah atas segala nikmat yang Allah berikan, yah yang	
68		namanya juga kita membimbing, itu juga perlu	
69		kesabaran yah enak nya si Faik ini orang nya ceria, jadi	
70		ya enak gitu, kadang yang paling enak itu apa yah, bisa	
71		belajar intinya itu Bisa belajar dari anak nya ya	
72		Iya kita bisa mengenal karakter banyak orang, dan	
73		juga dapat kesempatan juga bagaimana kita benar-	
74		benar belajar bisa mendidik anak ABK ini	
75	T :	Oh iya yah, untuk materi nya Ustadz, itu kan	
76		Materinya sama seperti temen-temennya Ustadz?	
77	J :	Itu materinya sama, akan tetapi yang menjadi	Materi
78		pembedaan dengan anak yang normal adalah indikator	Fleksibilitas
79		yang dicantumkan dalam RPP, Indikator yang lebih	(I3, L, B77-B85)
80		sedikit untuk Anak ABK, dia lebih ringan, contohnya	
81		misalkan dalam pembelajaran matematika dalam	
82		bilangan bulat misalkan anak normal diberi angka 1-	
83		100 atau 1-1000 kalau untuk anak ABK ini cukup dia	
84		1-50, jadi dia ada keringan lebih sedikit indikatornya,	
85		lebih ringan daripada anak lainnya.	
86	T ;	Kalau untuk Materi PAI sendiri, contoh	Materi
87		diringankannya contohnya seperti apa Ustadz?	Fleksibilitas
88	J :	Dalam PAI sendiri sama, misal dalam bidang euh...	(I3, L, B88-B94)
89		SKI, fikih lah yah yang paling mudah ya, misalkan	
90		shalat kalau fikih shalat yah tetep, materinya sama,	
91		akan tetapi yang menjadi pembeda adalah euh	
92		.misalkan bab nya atau materinya, mungkin yang lebih	
93		diringankan yang lebih sederhana, yang mudah bisa	
94		dipahami oleh anak ABK.	
95	T :	Kalau ini Ustadz, kalau materinya berarti materi PAI	Materi
96		nya semua nya yah, Sejarah, Fikih, Bahasa Arab juga	( I3, L, B95-
97		masuk Ustadz?	B100)
98	J :	Iyah masuk PAI,	
99	T :	Quran Hadits ada Ustadz?	
100	J :	Ada Quran Hadist juga	
101	T :	Kalau untuk RPP Anak ABK nya ustadz itu dibuat	
102		oleh Ustadz selaku guru pembimbing atau di dibuat	
103		oleh guru mata pelajarannya Ustadz?	

104	J :	Nah untuk RPP untuk anak ABK, ini dibuat oleh	Relevansi Efektif (I3, L,B101- B113)	
105		masing-masing guru mata pelajarannya,		
106	T :	Oh Iya jadi Ustadz hanya membimbing ya?		
107	J :	Iyah		
108	T :	Tapi nanti kalau ada, kan Ustadz lebih paham dengan		
109		anak ABK nya, berarti nanti Ustadz ada konsultasi		
110		gitu atau dari Ustadz sendiri yang meminta bu ini		
111		seperti ini, atau dari guru pelajarannya dulu?		
112	J :	Oh itu dari guru mata pelajarannya dulu, nanti saya di		
113		kelas menyampaikannya kepada anak ABK.		Efektif (I3, L, B116- B117)
114	T :	Nah Ustadz ada program pembelajaran individual, jadi		
115		Ustadz belajar sama Faik ya berdua Ustadz?		
116	J :	Program Pembelajaran Individual yah ada, itu ada		
117		Bina Bakat dan istilahnya, ada Bina Perilaku.		
118	T :	Kalau Bina Bakat itu seperti apa Ustadz?		
119	J :	Kalau bina bakat yaitu seperti apa yang menjadi, eee		
120		apa namanya yah kita bisa menumbuhkan bakat si		
121		anak apa, apa kelebihanannya dia, nanti disitu kita		
122		tingkatkan.		
123	T :	Oh gitu yah	Praktis (I3, L, B131-133)	
124	J :	Iyah		
125	T :	Kalau Faik ini udah keliatan Ustadz bakatnya dimana?		
126	J :	Kalau Faik untuk saat ini belum terlihat sih, akan		
127		tetapi cuman suka menggambar aja, coret-coret, tapi		
128		dari gambar itupun belum terlihat apa sih makna dari		
129		gambar ini,		
130	T :	Oh iya masih coret-coret abstrak yah Ustadz		
131	J :	Iya, bina diri ini contoh e kita mendidik dia bagaimana		
132		tata cara shalat, untuk meningkatkan hafalannya		Praktis (I3, L, B135- B142)
133		Alqurannya		
134	T :	Itu apa Ustadz bina perilaku yah? itu gimana Ustadz?		
135	J :	Kalau si Faik nih misalkan contoh shalat berjamaah,		
136		dia masih bergerak-gerak, nah disinilah perannya dia		
137		mendapatkan bina perilaku, ya di bimbing, agar dia		
138		shalatnya misalkan shalat nya bisa fokus ga gerak-		
139		gerak nanti ada pembiasaan dalam hal ini,bina		
140		perilakunya gimana caranya si Faik ini bisa mandiri		
141		diajarkan bagaimana melipat baju, mencuci		
142		pakaiannya, mencuci separtu		

143	T :	Itu bina perilaku itu masuk dalam mata pelajaran, di	Kontinuitas (I3, L, B143- B151)
144		waktu jam pelajaran?	
145	J :	Iya di waktu jam pelajaran.	
146	T :	Itu berapa jam Ustadz selama seminggunya?	
147	J :	Selama seminggu, eee diambil cuman 1 jam setiap	
148		harinya, karena ada waktu 5 hari, paling ada waktu 4	
149		jam	
150	T :	Jadi 5 hari itu 4 jam Ustadz?	
151	J :	Iya.	
152	T :	Kalau Strategi pembelajarannya Ustadz untuk Faik	
153		ini?	
154	J :	Strategi pembelajarannya untuk Faik ini, misalkan	
155		dalam bidang apa? dari matematika atau?	
156	T :	Dari PAI Ustadz, SKI atau Fiqih, atau Quran Hadits	
157		gapapa Ustadz	
158	J :	Kalau Fiqih, SKI itu kan membaca yah, si Faik ini	
159		lebih metode nya itu <i>Talqin</i> bagaimana dia ini apa sih	
160		maksudnya dari soal ini itu, jadi kita menjelaskan	
161		juga, metode ceramah juga.	
162	T :	Tapi Faik sendiri bisa mencerna dengan baik ga	Strategi (I3, L, B168- B171)
163		Ustadz?	
164	J :	Kalau mencerna dengan baiknya mungkin belum yah,	
165		paling sekitar mentoknya itu 70% lah. Karena ini yah	
166		ada keterlambatan belajar yah di <i>assessment</i> itu.	
167		Iyaaa	
168	T :	Jadi strateginya lebih kepada Ustadz bacain, terus	
169		Nanti Faiknya denger terus nanti di kasih pertanya	
170		nya Ustadz?	
171	J :	Iya Seperti itu lah.	
172	T :	Kalau nonton Ustadz enggak? kan SKI kan ada cerita	
173		gitu atau ga gambar, Faik kayaknya ga terlalu yah?	
174		lebih pada pendengar yah?	
175	J :	kalau si Faik itu lebih pada pendengar, kalau baca	
176		sendiri juga dia kan ga paham heuuu. karena kan	
177		bacanya juga kan masih lambat.	
178	T :	Berarti masih harus di bimbing ketika bacanya juga	
179		yah,	
180	J :	Iyah, ketika bacanya juga yah harus bener-bener di	
181		dampingin	

182	T :	Berarti ee media yang digunakan sama Ustadz,ya gitu	Media (I3, L,B182- B191)
183		ajah yah ceramah ya, jarang menggunakan video yah	
184	J :	Iya Faik ini jarang menggunakan video, karena si	
185		anak ini juga kan sulit menangkap ya	
186	T :	Karena kan video cepet yah Ustadz	
187	J :	Kan kalau menggunakan video juga kan ini, apa	
188		namanya banyak menghabiskan waktu juga kan, dan	
189		keterbatasan alat media	
190	T :	Alat media yah, cuman ada proyektor 1 yah	
191	J :	Proyektror ada, cuman ada 1	
192	T :	Kalau Evaluasinya Ustadz, itu disesuaikan dengan	Fleksibilitas (I3, L, B192- B195)
193		Evaluasi yah Ustadz, kan di RPP kan diturunkan,	
194		berarti tes-tesnya juga diturunkan?	
195	J :	Yah untuk evaluasi juga di buat sederhana mungkin	Evaluasi (I3,L, B192-B204)
196		lah	
197	T :	Faik ini soal biasa di tulis, atau ini Ustadz di lisan sama	
198		Ustadz ditanya?	
199	J :	Ini kalau soal itu eeu... ada soal objektif, seperti soal	
200		ABC	
201	T :	Tetep ada Ustadz?	
202	J :	Iyah	
203	T :	Itu yang buat guru mata pelajaran?	
204	J :	Yang buat guru mata pelajaran.	
205	T :	Jadi Ustadz lebih pada membimbing, terus kemudian	
206		di Bina Bakat dan Bina Perilaku yah peran nya yah,	
207	J :	Heeh.	
208	T :	Ini Ustadz terkait bina perilaku, tadi dita denger ada	Praktis 5 (I3, L, B218- B235)
209		shalat berjamaah, terus ada kan emang di Yayasan	
210		anak emas kan ada Shalat berjamaah, ada Tahfidz	
211		juga, shalat bersama, dan dzikir shalat duha, itu anak-	
212		anak <i>special need</i> itu gabung dengan anak-anak lainnya	
213		Ustadz? kayak setiap hari kan da tahfidz, apakah ke	
214		Ustadz langsung? atau di halaqoh bersama temen-	
215		temenya tapi ada Ustadznya?	
216	J :	Untuk anak-anak ABK, ketika Tahfidz pagi itu, itu	
217		mereka eee khususnya, nanti mereka digabung dengan	
218		anak ABK lainnya juga, dan juga ada guru khususnya	
219		yang mengajarkan Tahfidz untuk Anak ABK,	
220	T :	Oh jadi anak ABK kan ada 5, jadi gabung disatu	
221		tempat, terus nanti ada Ustadznya?	



222	J :	Iyah	
223	T :	Ustadznya Ustadz pembimbingnya juga atau Ustadz	
224		yang itu aja?	
225	J :	Ada Ustadz khusus halaqoh qurannya, saya ga ada di	
226		situ kebetulan saya pegang halaqoh juga, yang	
227		membimbing itu guru halaqohnya itu langsung	
228	T :	Itu gurunya dari MTs, atau guru dari luar?	
229	J :	Dari guru MTs	
230	T :	Siapa Ustadz kalau boleh tau	
231	J :	Ustadz Aulia	
232	T :	Oh Ustadz Aulia, berarti kan Ustadz Aulia yang	
233		bimbing kan Ustadz Aulia juga sebagai salah satu	
234		guru pembimbing ABK yah .	
235	J :	Iyah	
236	T :	Berarti Ustadz untuk pembiasaan menghafalnya	
237		Ustadz? Faik sudah sampai mana Ustadz bacaannya	
238		sama hafalannya?	
239	J :	Kalau Faik sekarang masih di juz 30, kalau ga salah	
240		surat ee Assyam yah kalau ga salah .	
241	T :	Oh itu baca atau sudah hafal Ustadz?	
242	J :	Itu sudah hafal itu	
243	T :	Tapi berarti pembiasaanya sama Ustadz ga?	
244		maksudnya ngafalya gitu Ustadz	
245	J :	Untuk ngafal nya itu kan kadang sama saya, kadang	
246		sama guru halaqohnya, dan juga di rumah,	
247	T :	Oh di rumah, di rumah juga saling berkonsultasi	
248		dengan orangtua yah	
249	J :	Iya, heeh, artinya ada kerjasama antara guru dan	
250		orangtua.	
251	T :	Kan disana juga Tahfdz nya juga ,karena Faik ini dari	
252		PAUD, jadi di MTs sudah mulai bisa baca yah?	
253	J :	Iyah sudah mulai mengenal huruf hijaiyah, gitu	
254	T :	Kalau baca Al-Qurannya belum?	
255	J :	Kalau baca Al-Qurannya bisa, eeuu tapi ini lah yah,	
256		yah tidak selancar anak anak normal yah	
257	T :	Kalau ini Ustadz ini kan ada shalat berjamaah, di bina	
258		perilaku itu Ustadz ee mebimbing untuk bisa shalat,	
259		nah ketika shalat kan anak anak berjamaah Ustadz,	
260		dzuhur sama asar, Faiknya dekat dengan Ustadz atau	
261		bergabung dengan yang lain?	
			Efektif (I3, L, B239- B242)  Strategi Relevansi (I3, L, B243- B250)

262	J :	Ah enggak, ketika berjamaah saya sih ga selalu	Relevansi Strategi (I3, L, B262-B268)	
263		disampingnya dia, ada juga bagaimana nantinya ada		
264		pembiasaan agar dia biasa disamping temen-		
265		temennya, cuman yang menjadi masalahnya, ketika		
266		shalat berjamaah, dia masih belum khusyu, badanya		
267		masih gerak-gerak masih noleh-noleh, nah itu yang		
268		dilatih ketika bina perilaku,		
269	T :	Oh gitu yah Ustadz, ketika shalat berjamaah		
270		dipersilahkan bersama dengan teman-temannya?		
271	J :	Iyah		
272	T :	Kalau misalnya kayak gitu, Faik ini biasanya		
273		ngamuk ga Ustadz? teriak atau gimana Ustadz?		
274	J :	Kalau shalat dia iitu diem		
275	T :	Berarti udah terlatih diem yah kalau shalat?		
276	J :	Iya		
277		Itu susah ga Ustadz waktu melatih dia Ustadz , kan		Efektif (I3, L, B272-B276)
278	T :	kalau Autism kan dia puya dunianya sendiri ya		
279		Ustadz?		
280	J :	Kalau Faik ini yah Alhamdulillah semenjak awal		
281		shalat dia ga pernah ribut euuu...cuman dia masih		
282		suka gerak-gerak ajah sih.		
283	T :	Itu lama ga Ustadz untuk membiasakan dia untuk ga		Praktis (I3, L, B283-B286)
284		gerak-gerak?		
285	J :	Eeeuu ini juga perlu proses yah, dan ada penekanan		
286		ketika euuu bina perilakunya itu		
287	T :	Kalau bacaan shalatnya gimana Ustadz, udah		
288		lumayan, atau emang fokus kegerakan aja?		
289	J :	Kalau bacaan shalat nya Faik ini sudah lumayan lah		
290		yah, walaupun euu tidak 100% yah, setidaknya dia		
291		mengerti lah gitu		
292	T :	Berarti di bina perilaku itu, sering ada praktik ustdaz?	Praktis (I3,L,B287-B293)	
293	J :	Euu kalau saya sih lebih fokus gerakannya.		
294	T :	Kalau dzikir Ustadz, kan sebelum duha ada dzikir		
295		bersama tuh Ustadz, itu Faik juga sama temen-		
296		temenya yah ustadz, di titipin ga sama temennya,		
297		minta tolong jagain gitu Ustadz?		
298	J :	Iya sama temen-temennya, kalau saat ini sih	Relevansi (I3, L, B299-B304)	
299		Alhamdulillah tidak ada, apa namanya, saya udah memberikan kebebasan sama dia, dalam artian karena agar si Faik ini bisa bersosialisasi sama temen-nya,		

300		jadi tidak ada penekanan setiap hari harus pegang	
301		terus, enggak	
302	T :	Sampai sejauh ini ada masalah ga sama Faik sendiri?	
303	J :	Yang jadi masalah ya mungkin ini aja bagaimana dia	
304		menanggapi respon temen-temennya,,euuu, misalkan	
305		ketika temen-temennya menanggapi atau memberi	
306		nasehat dia kadang marah-marah dia kurang misalkan	
307		temen-temennya itu menasehati, pikir si Faik itu	
308		temen-temennya itu marah ke dia, jadinya dia	
309		ngamuk, jadi sering terjadi sih,hehehe	
310	T :	Kalau untuk Shalat Duha, gimana Ustadz?	
311		Kalau untuk Shalat Duha Alhamdulillah karena sudah	Efektif
312	J :	menjadi pembiasaan yah, eh sekarang Faik ini udah	(I3, L, B313-323)
313		bisa shalat duha sendiri,	
314		Oh gitu, jadi ketika temen-temennya shalat jadi dia	
315	T :	udah bisa ngikutin yah Ustadz?	
316	J :	Ya sudah menjadi pembiasaan di sekolah, yah jadi dia	
317		dateng langsung shalat	
318	T :	Oh iya Ustadz yah langsung shalat yah, ga ada bel	
319		yah Ustadz?	
320	J :	Iya ga ada bel.	
321	T :	Kalau di kelas sendiri, Faik ini ada banyak kendala ga	
322		Ustadz?	
323	J :	Kalau di kelas yang menjadi kendala adalah ketika	
324		Faik ini suka mengganggu temennya mungkin ya, ke	Kendala
325		temennya suka usil, suka jail.	(I3, L, B326-
326	T :	Nanti diusilin temenya, dinasehatin, ngamuk lagi gitu	B328)
327		yah Ustadz?	
328	J :	Iyah kadang dia gitu	
329	T :	Tapi sampai pukul-pukul Ustadz ngamuknya?	
330	J :	Iyah, nah itu kalau sampai ngamuk sampai mukul,	
331		Tapi temen temennya memaklumi ya Ustadz?	
332		Tapi yah temen temen sendiri bisa ngertiin lah	
333		kondisinya Faik ini, makanya saya suka ngingetin juga	
334		jangan terlalu berlebihan dalam menanggapi si faik	
335		ini.	
336	T :	Terkait Laporan Evaluasi Ustadz ,apakah ada buku	
337		khusus unutm ABK?	Evaluasi
338	J :	Iyah	(I3, L, B339-372)
339	T :	kalau itu apa Ustadz, buku gimana Ustadz?	

340	J :	Buku pembinaan sikap itu ee ini seperti ada jurnal	Evaluasi (I3, L, B353- B358)
341		juga, ada jurnal,dan ada ini, eeuu kurikulum	
342	T :	Ada kurikulum juga ya Ustadz?	
343	J :	Iyah tapi kurikulumnya diambil dari TK,	
344	T :	Cuman saya ada penilaian eee seperti buku laporan lah	
345		Itu buku laporan itu seperti apa Ustadz?	
346	J :	Itu seperti eee bina bakatnya apa, apa yang udah	
347		dikerjain dalam hariannya itu,	
348	T :	Dalam sehari di sekolah atau di rumah?	
349	J :	Di sekolah	
350	T :	Kalau yang laporan sikap Ustadz?	
351	J :	Kalau bina sikap itu yah, hal apa yang dilakukan sama	
352		anak tersebut, apakah negatif ya apa di	
353		tuliskan, positifnya apa dituliskan, jadi ada laporan	
354		setiap hari selama di sekolah, saya kan selalu pantau	
355		si Faik	
356	T :	Oh jadi nanti kayak buku penghubung gitu yah?	
357	J :	Ohh beda sih dengan buku penghubung	
358	T :	Kalau buku penghubung tetep dilaksanakan sama	
359		Faik.	
360	J :	Buku penghubung tetep Oh Ustadz jadi bisa liat dia	
361		shalat atau enggak dari situ yah	
362	T :	Iyah.	
363	J :	Tapi dari ortunya mengeluh ga kalau Faik susah shalat	
364		Iya hehe itu jadi keluhan ortunya Faik,, ee Faik	
365		shalatnya masih belum khusyu, gerak-gerak, noleh-	
366		noleh eeu... itu yang menjadi keluhan orangtua	
367	T :	Oh jadi emang di bina sikap itu yah Ustadz	
368		penekannya?	
369	J :	Iyahh	
370	T :	Terkait pembiasaannya itu, cara Ustadz	
371		berkelanjutannya itu seperti apa Ustadz, apakah	
372		terjadwal atau gimana Ustadz?	
373	J :	Kalau ini terjadwal yah, misalkan di minggu ini apa	
374		minggu ini apa, tapi untuk jadwal ini terjadwalnya	
375		sebulan sekali, contoh misalkan dalam satu bulan ini	
376		apa,target nya apa, apa yang dilakukan.	
377	T :	Kalau contohnya giimana Ustadz?	
378			
379			Kontinuitas (I3,L, B373- B389)

380	J :	Contoh misalkan si Faik di bulan ini belajar untuk mencuci pakaian, misalkan euu jadi selama sebulan itu dia dituntun, untuk mencuci.	
381	T :	Kalau untuk contoh shalat nya Ustadz?	
382	J :	Itu kalau shalatnya itu setiap hari kan, karena kan itu ibadah jadi benar harus benar-bener di tekankan,	
383			
384	T :	Terkait baca Quran juga gitu yah, jadi tetap setiap hari gitu yah?	
385			
386	J :	Iyah	
387	T :	Kalau untuk itu Ustadz, Faik kan anak ABK, jadi kita yah Ustadz yang harus menyesuaikan, kalau dulu Ustadz bilang kita yang harus ke dunianya mereka, jangan di paksa masuk ke dunia mereka, itu berarti pembelajaran kadang menyesuaikan Faik sendiri Ustadz?	
388			
389			
390			
391			
392			
393	J :	Iya pembelajaran memang menyesuaikan dengan Faiknya dulu, tapi disitu juga ada penekanan, sekarang Faik fokusnya apa, materi apa, jadi kita arahkan dia benar-bener bisa sampai ke materi	
394			
395			
396			
397	T :	Tapi diarahkan ke materi, berarti Ustadz harus mengarahkan untuk fokus dulu?	Materi
398			Fleksibilitas
399	J :	Ya jadinya saya tidak memaksakan dia,	(I3, L, B396-
400	T :	Jadi menyesuaikan ya Ustadz, tapi dia <i>moodan</i> kan	B408)
401	J :	Ustadz?	
402			
403		Iya <i>mood-moodan</i> , jadi kalau udah ga <i>mood</i> sulit deh hee.	
404			
405	T :	Itu biasanya yang membuat dia ga <i>mood</i> itu apa Ustadz?	
406			
407	J :	Yang buat dia ga <i>mood</i> ya kebiasaan nya dia, misalnya dia lagi fokus sama kesukaanya dia, menggambar misalkan, tiba-tiba disuruh belajar dia ga mau.	
408			
409			
410	T :	Berarti Ustadz benar-bener harus menyesuaikan dulu yah sama Faiknya?	
411			
412	J :	Iyah sampai sekarang pun saya tetap menyesuaikan ke Faiknya.	
413			
414	T :	Terkait bina sikap gitu penilaiannya gimana Ustadz, masuk ke rapot Ustadz	
415			
416	J :	Iya ada, nanti masuk ke rapot juga untuk laporan	
417			
418	T :	Tapi untuk raportnya sama ga Ustadz sama deangan siswa yang lain?	
419			
420			
421			Evaluasi

422	J :	Untuk raport nya sama	(I3,L, B419-423)
423	T :	Oh iya ,terimakash Ustadz	

Wawancara lanjutan kepada Informan ketiga

Hari /Tanggal : 30 Desember 2019

Tempat : Yogyakarta- Denpasar Bali (*Whatsapp* )

427	T :	Menurut Ustadz kan di MTs pakai kurikukum 2013.	Tujuan Kurikulum (I3, L, B431-B449)
428		kemenag dan kurikulum yayasan yg ada ngaji dan	
429		dzikir dll. nah menurut Ustadz tujuannya apa?	
430	J :	Tujuan adanya ngaji dan dzikir itu yaa dita?	
431	T :	yah Ustadz. kan salah satunya pembentukan karakter..	
432		nah menurut Ustadz apa lagi?	
433	J :	Menurut Ustadz peribadi itu untuk pembiasakan diri	
434		anak anak, agar anak didik selalu membaca Al-quran	
435		dan bahkan menghafalnya untuk setiap harinya.	
436		Begitu pun dengan Dzikir Agar anak anak selalu ingat	
437		kepada Allah dll	
438	T :	Menurut Ustadz ada korelasinya ga dengan ketiga	
439		kurikulum tersebut?	
440	J :	Afwan sebelumnya.. Korelasi itu??	
441	T :	hubungan. kayak misal kan kalau kurikulum kemenag	
442		itu lebih pada materi pelajarannya. sedangkan	
443		kurikulum yayasan itu lebih pada praktek pembiasaan	
444		siswa Ustadz jadi mereka saling mendukung untuk	
445		menjadikan siswa selain pintar juga mengamalkan	
446		nilai islam	
447	J :	Nah seperti itu lah Dita	
448	T :	hehe Ustadz apalagi kira kira?	

449	J :	Untuk penguatan diri dalam ibadah	Evaluasi (I3, L, B450- B459)
450	T :	okey Ustadz.. Ustadz kan dulu Ustadz pernah bilang	
451		laporan sikap anak ABK nanti ada di raport	
452	J :	Raport sekarang itu formatnya ARD	
453	T :	ARD apa Ustadz?	
454	J :	Raport yg sudah di susun oleh Depag	
455		Formtnya itu sudah dibuat sama Departemen Agama.	
456		Jadi kita hanya mengisi saja. Beda dengan raport yg	
457		seperti biasanya.	
458	T :	anak abknya juga sama yah	
459	J :	Iyaa sama, nanti saya kirim Insya Allah	



Wawancara keempat

1. Identitas Informan
  - a. Nama Informan : Ustadzah Iin
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Jabatan : Guru Pembimbing Khusus
  
2. Waktu dan Tempat Wawancara
  - a. Waktu : Selasa, 03 September 2019
  - b. Tempat : Perpustakaan MTs Generasi Emas
  
3. Keterangan
  - a. T : Tanya (Interviewer)
  - b. J : Jawab (Informan)
  - c. I4 : Informan Keempat

NO	WAWANCARA		TEMA
1	T :	Sejak kapan menjadi guru pembimbing Anak	Guru ABK (I4, P, B1-B17)
2		berkebutuhan khusus di MTs Generasi Emas?	
3	J :	Saya sudah lama di Yayasan Anak Emas. Tahun	
4		2013 diminta bantuan oleh Ketua Yayasan	
5		menjadi pembimbing anak <i>Special Need</i> di TK	
6		Anak Emas, kemudian tahun 2018 dipindahkan	
7		ke MTs Generasi Emas, karena disini katanya	
8		belum ada, ya sudah saya manut saja, padahal yah	
9		enak di TK. lebih nyaman di TK, tapi kasian.	
10	T :	Ustadzah membimbing berapa anak	Klasifikasi ABK (I4, P, B20-B25)
11		berkebutuhan khusus?	
12	J :	Dua orang, mereka kembar, Namanya Nia dan	
13		Cahaya, di kelas VIII	
14	T :	Selain menjadi pembimbing ABK, Ustadzah	
15		ngajar apa?	
16	J :	Saya ga ngajar, saya khusus bimbing mereka,	
17		mereka juga kan berdua, jadi lebih repot.	
18	T :	Nia dan Cahya mempunyai kelainan apa	
19		Ustadzah?	
20	J :	Mereka itu Autism, dua-duanya kaka ade kembar	



21		mungkin kalau belum sering liat mereka kembar	
22		identik, tapi lama-lama pasti bisa bedain	
23	T :	Tergolong autis rendah, sedang atau udah parah?	
24	J :	Dibilang rendah nggak , mungkin sedang. Karena	
25		masih bisa diarahkan	
26	T :	Apa kendala dan hambatan ketika menghadapi	Kendala
27		Nia dan Cahya?	Klarsifikasi ABK
28	J :	Anak-Anak yang <i>autism</i> memiliki emosional	(I4, P, B28-B49)
29		yang labil, sering marah kalau sudah marah,	
30		mereka akan memukul, saya pertamanya pernah	
31		nangis karena memang sakit dipukul, namun saya	
32		tetap bertahan. Kasihan juga dengan latar	
33		belakang keluarganya, ayahnya sedang sakit dan	
34		harus cuci darah, yah semoga saja saya bisa	
35		membantu keluarga dengan cara membimbing	
36		mereka/	
37	T :	Ustadzah mereka kelebihanannya apa?	
38	J :	Yang satu memang lebih anteng (Nia), yang satu	
39		lebih aktif (Cahya), Nia sukanya main ke teman-	
40		teman yang baru, misal ke kelas VII, hafal itu	
41		semua anak di kelas VII, karena emang ini anak	
42		kelebihanannya cepet ngafalnya, Cahya yang lebih	
43		agresif, kalau Nia lebih anteng kalau belajar	
44	T :	Agresifnya gimana Ustadzah?	Strategi
45	J :	Ya gitu kalau belajar ga bisa diem tidur-tidur, ga	(I4, P, B48)
46		mau belajar terus emang lebih agresif suka	
47		mukul-mukul kalau yang diminta ga diturutin yah	
48		harus sabar pokoknya, apalagi kalau lagi belajar	
49		mereka kadang nanya yang diluar saya lagi	
50	T :	Bagaimana materi yang disampaikan kepada	Materi
51		anak-anak yang berkebutuhan khusus?	Fleksibilitas
52	J :	Mata pelajaran yang disampaikan sama dengan	(I4, P, B52-B59)
53		materi yang disampaikan murid lainnya, hanya	
54		saja indikator pencapaian yang diturunkan, hanya	
55		1-2 saja, tapi kadang kalau saya rasa dia mampu,	
56		ya maksimal 3 indikator, kasian juga kalau	
57		banyak-banyak, lagipula mereka kalau belajar	
58		kan sambil main, jadi kurang waktunya, harus	
59		dikondisikan dulu.	

60	T :	Kalau misal anaknya susah dalam menerima	Fleksibilitas (I4, P, B60-B66)
61		perjalanan, apa akan terus diturunkan?	
62	J :	Iya, jadi kita buat menyesuaikan kemampuan	
63		anak, ini saja mereka kembar, namun	
64		kemampuannya berbeda, Nia ini lebih anteng	
65		kalau belajar, lebih cerdas juga dalam menanggapi	
66		pembelajaran	Kontinuitas (I4, P, B67-B69)
67	T :	Apakah materi sering diulang?	
68	J :	Iya tapi sedikit-sedikit, biasanya kalau tentang	
69		hafalan mereka cepet, jadi ga terlalu susah	
70	T :	Bagaimana strategi yang digunakan saat	Strategi Fleksibilitas (I4, P, B70-B80)
71		mengajar Cahya dan Nia?	
72	J :	Main dulu, yang penting buat mereka seneng	
73		dulu, kalau udah seneng enak ngajarnya, tapi yah	
74		gitu harus cari apa yang mereka lagi seneng,	
75		biasanya suka nonton, yah tak kasih nonton dulu,	
76		Nia lagi suka gambar, yah kita mulai gambar-	
77		gambar, Cahya suka masak-masak, jadi saya	
78		coba nanya nanya ajah “cahya tadi masak ga di	
79		rumah, bantu ibu?” nah gitu pokoknya biarin	
80		mereka nyambung dulu dengan obrolan saya	Media (I4, P, B83-B87)
81	T :	Bagaimana media yang digunakan saat mengajar	
82		Nia dan Cahya?	
83	J :	Biasanya media yang digunakan itu gambar, atau	
84		ya udah di setelin dari youtube ajah lewat laptop.	
85		Kadang tapi mereka malah kepengen nonton	
86		yang lain, kayak tadi malah pengen nonton	
87		sinetron, gitu lah harus tegas tegas sabar.	
88	T :	Apakah ada program pembelajaran individual?	Fleksibilitas Relevansi (I4, P, B88-B93)
89		dimana ibu cuman sama anaknya aja?	
90	J :	Ada yang dipisah, ada yang enggak, kalau seperti	
91		pembelajaran biasa, anak-anak di kelas ko, tapi	
92		yah sama saya, kalau yang berdua, di perpustakaan	
93		di kantor	
94	T :	Apa saja yang diajarkan ketika program	
95		pembelajaran individual?	
96	J :	Pelajaran yang sudah diajarkan di kelas, dan	
97		pembiasaan bina perilaku	
98	T :	Apa itu Bina perilaku Ustadzah?	

99	J :	Bina perilaku seperti diajarkan adab seperti :	Praktis
100	T :	mampu berkomunikasi, paham perintah, paham	Relevansi
101	J :	barang miliknya, terus dilatih menyayangi	(I4, P, B99-B102)
102		saudara. seperti sayang kepada teman	
103	T :	Kapan dilakukan Bina perilaku?	
104	J :	Ada jadwalnya, 4 jam selama seminggu, tapi kan	Kontinuitas
105		yah itu kondisional juga, dan pengajaran tersebut	Fleksibel
106		biasanya setiap hari, berlangsung ajah gitu, misal	(I4, P, B103-
107		kalau Nia tiba-tiba merebut pensilnya Cahya lagi	B109)
108		pembelajaran, ya sudah penerapan ada paham	
109		barang miliknya disampaikan,	
110	T :	Selain bina perilaku ada lagi Ustadzah?	
111	J :	Ada Bina diri, Bina diri itu lebih pada mampu	Praktis
112		berdoa dengan baik, mengucapkan rasa syukur,	Relevansi
113		mampu berdiri lama waktu shalat, mampu	(I4, P, B111-
114		mendengambarkan baik ketika orang lain	B115)
115		berbicara, dan melaksanakan shalat tepat waktu	
116	T :	Bagaimana mengajarkan semua itu bu? apakah	
117		Nia dan Cahya menurut?	
118	J :	Cukup sulit, tapi dinikmati, di syukuri, apalagi	
119		Cahya ini kan aktif sekali, lari san lari sini, saya	
120		bilang apa dia juga ikut ngomong, misal nanya	
121		yang diluar topik, atau malah maunya main ga	
122		belajar	
123	T :	Untuk shalatnya apakah Nia dan Cahya masih	
124		gerak gerak belum khusyu?	Strategi
125	J :	Iyah, makanya kadang saya shalat dekat dia, kalau	Praktis
126		saya ga shalat-pun saya perhatikan dia dari	Efektif
127		belakang, kalau salah di benarkan, Cahya	(I4, P, B123-
128		Alhamdulillah udah tak mendahului imam, hanya	B131)
129		saja dia kalau shalat susah sedekap, karena suka	
130		mainin tangan, kalau Nia shalatnya tidak toleh-	
131		toleh tapi suka gerakin tangan.	
132	T :	Selain shalat kan ada hafalan Quran juga siapa	
133		yang mengajarkan hafalan?	
134	J :	Ada Ustadz Aulia yang mengajarkan semua anak	Praktis
135		ABK mereka nih hebat, sudah, sudah hafal juz 30	Efektif
136		nya cuman belum di tes ajah, karena di MTs ada	(I4, P, B132-140)
137		tasmi kalau anak mau melanjutkan ke juz	
138		selanjutnya	

139		jadi ga bisa lanjut ke juz selanjutnya, ini aja	
140		mereka bosan karena di ulang terus.	
141	T :	Kalau shalat duhanya, sudah bisa sendiri?	
142	J :	Kalau Nia sudah bisa sendiri tanpa harus di suruh,	Efektif
143		tapi kalau Cahya masih harus diawasi.	(I4, P, B142-
144	T :	Dzikir pagi dan sorenya sama temen-temennya	B143)
145		kan Ustadzah, tetap di awasi?	Relevansi
146	J :	Kalau itu dibiarkan bersama teman-temannya	(I4, P, B144-
147		sosialiasi, tapi diajarkan hafal dzikirnya pas sama	B148)
148		saya, atau di halaqoh.	
149	T :	Untuk semua pembiasaan itu, apakah terjadwal?	
150	J :	Sudah ada jadwalnya masing-masing, perbulan	
151		ada targetnya dan menyesuaikan anaknya, kalau	Kontinuitas
152		anaknya udah bisa, diajarkan yang lain, kalau	Fleksibilitas
153		yang anak lain berbeda kelainannya , berarti beda	(I4, P, B149-
154		lagi yang diajarkan,	B154)
155	T :	Bagaimana Evaluasi yang dilakukan saat	
156		mengajar anak-anak berkebutuhan khusus?	Relevansi
157	J :	Evaluasi yang dilakukan sama halnya dengan	Evaluasi
158		indikator yang telah menjadi tujuan, evaluasi	(I4, P, B155-
159		kayak ujian per bab, biasanya hanya menyebutkan	B162)
160		aja, dan evaluasi sumatif biasanya diambil dari	
161		evaluasi yang kemarin-kemarin supaya mereka	
162		mengingat-mengingat kembali.	

## Wawancara Kelima

### 1. Identitas Informan

- a. Nama Informan : Ustadzah Fidia Aulia
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

### 2. Waktu dan Tempat Wawancara

- a. Waktu : Kamis, 5 September 2019
- b. Tempat : Kantor Guru MTs Generasi Emas

### 3. Keterangan

- a. T : Tanya (*Interviewer*)
- b. J : Jawab (Informan)
- c. I5 : Informan Kelima

NO	WAWANCARA		TEMA
1 2 3 4 5 6 7	T : J :	Sejak kapan menjadi guru pembimbing Anak <i>Spesial Need</i> ? Tahun 2019 baru masuk, saya melamar sebagai guru baru, terus ditawarkan jadi guru pembimbing khusus, saya coba dulu 3 bulan, kayak magang gitu dan belum resmi diterima, Alhamdulillah saya diterima setelah percobaan tersebut.	Guru ABK (I5, P, B1-B13)
8 9 10 11 12 13	T : J : T : J :	Ustadzah bimbing berapa anak <i>Spesial Need</i> ? 1 orang kelas 7, namanya Ifa. Selain menjadi pembimbing ABK, Ustadzah ngajar apa? Selain jadi guru pembimbing khusus ya saya juga ngajar Quran Hadits kelas 7, 8, dan 9	
14 15	T : J :	Kelainannya ivaitu apa Ustadzah? Anaknya punya kelaian <i>Down Syndrome</i>	Klasifikasi ABK (I5, P, B14-B14)
16 17 18 19	T : J :	Apa kendala dan hambatan ketika mengajar Iva? Anaknya pendiem banget, jadi kalau mau dia ngomong harus dipancing dulu, jadi saya kudu lebih peka perhatiin gerak-gerik dia, kadang saya	Kendala (I5, P, B16-B24)

20		ga paham mau dia apa, harus diliatin terus	
21		ditanya, untungnya dia ini ngejawab, kalau belum	
22		jawab, diulang lagi pertanyaannya. Misalnya “	
23		kenapa? mau ke kamar mandi?, mau pipis?”, jadi	
24		susah berkomunikasi	
25	T :	Kalau di perhatikan, Ustadzah Iva kelebihanannya	Klasifikasi ABK 11 I5, P, B27-B29)
26		dimana?	
27	J :	Kalau kelebihanannya Iva dia suka gambar,	
28		walaupun gambar nya belum terlihat utuh, tapi dia	
29		bisa mengvisualisikannya di gambar.	
30	T :	Siapa yang penyusunan RPP untuk ABK di MTs	Relevansi I5, P, B32-B34)
31		Generasi Emas?	
32	J :	RPP nya dibuat sama guru mata pelajarannya	
33		masing-masing, guru pembimbing menemani	
34		ketika di kelas, dan menjelaskan ke anak.	
35	T :	Bagaimana materi yang disampaikan kepada	Materi Fleksibilitas 14 I5, P, B37-B41)
36		Iva?	
37	J :	Sama, cuman yah diturunkan pencapaiannya,	
38		karena kan kasian juga kalau sama, misal kalau	
39		yang lain menjelaskan, dia sudah menyebutkan	
40		juga sudah Alhamdulillah, tapi yah gitu masih	
41		dipancig-pancing bicaranya.	
42	T :	Materinya apa aja Ustadzah?	Materi (I5, P, B43-B47)
43	J :	Materinya semua mata pelajaran, Fiqih, Bahasa	
44		Arab, mateatika, Ipa terpadu, IPS, Quran hadits,	
45		pokoknya semuanya diajarin sama yang lainnya	
46		juga, cuman ada juga kita pembiasaan untuk	
47		mereka	
48	T :	Pembiasaan seperti apa bu?	Praktis (I5, P, B49-B51)
49	J :	Pembiasaan seperti kalau Iva mandiri bisa ke	
50		kamar mandi tanpa dianterin, pakai kerudung	
51		sendiri.	
52	T :	Kalau misal anaknya susah dalam menerima	Fleksibilitas (I5, P, B54-B57)
53		pelajaran, apa akan terus diturunkan?	
54	J :	Iya, jadi kita buat menyesuaikan, melihat	
55		kemampuan anak, apalagi Iva susah diajak	
56		komunikasi, tapi Alhamdulillah dia selalu nurut	
57		kalau diarahkan.	

58	T :	Apakah materi sering diulang?	Kontinuitas (I5, P, B58-B59)
59	J :	Iya.dia kan pelupa,jadi sedikit diulang ulang	
60	T :	Bagaimana strategi yang digunakan saat mengajar Iva?	Strategi Relevansi (I5, P, B60-B66)
61			
62	J :	Dia sukanya gambar, jadinya yah kadang digambar-gambar ajah, kan juga dia lebih visual,	
63			
64		jadi yah kami punya beberapa alat pembelajaran yang sifatnya 3 dimensi , kayak huruf-huruf gitu	
65		anakanya juga kan belum bisa baca lancar.	
67	T :	Bagaimana media yang digunakan saat mengajar Iva ?	Media (I5, P, B67-B70)
68			
69	J :	Gambar, atau memang ada medianya gitu , kayak huruf angka 3 dimensi kayak gini.	
70			
71	T :	Bagaimana Evaluasi yang dilakukan saat mengajar Iva, apakah terjadi banyak kendala saat menilai?	Evaluasi Fleksibilitas (I5, P, B74-B80)
72			
73			
74	J :	Evaluasi sesuai apa yang udah dipelajari, kan kita akan ngasih catetan juga anak ini bisa sampai mana,nanti sama-sama diomongin sama guru mata pelajrannya.	
75			
76			
77			
78	T :	Yang buat soalnya siapa bu?	Relevansi (I5, P, B79-B80)
79	J :	Yang buat guru mata pelajarannya, saya tapi tetap berkonsultasi sama guru mata pelajarannya.	
80			
80	T :	Ada program pembelajaran individual? dimana ibu cuman sama anaknya aja.	Efektif Kontinuitas Media (I5, P, B80-B91)
81			
82	J :	Jadi ada yang dipisah ada yang gabung, jadi permata pelajaran ada 2 jam pembelajaran yang dipisah selama satu pekan, jadi misal nih matematika 5 jam selama 1 minggu, 3 jam mereka dikelas sama saya ditemenin, dan 2 jamnya lagi sama saya di luar kelas, kadang di kantor sih sama saya, nah ini untuk penguatan nya mereka yang mereka belajar di kelas, jadi di ulang-ulang lagi gitu, ada juga bina diri dan bina perilaku	
83			
84			
85			
86			
87			
88			
89			
90			
91			
92	T :	Apa bina diri Ustadzah?	Fleksibilitas (I5, P, B93-98) Efektif Praktis
93	J :	Kalau bina diri tergantung anaknya, kalau iva Alhamdulillah tingkat kemandirian dan kebersihan diri sudah bagus, Cuma kita perlu bimbing saat belajar sama sosialisasi sama	
94			
95			

96 97 98		temen-temennya, kalau bina perilaku itu dia butuh pembiasaan menutup pintu dengan baik dan <i>face to face</i> saat berbicara dengan orang lain.	(I5, P, B93-B98)
99 100 101	T : j :	Kapan dilakukan pembiasaan itu Ustadzah? Ada jadwalnya, ada target setiap bulannya , nanti saya kasih liat jadwalnya	Kontinuitas (I5, P, B99-B101)
102 103 104 105	T : J :	Bagaimana mengajarkan semua itu bu? apakah Iva termasuk penurut? Alhamdulillah kalau iva lancar ngajarinnya, ya cuman itu aja susah komunikasi	
106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116	T : J :	Selain menggunakan kurikulum 2013, kan sekolah ini menerapkan kurikulum Yayasan, seperti ada pembiasaan hafalan quran, shalat berjamaah, dzikir bersama, shalat duha,apakah iva sudah bisa mengikutinya Ustadzah? Iya, Hafalan Iva masih sedikit, itupun masih terbatas, karena sulit berbicara juga, kalau shalat berjamaah, karena tipenya dia pendiem jadinya dia diem, walaupun bacaanya sudah hafal, dzikir yang bareng bareng itu sama temen-temennya bareng bareng, minta diajakin sama temennya	Praktis Evaluasi
117 118 119 120 121 122	T : J :	Sulit ga Ustadzah ngajari nya? Alhamdulillah tidak terlalu sulit, kalau shalat berjamaah dia bisa ngikutin, tapi kalau sendiri masih harus diingatkan, tapi yah itu kekurangannya hanya dia sulit mengungkapkan atau berbicara.	Efektif (I5, P, B117-B122)
123 124 125 126	T : J :	Terkait Bina diri dan perilaku ini ada evaluasinya bu? Ada, di raport nanti ada arsip nya, supaya orangtua juga tau perkembangan anaknya	Evaluasi



Wawancara lanjutan dengan Informan kelma

1. Waktu : 3 Januari 2020
2. Tempat : Yogyakarta- Bali (Melalui whatsapp)

NO	WAWANCARA	TEMA
127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142	<p>T : Assalamualaiku, Maaf Ustadzah, kemarin ada data yang kurang, boleh bertanya mengenai RPP Ustadzah?</p> <p>J : Waalaikumsalam, boleh mbaa,</p> <p>T : Ustadzah terkait RPP untuk Anak ABK, apakah masih sama dengan reguler?</p> <p>J : Masih digabung, tapi untuk semester 2 ini RPP lebih sederhana, dibuat per KD atau per temuan. Indikator untuk anak ABK ditandai dengan warna biru</p> <p>T : Baik ustadzah, berarti belum ada kurikulum baku yah ustadzah untuk anak ABK, masih sama dengan reguler, hanya di modifikasi.</p> <p>J : Iya mba, belum ada.</p> <p>T : Terima kasih Ustadzah</p> <p>J : Iya mba, sama-sama</p>	RPP ABK (I5, P, B131-B136)

### Wawancara Keenam

1. Identitas Informan
  - a. Nama Informan : Ustadzah Aulia Rahman
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. Jabatan : Guru Pembimbing Khusus
2. Waktu dan Tempat Wawancara
  - a. Waktu : Kamis, 5 September 2019
  - b. Tempat : Perpustakaan
3. Keterangan
  - d. T : Tanya (Interviewer)
  - e. J : Jawab (Informan)

NO		WAWANCARA	TEMA
1	T :	Ustadz dari kapan menjadi guru pembimbing ABK?	Guru ABK (I6, L, B1-B11)
2	J :	Tahun 2017, saya langsung diminta bantuannya untuk membimbing ABK.	
3			
4	T :	Ustadz selain jadi guru ABK, Ustadz ngajar apa?	
5	J :	Saya ngajar TIK, dan menjadi penanggung jawab perpustakaan	
6			
7	T :	Ustadz kan guru pembimbing ABK, Ustadz membimbing berapa anak Ustadz?	
8			
9	J :	Alhamdulillah, saya membimbing 1 anak, Rommy Tri Putra Nakrowi	
10			
11	T :	Umurnya berapa tahun Ustadz?	
12	J :	14 tahun	Klasifikasi ABK (I6, L, B13-B14) Kendala (I6, L, B16-B21) Fleksibilitas (I6, L, B22-B28)
13	T :	Untuk Rommy kelainannya apa ya Ustadz?	
14	J :	Rommy ADHD dan <i>Down Syndrome</i>	
15	T :	Bagaimana kendala yang dihadapi Ustadz?	
16	J :	Kendala yang sering dihadapi kurang konsentrasi kalau sedang jenuh, terus kita paksa belajar mereka nangis, tapi lama-lama ga nangis	
17			
18	T :	Nangis sampai ngamuk gitu ga Ustadz?	
19	J :	Ngamuk nya jarang, tapi ya suka nya main sendiri, kalau sudah jenuh nangis	
20			
21	T :	Kurikulum yang digunakan apakah sama dengan Anak regular?	
22			
23	J :	Sama, cuman lebih menyesuaikan dengan anak	
24			

26		<i>special need</i> , tidak memaksakan, ada ketentuan-	
27		ketentuan khusus seperti keringanan pencapaian	
28		indikator.	
29	T :	Bagaimana materi yang disampaikan kepada anak-	
30		anak yang berkebutuhan khusus?	
31	J :	Materinya sama ada bahasa Indonesia dan lain lain,	Materi
32		sama persis dengan anak yang lain, tapi materi yang	Fleksibilitas
33		disampaikan indikator nya di kurangi dan yang paling	(I6, L, B29-B34)
34		mudah,dan disesuaikan dengan kemampuan anak.	
35	T :	Susah ga Ustadz ngajarinnya?	
36	J :	Anaknya bosenan, jadi saya harus punya strategi	Kontinuitas
37		supaya mereka mau mendengarkan saya,	(I6, L, B39-B41)
38	T :	Pelajarannya sering diulang atau ga Ustadz?	
39	J :	Kalau udah bisa, ga di ulang, atau nanti mendekati	
40		ujian, di ulangnya. Tapi biasanya sebelum ke materi	
41		sebelumnya di ulang dulu materi sebelumnya.	Fleksibilitas
42	T :	Contoh untuk penurunan indikator sendiri itu seperti	Materi
43		apa Ustadz?	(I6, L, B42-B50)
44	J :	Kalau saya misal di Fiqih, anak yang lain bisa	
45		menjelaskan gimana tahapan-tahapan Shalat beserta	
46		gerakan dan bacaan, nah kalau yang anaknya susah	
47		hafal saya cuman nyuruh gerakan yang benar ketika	
48		shalat seperti apa. Kalau matermatika, misal anak	
49		yang lain itu penjumlahan 1-100, anak ABK hanya 1-	Materi
50		10.	(I6, L, B51-B55)
51	T :	Kalau materinya PAI diajarkan semua Ustadz?	
53	J :	Iya, Fiqih, bahasa arab,Quran Hadist, Akidah Akhlak,	
54		Sejarah Kebudayaan Islam semuanya	
55		diajarkan,cuman beda pencapaiannya saja	
56	T :	Kalau untuk RPP Anak ABK nya Ustadz itu	Relevansi
57		dibuat oleh guru pembimbing atau guru mapel?	Efektif
58	J :	RPP dibuat sama guru mata pelajaran, saya	(I6, L, B56-B65)
59		ngebimbing, saya ikut di kelas kebersamai, tapi	
60		ketika jam saya lagi ngajar TIK, kan nggak	
61		mendampingi, nanti ada pembelajaran yang hanya	
62		saya dan anaknya, biasanya saya di perpus, itu untuk	
63		mengajarkan secara lebih fokus, apalagi	
64		konsentrasinya lemah. Karena terlalu banyak orang di	
65		kelas.	

66	T :	Tapi pembuatan RPP tetap ada kerjasama antara	Fleksibilitas
67		Ustadz dan guru mata pelajarannya?	Relevansi
68	J :	Gurunya bikin dulu, baru nanti saya lihat mana yang	(I6, L,B66-B71)
69		bisa diajarkan kepada anak ABK, biasanya hanya 1-2	
70		indikator, pertama, yang mudah seperti menyebutkan	
71		bukan menjelaskan.	
72	T :	Ada program pembelajaran individual, jadi Ustadz	Relevansi
73		belajar sama Rommy?	(I6, L, B72-85)
74	J :	Program Pembelajaran Individual ada, yang saya	
75		bilang di perpustakaan, kadang di lantai 3 di UKS.	
76	T :	Ketika itu belajar apa aja Ustadz?	
77	J :	Belajar mata pelajaran, ada pembiasaan juga	
78	T :	Belajar yang diajarkan di kelas?	Kontinuitas
79	J :	Seperti Pengulangan, dan penguatan yang di kelas,	(I6,L, B78-B85)
80		jadi memang ada jamnya, setiap 2 jam pembelajaran	Efektif
81		per mata pelajaran per minggunya, itu digunakan	
82		untuk anak ABK belajar berdua dengan saya, tapi	
83		kadang lebih, kalau sudah tidak konsentrasi di kelas,	
84		karena mereka susah konsentrasi, saya ajak belajar	
85		berdua saja di perpustakaan.	
86	T :	Kalau pembiasaan nya seperti apa Ustadz?	
87	J :	Itu ada Bina diri dan Bina perilaku .	
88	T :	Untuk Bina diri dan perilaku apakah terjadwal dan	
89		berkelanjutan?	Kontinuitas
90	J :	ada jadwalnya, perbulan ada pencapaiannya, nanti di	Fleksibilitas
91		kondisikan dengan anaknya, yang mana yang bisa	(I6, L,B88-B92)
92		diajarkan, yang mana yang belum bisa diajarkan	
93	T :	Kalau contohnya gimana Ustadz?	Praktis
94	J :	Contoh misalkan si Rommy ini belum bisa mengatur	(16,l, B94-B96)
95		diri sendiri, belum paham waktu ini untuk apa. Jadi	Fleksibilitas
96		pembinaan yang dilakukan yah seputar itu	(16,l, B94-
97	T :	Untuk materi menyesuaikan anak ABK, atau semua	B103)
98		ABK sama?	Materi
99	J :	Iya pembelajaran memang menyesuaikan dengan	Praktis
100		anaknya, kalau pembiasaan saya menekankan Rommy	(I6, L, B99-
101		pada pembiasaan ibadah, bisa shalat, bisa doa, dan	B104)
102		bisa surat pendek. Karena itu pembiasaan ibadah	
103		sangat penting.	Efektif
104	T :	Berarti sudah bisa shalat sendiri?	(I6,L, B104-
105	J :	Sudah,	B110)

106	T :	Untuk hafalan shalat nya sudah bisa Ustadz?	
107	J :	Sudah bisa semua sudah hafal, tapi kalau shalat	
108		dia belum bisa baca baru gerakannya aja tanpa baca	
109	T :	Untuk hafalannya gimana Ustadz?	
110	J :	Sudah sampai Adduha	
111	T :	Berarti sudah mulai bisa baca Al-Quran?	
112	J :	Belum bisa baca, masih mengenal huruf.	Kontinuitas
113	T :	Oh jadi menghafalnya di dengarkan?	(I6, L, B109-
114	J :	Iya di latih dengan menirukan dan mengulang	B115)
115		terus seperti itu,berlanjut sampai hafal	
116	T :	Kalau strategi pembelajarannya Ustadz untuk Romy	Strategi
117		ini?	Fleksibilitas
118	J :	Dia suka nonton, jadi saya sering puterin saja video,	(I6, L, B116-
119		soalnya kalau video lebih menangkap soalnya mereka	B131)
120		lebih suka yang visual-visual juga, contohnya biologi	
121		kan ada tentang tumbuhan, nah itu nyari di youtube,	
122		kasih tonton dulu, nanti di pause, dijelasin sedikit-	
123		demi sedikit.	
124	T :	Apakah dia bisa mencerna dengan baik dari nonton itu	
125		Ustadz?	
126	J :	Itu sebenarnya untuk meningkatkan minatnya dulu,	
127		yang penting mereka mau belajar dulu, sedikit demi	
128		sedikit yah lebih diem daripada saya cuman bercerita	
129		atau berceramah tanpa ada nya visual kayak video.	
130		Anaknya juga kan kurang konsentrasi, jadi nya harus	
131		di fokusin dulu.	
132	T :	Berarti media yang digunakan sama Ustadz, laptop	Media
133		ya?	(I6, L, B132-
134	J :	Iya, saya sering pakai laptop, kalau mereka sudah	B140)
135		bosen setelin lagu, pasti joged, dan buat mereka	
136		seneng, setelah itu belajar lagi, nanti sambil nonton	
137		sambil diarahin, ini anaknya suka banget nonton TV	
138		di rumahnya, jadinya kadang suka minta setein ini	
139		setelin itu, kayak missal dia lagi suka Ria Ricis,yah itu	
140		kepengennya nonton itu	
141	T :	Bagaimana menentukan evaluasi yang tepat?	Evaluasi
142	J :	Evaluasi saya menyusun sendiri, tapi arahnya dari	Fleksibilitas
143		RPP yang dibuat guru mata pelajaran, tapi kalau	
144		emang anak lagi belajar pas sampainya	

145		indikatornya ga sampei, ya udah menyesuaikan saja	
146		pokoknya sama apa yang mereka tangkap	
147	T :	Di Yayasan anak emas kan ada Shalat berjamaah, ada	
148		Tahfidz juga, shalat bersama, dan dzikir shalat duha,	
149		itu anak-anak <i>special need</i> itu gabung dengan anak-	
150		anak lainya Ustadz? kayak setiap hari kan da tahfidz,	
151		apakah ke Ustadz langsung? atau di halaqoh bersama	
152		temen-temenya tapi ada Ustadznya?	
153	J :	Untuk anak-anak ABK, ketika Tahfidz pagi itu	Praktis
154		digabung halaqoh sama saya semuanya. Tapi kalau di	(I6, L, B153-
155		bimbing biasanya mereka juga setoran sama guru	B156)
156		pembimbingnya masing-masing	
157	T :	Bagaimana perkembangan hafalannya Ustadz?	
158	J :	Nia dan Cahya sudah hafal juz 30, walaupun masih	Efektif
159		melancarkan, namanya juga anak ABK, sekarang	(I6, L, B158-
160		belajar kadang besok sudah lupa lagi. Iva sudah	B162)
161		sampai surat pendek yang awal-awal kalau Rommy	
162		sudah sampai Adduha, Faik sampai Surat Asy-syam	
163	T :	Kalau shalat berjamaah, itu ada pembiasaan shalat	
164		kan Ustadz? bagaimana shalatnya Rommy?	
165	J :	Rommy shalatnya masih belum khusyu. Kadang	
166		noleh-noleh, itu nanti ada pembiasaan	
167	T :	Apa Ustadz selalu menemani Rommy ketika shalat	
168		berjamaah?	
169	J :	Tidak selalu, biarkan dia bersosialisasi dengan	Relevansi
170		temannya, awal-awal iyah ditemani, tapi setelah dia	(I6, L, B169)
171		terbiasa dengan gerakan, misal harus mengikuti imam,	Strategi
172		perpindahan gerakan satu ke gerakan lainnya, saya	I6, L, B167-
173		lepas, tapi tetap saya pantau, Rommy sudah hafal	B173)
174		doanya. Dan mengikuti serangkaian dzikir, shalat duha	Efektif (I6, L,
175		sudah bisa sendiri	B173-B175)
176	T :	Untuk Laporan ke walisntri ada ustadz?seperti	Evaluasi
177		perkembangan anak?	(I6,L, B176-
178	J :	Ada, tergantung saya dan wali kelas kita ke rumah	B181)
179		orangtua.	
180	T :	Tapi Raport tetap sama dengan anak reguler	
181	J :	Ya. Tetap sama.	

Wawancara Lanjutan dengan Informan keenam.

Tanggal : 5 Januari 2020

Tempat : Denpasar Bali- Yogyakarta melalui whataps

NO	WAWANCARA	TEMA
182 183	T : Assalamualaikum ustadz, maaf mau bertanya terkait ABK	Evaluasi
184	J : Waalaikumsalam, iyah mbk	
185 186 187	T : Ustadz afwan kemarin setelah ujian akhir, apakah anak ABK juga mengikuti ujian di ruang kelas bersama anak reguler	
188	J : Iyah ikut bersama	
189 190	T : Apakah evaluasi semester ini tetap ada pilihan ganda dan uraian?	
191	J : Iyah mbk, ada,	
192 193 194	T : Ustadz saya boleh minta contoh evaluasinya? Kalau anaknya yang belum bisa baca tetap akan di bacakan? Boleh, saya nanti kirim, Akan dibacakan oleh gurunya	
195	J : mba.	
196	Untuk Raport mereka apakah tetap sama dengan anak	
197	T : reguler?	
198	Untuk itu tetap sama, tapi formatnya sekarang ada yang	
199	J : terbaru, tapi ABK dan reguler tetap sama.	

## B. Lampiran RPP

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Madrasah / Sekolah : MTs Generasi Emas Denpasar  
Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam  
Kelas / Semester : 7 (Tujuh) / Genap  
Kompetensi Dasar : 3.1 dan 4.1  
Materi : Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah  
Waktu : 2 JP (1 kali pertemuan x 2 JP))

#### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah kegiatan pembelajaran selesai peserta didik dapat:

1. Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Umayyah
2. Mendeskripsikan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah
3. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya pada masa peradaban Islam
4. Mengambil ibrah dari perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah
5. Meneladani kesederhanaan dan keshalihan Umar bin Abdul Aziz

#### B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Rabu, 19 Febuari 2020

<b>Pendahuluan</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru memberi salam dan mukadimah</li><li>• Guru mengecek kehadiran peserta didik</li><li>• Guru memberi motivasi (yel-yel/ice breaking/berkisah,dan lain-lain guna masuk ke alfa zone) Guru dan peserta didik bermain tebak gaya terkait dengan jenis alat komunikasi tradisional maupun modern. Siswa yang dapat menjawab akan menjadi fasilitator dan mendapat reward. Usai kegiatan bermain tebak gaya guru dan siswa berdiskusi pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini</li><li>• Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan</li><li>• Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran</li></ul>
<b>Kegiatan Inti</b>
<b>Langkah 1. Orientasi</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Peserta didik mencermati cerita berdirinya Dinasti Umayyah</li><li>2. Membuat peta konsep tentang Dinasti Umayyah</li></ol>
<b>Langkah 2. Mengorganisasikan Peserta Didik</b> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Peserta didik membentuk kelompok terdiri 4 orang</li><li>4. Peserta didik berdiskusi tentang sejarah berdirinya Dinasti Umayyah</li></ol>
<b>Langkah 3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok</b> <ol style="list-style-type: none"><li>5. Peserta didik menerima cerita singkat guru terkait materi</li><li>6. Tanya jawab tentang berdirinya Dinasti Umayyah</li></ol>



**Langkah 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

7. Peserta didik berdiskusi tentang keterkaitan berdirinya Dinasti Umayyah
8. Peserta didik menulis hasil kerja diskusi

**Langkah 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

9. Peserta didik yang lain menyimak hasil karya yang dibaca
10. Peserta didik mengevaluasi terkait materi
11. Peserta didik menerima penilaian lisan oleh guru

**Penutup**

- Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar hari ini dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

**C. PENILAIAN**

- Sikap : Lembar pengamatan,
- Pengetahuan : LK peserta didik,
- Keterampilan : Kinerja & observasi diskusi

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

**M. Ranga Ismanto,S.Pd**  
NIY. 9807.16

**Denpasar, 16 Febuari 2020**

Guru Mata Pelajaran

**Helmi Yahya**  
NIY 9807.

Penilaian Pengetahuan

Lembar Kerja I

Baca dan pahami yang diberikan !

1. Siapakah pengganti khalifah Ali bin Abi Thalib setelah beliau wafat? ( 10) (50 untuk ABK)
2. Siapakah nama putra Ali bin Abi Thalib? (20) (50 untuk ABK)
3. Apa pnyebab terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib? (20)
4. Apa informasi yang tertulis pada surat tersebut? ( 20)
5. Berapa lama Bani Umayyah memegang kekuasaan? (20)

**Total Skor : 20 + 20 + 20 + 20 + 20 = 100**

Lembar kerja II

Buatlah sebuah surat untuk orang tua kalian !

<b>Penilaian</b>	<b>Skor</b>
Apabila menjawab benar semua soal maka mendapat skore	100
Total	100

### Penilaian Keterampilan

Tulislah kesimpulan dari surat yang dibacakan oleh teman kalian!

<b>Penilaian</b>	<b>Skor</b>
Apabila menulis soal dan menjawab benar maka mendapat	50
Apabila tulisan bagun maka mendapat	30
Apabila pekerjaan rapi maka mendapat	20
Total	100

C. Lampiran Bina Diri dan Bina Perilaku

**BINA DIRI DAN BINA PERILAKU ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS  
MTs GENERASI EMAS  
TAHUN PELAJARAN 2019 – 2020**

BINA DIRI ANANDA INDAH CAHYANDARI SALAHUDIN

1. Aset :
  - ✓ Mampu berdoa dengan baik.
    - Target : Berdoa sebelum dan sesudah beraktifitas
    - ❖ Ananda mampu berdo'a untuk kedua orang tua setelah sholat wajib
    - ❖ Ananda mampu mengucapkan Basmallah sebelum dan sesudah kegiatan (makan, belajar, kamar mandi, tidur )
    - ❖ Mengikuti dzikir pagi dan petang dengan tertib.
    - ❖ Shalat dhuha sebelum berkegiatan.
2. Aset :
  - ✓ Mampu mengucapkan kalimat thoyyibah.
    - Target :
      - ❖ Mengucapkan terimakasih setelah meminjam atau menerima sesuatu dari teman
      - ❖ Makan dengan tertib dan tidak berlama-lama
3. Aset :
  - ✓ Mampu berdiri lama ketika shalat.
    - Target : khusyuk dalam shalat
    - ❖ Melaksanakan sholat dengan tenang dan tidak tolah toleh
    - ❖ Berwudhu dengan benar, bersedekap dari awal sampai akhir
    - ❖ Tidak mendahului imam.
4. Aset :
  - ✓ Mampu mengucapkan kalimat thoyyibah dengan baik.
    - Target : Mengungkapkan kekaguman
    - ❖ Menggunakan kalimat thoyyibah (membiasakan membaca takbir, tahmid dan hamdalah ) ketika selesai sholat.
    - ❖ Membaca hamdallah dan menutup mulut ketika bersin.

5. Aset :
- ✓ Mampu mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara.
- Target : Fokus
- ❖ Kontak mata ketika diajak berbicara
  - ❖ Menghargai guru dan teman dengan tidak memaksakan keinginan
  - ❖ Tidak memukul – mukul benda ketika jam pelajaran.

6. Aset :
- ✓ Mampu melaksanakan sholat.
- Target :
- ❖ Melaksanakan sholat tepat waktu
  - ❖ Membaca bacaan shalat dari takbir sampai salam dengan baik dan benar

**BINA PERILAKU ANANDA INDAH CAHYANDARI  
SALAHUDIN**

1. Aset :
- ✓ Mampu berkomunikasi.
- Target :Jujur
- ❖ Amanah dengan pesan guru
  - ❖ Menyelesaikan tugas dengan baik dan mandiri
2. Aset :
- ✓ Paham barang miliknya.
3. Target : Tanggung jawab
- ❖ Menjaga barang milik sendiri : buku, kotak pensil (peralatan menulis) dan tempat makan
  - ❖ Menyiapkan buku untuk belajar dengan mandiri.
  - ❖ Menulis materi pelajaran dengan rapi.
4. Aset :
- ✓ Mampu berkomunikasi.
- Target : Santun
- ❖ Mengucapkan salam dan bersalaman dengan baik dan benar
  - ❖ Mengucapkan permisi ketika lewat didepan teman dan guru
  - ❖ Berbicara santun dan seperlunya

5. Aset :

✓ Sayang saudara.

Target : Peduli

- ❖ Melaksanakan tugas piket
- ❖ Mau membuang sampah pada tempatnya.



Indikator Tema Kegiatan Anak Berkebutuhan Khusus  
Mts Generasi Emas Tahun Pelajaran 2019-2020

BULAN	TEMA	SUBTEMA	INDIKATOR
<b>September</b>	Bismilah Aku bisa!	Merawat Tubuh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga kesehatan kuku</li> <li>2. Menjaga kesehtan gigi</li> <li>3. Menjaga kesehatan mata</li> </ol>
		Menjaga Barang Pribadi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merapikan perlengkapan belajar</li> <li>2. Mengecek perlengkapan sekolah ketika hendak pulang</li> <li>3. Membawa barang seperlunya</li> </ol>
		Mencintai Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan mengolah sampah organic dan non-organik</li> <li>2. Ikut serta dalam kegiatan piket</li> <li>3. Membiasakan memungut sampah yang tercecer</li> </ol>
<b>November</b>	Cinta Tumbuhan tanda cinta kepada Allah SWT	Berkebun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanam bibit tanaman</li> <li>2. Merawat dan menjaga tanaman</li> <li>3. Memanen tanaman</li> </ol>
		Mengolah hasil tanaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat hasil tanaman</li> <li>2. Memasarkan hasil olahan tanaman</li> <li>3. Menjual hasil olahan dari tanaman</li> </ol>
<b>Januari</b>	Kami Pengusaha muda	Mengolah bahan dasar Ulang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilah sampah yang akan didaur ulang</li> <li>2. Menyiapkan bahan yang akan digunakan membuat karya</li> <li>3. Proses pembuatan karya</li> </ol>
		Membuat Kuliner	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih bahan yang akan digunakan</li> <li>2. Membuat menu makanan /minuman sederhana</li> <li>3. Mengenalkan produk</li> </ol>

